



FRANSISKA WIDYAWATI

PEREMPUAN

DALAM
GEREJA KATOLIK
KEUSKUPAN
RUTENG, FLORES



PENERBIT UNIKA SANTU PAULUS RUTENG
(ANGGOTA IKAPI)



PEREMPUAN **dalam Gereja Katolik** **Keuskupan Ruteng**

Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum

ISBN 978-623-7318-35-4



PEREMPUAN **dalam Gereja Katolik** **Keuskupan Ruteng**

Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum



Diterbitkan oleh
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai-Flores-NTT

Widyawati, Fransiska

PEREMPUAN DALAM GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN RUTENG

Cetakan I: Januari 2023

vi + 177 hlm: 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-7318-35-4

Layout : Yud

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Copyright©2022 by Unika Santu Paulus

All Right Reserved

*Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.*



**Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)**

Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508

Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;

e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id

Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur



PENGANTAR

Gereja Katolik Keuskupan Ruteng di Manggarai (Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur) merupakan Gereja Katolik terbesar di Indonesia. Hal ini diukur dari jumlah umat, jumlah lembaga-lembaga Katolik seperti Yayasan pendidikan Katolik, kongregasi biarawan-biarawati, yayasan dan institusi milik gereja lainnya. Pertumbuhan Gereja yang luar biasa ini tidak terlepas dari peran perempuan Katolik dalam kurun waktu lebih dari seabad ini. Menurut sejarah, empat dari lima orang Manggarai pertama yang dibaptis menjadi Katolik tahun 1912 adalah perempuan. Artinya, pengikut Yesus pertama kali di Manggarai didominasi oleh perempuan. Walaupun tidak ada catatan khusus lanjut mengenai keterlibatan para perempuan ini, secara imajinatif dapat dibayangkan saja bahwa mereka peletak awal iman bagi keluarga dan lingkungan mereka sendiri. Selain perempuan-perempuan ini, dapatlah dipastikan pula bahwa perempuan selalu ada dalam setiap perkembangan Gereja lokal di Flores Barat ini. Merekalah jemaat awal dan dengan caranya tersendiri menghidupi Gereja, mendukung karya misionaris Eropa dan petugas gereja lokal lainnya.

Selain perempuan lokal Manggarai, pada pertengahan abad 20, misionaris perempuan asal Eropa menjejakkan kaki di Manggarai. Mereka menjadi perempuan pewarta handal bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja Katolik di Manggarai. Kelompok perempuan biarawati ini tidak hanya bertugas seputar altar dan gedung gereja, mereka justru menghidupkan



Gereja di dalam aneka bentuknya. Mereka mendidik perempuan dan laki-laki awam Manggarai menjadi anggota dan tokoh Gereja yang penting. Mereka membuka klinik, rumah sakit, sekolah, lembaga kursus dan pelatihan, melakukan pastoral keluarga, pendampingan pertanian dan rumah tangga, dll.

Kehadiran misionaris dan biarawati perempuan menginspirasi sekaligus mendorong perempuan lokal Manggarai terlibat dalam kehidupan menggereja. Hingga dewasa ini, keterlibatan perempuan di dalam Gereja Manggarai telah memberi warna istimewa bagi wajah dan perkembangan Gereja lokal di wilayah ini. Buku ini secara khusus mengeksplorasi peran-peran perempuan dalam perjalanan sejarah Gereja Katolik lebih dari satu abad di “Tanah Nuca Lale”.

Buku ini merupakan hasil riset yang panjang dan melibatkan bantuan banyak pihak. Penulis bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang Maha Kasih, karena Ia adalah Penolong dan Pendamping Utama. Karena kemurahanNya, buku ini bisa diterbitkan. Kepada Dia pula buku ini dipersembahkan. Terima kasih dan syukur kepada Bunda Maria, Perempuan beriman pertama murid Yesus Kristus yang melalui doa dan dampungannya, penulis juga bisa mempersembahkan tulisan ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Gereja Katolik Manggarai, dan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus yang memberikan ruang dan peluang bagi terlaksananya penelitian dan publikasi ini. Secara khusus, penulis selalu mengingat jasa dan kebaikan Rektor Universitas Katolik Indonesia yang menjadi rekan diskusi yang

memperkaya buku ini. Demikian pula kepada semua informan, pemilik dokumen, dan data yang dipakai dalam tulisan ini, penulis berhutang budi. Semoga keberkahan turun atas mereka semua.

Buku ini adalah buku referensi. Ia dapat menjadi rujukan bagi mereka yang melakukan riset dalam kajian sosio-historis mengenai Gereja di Manggarai, Flores dan khususnya peran perempuan dalam kiprah Gereja. Buku ini memberikan informasi sekaligus analisis bagaimana Gereja memposisikan perempuan di dalam institusi dan masyarakat. Buku ini dapat menjadi sumber belajar, pengetahuan dan mendorong riset lainnya lebih lanjut. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Olehnya penulis dengan gembira menerima usul saran bagi perbaikan dan pengembangan edisi lanjut buku ini di masa yang akan datang. Para pembaca dipersilakan untuk menghubungi penulis melalui email ini: fransiska_widyawati@unikastpaulus.ac.id

Ruteng, Oktober 2022

Penulis





DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Metode.....	5
Sistematika Buku.....	7
PEREMPUAN DALAM KITAB SUCI.....	8
Penulisan Kitab Suci	8
Perempuan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.....	10
Kisah Penciptaan Perempuan.....	11
Perempuan dalam Budaya Patriarkal	13
Pemimpin dan Nabi Perempuan	14
Perempuan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	16
PEREMPUAN DALAM HUKUM GEREJA	27
Sepintas mengenai KHK.....	27
Perempuan dan Laki-laki.....	31
Awam Perempuan	35
PEREMPUAN DALAM TEOLOGI KRISTIANI. .	43
Gambaran mengenai Perempuan	43
Perempuan, Bidang Teologi dan Teologi Feminis..	56
GEREJA KATOLIK MANGGARAI	62
Misi di Indonesia.....	62
Misi di Flores	65
Gereja Katolik Awal di Manggarai.....	72
Gereja Katolik Pertengahan - Akhir Abad 20.....	78
Gereja Katolik Dewasa Ini	84



PEREMPUAN DALAM BUDAYA	
MANGGARAI.....	90
Perjumpaan Gereja Katolik dan Budaya Manggarai..	96
Budaya Manggarai dan Perempuan.....	92
Sebutan bagi Perempuan	99
Hak dan Posisi Perempuan dalam Budaya	101
Perempuan dalam Masyarakat Manggarai Dewasa ini.....	103
PEREMPUAN PADA AWAL KEHADIRAN GEREJA KATOLIK DI MANGGARAI (1912-1940).....	107
BIARAWATI DAN AWAM PEREMPUAN PADA PERTENGAHAN ABAD 20	115
Beberapa Komunitas Religius Perempuan Awal di Manggarai.....	116
Guru dan Perempuan Awam Lainnya.....	133
KONGREGASI RELIGIUS PEREMPUAN AKHIR ABAD 20 SAMPAI DEWASA INI.....	139
Kongregasi Para Suster di Keuskupan Ruteng.....	141
Karya Pastoral Kongregasi Perempuan di Keuskupan Ruteng.....	148
PEREMPUAN DAN GEREJA KATOLIK DEWASA INI.....	154
Perempuan dan Jabatan Internal Gerejani	158
Perempuan dalam Tata Masyarakat umumnya.....	161
PENUTUP	165
Daftar Pustaka	169
Tentang Penulis.....	177

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di masa lalu, perempuan adalah subjek yang kerap dilupakan dalam kajian sejarah dan pengetahuan umumnya, termasuk dalam bidang agama. Sejarah sebagai *his-story* paling dominan ditulis oleh, tentang dan untuk laki-laki (Hutcheon, 1986; Hill, Corbett, & St Rose, 2010; Lerner, 2005). Perempuan yang dikungkung dalam budaya patriarkal juga dipinggirkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang menyebabkan mereka juga terbatas untuk menulis kisah mengenai kaumnya sendiri. Kajian pengetahuan berpusat pada *grand narrative*, kisah besar, kisah kepahlawanan yang melibatkan laki-laki, pemimpin, penguasa dan kelompok dominan. Sebaliknya, kisah-kisah mengenai orang kecil, termasuk kaum perempuan jarang dieksplorasi (Genealogy, 2013; Means, 2011:515-525; Amri, 2008: 49-58.).

Dewasa ini, dengan pemikiran postmodernisme, semakin kuat tren untuk menggali pengetahuan yang berpihak pada perempuan dan pada *small narrative* (Giroux, 2013; Luke, 2017:157-182). Maka tidak heran, kajian mengenai peran dan posisi perempuan dalam aneka aspek kehidupan semakin mendapat perhatian. Demikian pula di dalam Gereja Katolik, ada semakin banyak tulisan yang menyoroti peran perempuan di dalam lembaga keagamaan ini. Banyak riset yang menyoroti dari aspek sejarah (Shahar, 2003; Ehrenreich & English, 2010; Mangion, 2020), pastoral (Holifield, 2005; Patton, 2005), teologi (Ruether, 2001; Fabella



& Oduyoye, 2006), sosial (Taylor, & Whittier, 2013; Ryan, 2013), politik (Baldez, 2003; Chesler, 2007) dan aspek lainnya. Hal ini juga sejalan dengan semakin menguatnya kontribusi, suara dan gerakan perempuan di dalam Gereja di seluruh dunia termasuk dalam aspek kepemimpinan (Boylan, 2002; Fuszara, 2005: 1057-1075; Klenke, 2004).

Keterlibatan perempuan dalam gereja sebenarnya bukan hal baru dan biblis. Perjanjian Lama memberikan sejumlah informasi kisah keterlibatan perempuan dalam sejarah dan rencana keselamatan Allah bagi umatNya. Tokoh perempuan ada yang berperan sebagai tokoh iman, nabi, pemimpin dan penggerak masyarakat dan utusan Allah. Meski demikian, kisah-kisah mereka umumnya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan kenabian, kepemimpinan dan ketokohan kaum laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari sistem patriarkal yang membentuk dunia Perjanjian Lama bahkan masih terasa hingga gereja dewasa ini. Lebih dari itu, ada banyak pula teks Perjanjian Lama yang berakar dalam sistem kebudayaan androsentrisme dan patriarkal yang dengan jelas-jelas menempatkan perempuan sebagai kelas dua, hamba, *property* (benda/harta milik) yang menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan. Sayangnya teks-teks itu juga dimanfaatkan untuk melegitimasi penindasan dan peminggiran terhadap perempuan (Nowell, 1997; Thompson, 2001; Sakenfeld, 2003; Lindars, 1983).

Perjanjian Baru memberikan nuansa berbeda karena Kristus hadir sebagai pembebas dan penyelamat. Perjanjian Baru mulai dengan kisah awal tentang perempuan, Maria, sebelum kehadiran Kristus itu sendiri. Perempuan adalah yang membuka jalan bagi

lahirnya penebus. Peristiwa inkarnasi, Allah menjadi manusia dapat terjadi karena kesediaan seorang perempuan sederhana dan biasa yaitu Maria. Dia terpilih menjadi Ibu Yesus karena kerelaan dan keyakinan akan karya Tuhan, *viat voluntas tua*, “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanMu.” Melalui perempuan sederhana ini, Allah mewujudkan rencana keselamatanNya bagi manusia. Maria tidak hanya aktif menerima, tetapi juga partisipatif mendukung seluruh karya PutraNya. Ia membesarkannya, memberinya makan minum, menjadi ibu, dan menghantarnya ke publik. Ia menjadi murid Yesus pertama dan setia mendengarkan Sabdanya. Maria juga menemani PutraNya hingga di kaki salib. Setelah kematian dan kebangkitannya, Maria juga tetap menjadi ibu dan murid setia melanjutkan karya penebusan. Tanpa perempuan Maria, gereja tidak ada, sebab Kristus tidak berinkarnasi. Karena peran khusus ini pulalah, dalam teologi gereja ada bidang khusus berbicara mengenai Maria yaitu Mariologi (Bearsley, 1980: 461-504; Hauke, 2020).

Selain Maria, banyak perempuan lainnya hadir dalam hidup dan karya Yesus. Di antara mereka, ada yang menjadi “sponsor” material, ada yang menemaninya dalam perjalanan, ada yang menjadi pendengar, saksi iman dan memberikan tumpangan, makanan dan minuman. Yesus memilih mereka menjadi murid seperti Ia memilih para laki-laki. Bahkan saksi kebangkitan perdana, juga adalah kaum perempuan. Setelah kebangkitannya, dalam perkembangan Gereja, perempuan-perempuan selalu ada dan setia (Getty-Sullivan, 2001; Hysten, 2018).



Sikap Yesus terhadap perempuan sangat positif, berbanding terbalik dengan budaya dan struktur hirarki kemasyarakatan dan keagamaan dimasa hidupnya. Sifat patriarkalisme dalam tradisi Yahudi dienyahkan Yesus dengan melibatkan perempuan dalam lingkaran kemuridan dan karyanya. Lebih dari itu, ia bahkan membangun relasi komunikasi dengan perempuan di luar budayanya sendiri, perempuan yang memiliki perbedaan keyakinan dan budaya denganNya. Yesus sangat revolusioner. Ia tidak menyingkirkan dan meminggirkan perempuan. Ia berlaku adil. Ia juga memosisikan perempuan secara istimewa di dalam karyanya.

Perkembangan gereja dari masa ke masa juga ditandai oleh keterlibatan kaum perempuan. Dimana ada gereja, di sana selalu ada kekuatan perempuan yang membangun komunitas umat Allah ini. Walaupun sampai saat ini Gereja Katolik dinilai masih sangat patriarkal dan membatasi peran-peran perempuan, namun gerak dan spirit perempuan sangat kuat menghidupi gereja. Lihatlah dimana kini, perempuan menjadi umat paling dominan, loyal dan juga '*royal*' memberi untuk gereja. Rasanya tidak terlalu keliru kalau mengatakan bahwa Gereja yang dipimpin kaum laki-laki itu dihidupi oleh kaum perempuan. Gereja, organisasi rohani, komunitas basis, doa-doa kelompok adalah tempat dimana umat perempuan sungguh hadir dan menjadikan gereja hidup, baik secara rohani maupun jasmani.

Kehadiran dan kontribusi perempuan yang signifikan di dalam Gereja perlu ditulis, didokumentasikan, direfleksikan dan didiseminasikan.

Buku ini adalah salah satu usaha untuk mengulas peran perempuan di dalam gereja Katolik umumnya dan di dalam Gereja Katolik Manggarai di Keuskupan Ruteng umumnya. Saat ini, gereja lokal ini menjadi gereja yang memiliki umat Katolik paling banyak di Indonesia. Gereja ini baru diperkenalkan oleh misionaris Eropa pada awal abad 20, namun perkembangannya sangat pesat. Kemajuan ini tidak lepas dari peran perempuan. Buku ini mengulas peran-peran tersebut sembari merefleksikannya dari aneka sudut pandang: historis, sosiologis, teologis dan eklesiologis.

Metode

Buku ini merupakan perpaduan kajian pustaka dan riset lapangan. Kajian Pustaka difokuskan pada referensi yang membicarakan perempuan di tradisi dan ajaran Kristiani: Perempuan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, perempuan di dalam Hukum Gereja dan perempuan di dalam teologi Kristiani, termasuk teologi feminis, perempuan di dalam tata pastoral dan kegiatan gerejani umumnya. Sumber-sumber ini diolah untuk memberikan pemahaman bagaimana perempuan diposisikan secara negatif maupun positif di dalam lingkaran tradisi dan ajaran gereja. Dengan aneka pemikiran ahli dan ajaran gerejani, buku ini mencoba merefleksikannya lebih lanjut dalam rangka menemukan kekuatan bagi pemosisian perempuan di dalam gereja umumnya dan gereja Manggarai khususnya, di masa kini maupun di masa yang akan datang.



Selain referensi terkait hal ini, buku ini juga menggunakan kajian pustaka untuk mengulas kembali sejarah kehadiran Gereja di Manggarai, termasuk konteks sebelumnya, yakni sejarah Gereja di Flores umumnya. Ada penulis dari luar Indonesia, penulis Indonesia, internal Flores dan Manggarai. Sebelumnya, penulis juga telah menghasilkan karya ilmiah terkait sejarah Gereja di Flores dan termasuk di Manggarai. Referensi-referensi tersebut memberi konteks bagaimana kehadiran dan gerak sejarah gereja di wilayah-wilayah ini. Dari sana dicari bagaimana perempuan diposisikan.

Buku ini juga mendapatkan sumbernya dari adalah riset lapangan. Data yang digali terutama yang berhubungan dengan Gereja Manggarai, perempuan Manggarai dan perempuan di dalam Gereja Manggarai. Riset lapangan dilakukan perlahan-lahan, tidak dalam satu periode yang sama. Data-data dikumpulkan sesuai dengan ketersediaannya. Data juga tidak selalu dihasilkan secara kronologis dan sekuensial. Informasi yang ditemukan disimpan dan perlahan-lahan diolah untuk kemudian dirangkaikan dengan kajian Pustaka yang mendukung riset ini. Data lapangan juga berbasis pada dokumen dan arsip yang dimiliki oleh beberapa lembaga di Keuskupan Ruteng serta kesaksian-kesaksian beberapa umat dan tokoh tertentu. Selain wawancara dengan para informan yang ada, karena penulis sendiri hidup di wilayah Gereja Flores dan Manggarai, data juga diperoleh dari hasil observasi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Data hasil kajian pustaka dan riset lapangan diolah secara kualitatif direduksi atau difilter menurut kepentingan penulisan, dikelompokkan, dianalisis dan kemudian disajikan di dalam buku ini (Onwuegbuzie, Leech, & Collins, 2012).

Sistematika Buku

Judul buku ini dengan jelas memperlihatkan bahwa fokus buku adalah mengangkat isu perempuan di dalam Gereja Manggarai. Namun untuk memahami kajian tersebut, buku ini mendahuluinya dengan deskripsi mengenai perempuan di dalam tradisi dan ajaran Gereja pada umumnya: Perempuan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Perempuan di dalam Kitab Hukum Kanonik, dan Perempuan di dalam Teologi Gereja. Pada bagian berikutnya dipaparkan mengenai Sejarah Perkembangan Gereja di Manggarai yang didahului oleh sekilas paparan Sejarah Gereja di Flores. Pada bagian selanjutnya, buku ini menjelaskan Perjumpaan Budaya dan Agama di Manggara, dan Posisi Perempuan di dalam Masyarakat Manggarai. Hal ini diberikan sebagai konteks untuk memahami bagaimana posisi perempuan dalam budaya Manggarai berpengaruh pada posisi mereka di dalam Gereja Katolik.

Setelah ulasan-ulasan umum ini, buku ini menjelaskan sejarah keterlibatan perempuan di dalam Gereja Manggarai. Adapun tema-tema ini disajikan menurut urutan kronologis: Perempuan dalam misi awal gereja, perempuan pada masa pertengahan abad 20, perempuan pada akhir abad 20 sampai dewasa ini. Pada bagian akhir ditutup dengan penutup dan daftar Pustaka.

Buku ini dikemas secara relatif *popular*. Bagian-bagian buku terdiri dari judul dan sub-sub judul tanpa penomoran dan heading khusus. Hal ini dibuat agar buku tidak nampak kaku. Untuk menemukan bagian-bagiannya, daftar isi memberikan informasi judul dan sub-sub judul. Pembaca tentu saja boleh membaca buku ini secara berurutan dan dapat pula membaca bagian-bagian yang dikehendaknya.



PEREMPUAN DALAM KITAB SUCI

Sebelum mengenal peran perempuan dalam Gereja Manggarai, bagian ini menjelaskan peran dan kedudukan perempuan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Banyak tokoh perempuan di dalam teks biblis tersebut yang menjadi inspirasi bagi kehidupan umat beriman atau bergereja dewasa ini. Kitab Suci yang ditulis di dalam konteks dan budaya tertentu juga menggambarkan peran perempuan sesuai konteks tersebut. Ada banyak kisah dimana perempuan adalah kelompok marjinal di dalam komunitas patriarkal dengan peran mereka yang terbatas, domestik dan terpinggirkan. Namun ada pula kisah yang cukup progresif menampilkan keunggulan, kepemimpinan dan karisma perempuan di dalam masyarakat di masa tertentu.

Penulisan Kitab Suci

Bagi umat Kristiani, Kitab Suci adalah buku iman, yaitu kitab yang menceritakan bagaimana umat manusia berusaha untuk mengenal Allah, berdialog dengan Allah, mengikuti perintah Allah dan menghayati keyakinan mereka akan yang Ilahi. Kitab Suci memuat banyak kisah kehidupan manusia sehari-hari, ada cerita yang positif dan menjadi teladan, ada pula narasi mengenai kegagalan umat manusia. Di dalam Kitab Suci, kita bisa membaca mengenai refleksi yang sangat dalam mengenai hidup dan keberadaan manusia dalam mencari kebenaran hidup. Olehnya Kitab Suci menjadi

pedoman hidup umat beriman (Grudem, 2014; Boice, 1986; Lai, PanChiu, 2016).

Walaupun Kitab Suci disebut sebagai Firman Allah, perlu disadari bahwa Kitab Suci adalah karya yang dihasilkan manusia. Ia ditulis oleh manusia yang hidup di dalam konteks masyarakat dan budaya yang membentuknya. Kitab Suci Kristen ditulis dalam konteks tradisi Yudaisme yang bersifat patriarkal. Yudaisme adalah sistem sosial yang mengatur kehidupan orang agar tertata dengan baik (Mali, 2021). Tata masyarakat Israel diatur oleh para imam atau Rabi. Pengaturan mereka bersifat hirarkis piramidal (Shavit, Yaacov, and Mordechai Eran, 2007; Cohen, 2019; Kitchen, 2006; Von Rad, 1991). Dalam tradisi ini, penulisan Kitab Suci tentunya bernuansa androsentris di mana laki-laki dipandang sebagai patokan dalam memandang dunia sekitarnya dan bahkan sering terjadi bahwa penindasan dibenarkan secara biblis dan teologis. Perempuan lebih banyak berfungsi dalam urusan domestik dan reproduktif. Di dalam tata ini, perempuan tidak berada pada posisi utama. Ia bersubordinasi pada laki-laki, yakni ayahnya, suaminya, paman dan saudara-saudaranya. Kekerasan terhadap perempuan kerap didapatkan dalam teks Kitab Suci (Ruether, 1982; Martin, 1990; Mayer, 2014; Fiorenza, 1982).

Namun, Kitab Suci juga memuat cerita-cerita mengenai perempuan hebat, nabi perempuan, perempuan sebagai pemimpin dan teladan iman. Ada banyak kisah perempuan yang tampil sebagai nabi, pemimpin dan orang yang berpengaruh dalam perjalanan hidup umat Allah. Bahkan ada bagian



dalam Kitab Suci yang menunjukkan dan menonjolkan aspek kesetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan (Bøsterud, 2021; Macartney, 1942; Poinsett, 2007).

Perempuan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama merujuk pada kitab-kitab yang ditulis sebelum kelahiran Yesus dan sebagian besarnya dalam bahasa Aram. Kitab ini mengisahkan kesetiaan Allah menyertai umat pilihan-Nya yaitu Israel. Allah telah membuat ikatan perjanjian dengan bangsa Israel. Dalam perjanjian suci tersebut ditegaskan bahwa bila Israel setia terhadap Yahwe, mereka akan mendapatkan rahmat. Allah berjanji bahwa bangsa Israel akan menjadi umat perjanjian-Nya sepanjang mereka mau mematuhi perintahnya (Ul. 28: 9-10). Mereka akan menjadi berkat bagi semua bangsa di dunia. Namun jika mereka tidak setia maka mereka akan mengalami kutukan (House, 2012; Kaiser, 1991).

Kitab Suci Perjanjian lama terdiri dari 46 kitab, yang dikelompokkan atas beberapa bagian. Pertama, Kitab Taurat yang berisikan 5 kitab yaitu Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat, Kitab Bilangan dan Kitab Ulangan. Kedua, Kitab sejarah yang mencakupi 16 kitab yaitu Kitab Yosua, Kitab Hakim-hakim, Kitab Ruth, Kitab 1 Samuel, Kitab 2 Samuel, Kitab 1 Raja-raja, Kitab 2 Raja-raja, Kitab 1 Tawarikh, Kitab 2 Tawarikh, Kitab Ezra, Kitab Nehemia, Kitab Ester, Kitab Tobit, Kitab Yudit, Kitab 1 Makabe dan Kitab 2 Makabe. Ketiga, Kitab Kebijaksanaan yang terdiri dari 7 buku yaitu Kitab Ayub, Kitab Mazmur, Kitab Amsal, Kitab Kebijaksanaan

Salomo, Kitab Pengkothbah, Kitab Kidung Agung, Kitab Sirakh. Keempat, kitab kenabian yaitu Kitab Yesaya, Kitab Yeremia, Kitab Yeshekiel, Kitab Daniel, Kitab Hosea, Kitab Yoel, Kitab Amos, Kitab Obaja, Kitab Yunus, Kitab Mikha, Kitab Nahum, Kitab Habakuk, Kitab Zebanya, Kitab Hagai, Kitab Zakarya, Kitab Maleakhi, Kitab Ratapan, Kitab Barukh. Kitab Tobit, Yudith, 1 dan 2 Makabe, Kebijaksanaan, Sirakh, dan Barukh disebut kitab Deutrokanonika karena tidak termasuk dalam Kitab Perjanjian Lama Ibrani.

Kanon Kitab Perjanjian Lama sudah ada jauh sebelum kanon Perjanjian Baru. Kanon Perjanjian Lama sudah terjadi pada masa Yesus hidup karena pada saat itu sudah ada Kitab Suci yang digunakan oleh Umat Yahudi. Para ahli memperkirakan bahwa kitab yang digunakan oleh Yesus dan para rasul adalah kitab Septuaginta, yaitu terjemahan kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani yang ditulis pada abad ketiga dan kedua sebelum Masehi

Kisah Penciptaan Perempuan

Kitab pertama Perjanjian Lama yaitu Kitab Kejadian mendeskripsikan kisah penciptaan manusia dan alam semesta. Alkitab pertama-tama menegaskan bahwa baik pria maupun perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1, 27). Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki martabat yang sama sebagai manusia. Martabat kemanusiaan



mereka sama-sama berasal dan diciptakan oleh Allah. Sebagai ciptaan Allah, mereka mengemban wajah Allah secara sama. Selanjutnya Allah memberkati laki-laki dan perempuan serta memberikan hak dan peran yang sama untuk bertanggungjawab mengelola segala ciptaanNya. “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej. 1, 28).

Christoph Barth dan Marie-Claire Barth (2017) berpendapat bahwa walaupun diciptakan berbeda secara biologis dan memiliki karakteristiknya masing-masing (laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifat feminim), namun Allah tidak membuat perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Bahkan Allah memberikan tugas dan tanggung jawab yang setara atau seimbang, serta memberkati keduanya secara sama. Kitab Hukum Ibrani mencatat bahwa ibu (perempuan) harus dihormati (Kel. 20: 12), disegani (Im. 19: 3) dan ditaati (Ul. 12: 28) terutama ketika memberikan nama untuk anak, mendidik dan membesarkannya. Penghormatan terhadap perempuan sebagai ibu akan memberikan berkat usia yang panjang. Keluaran 20: 12 berbunyi: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu, kepadamu”.

Dalam beberapa teks Perjanjian Lama, perempuan dinarasikan sebagai orang yang diciptakan dari tulang laki-laki. “Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki (Kej. 2: 23). Teks ini sering

ditafsirkan secara berbeda. Bagi sebagian orang teks ini menunjukkan posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki; namun bagi sebagian orang teks ini justru menunjukkan posisi yang sepadan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mencintai (McKeown, 2008; Waltke, 2016).

Perempuan dalam Budaya Patriarkal

Dalam Kitab Kejadian, Hawa perempuan pertama dihadirkan sebagai perempuan penyebab kejatuhan Adam. Perempuan juga sering dikisahkan sebagai kaum yang tidak dihargai dan dilindungi haknya. “Tidak, saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat, karena orang ini telah masuk ke rumahku, janganlah kamu berbuat noda. Tetapi ada anakku perempuan, yang masih perawan, dan juga gundik orang itu, baiklah kubawa keduanya ke luar; perkosalah mereka dan perbuatlah dengan mereka apa yang kamu pandang baik, tetapi terhadap orang ini janganlah kamu berbuat dosa (Hak. 19: 23-24; bdk. Kej.19: 7-8).

Kedua teks ini sering ditafsirkan sebagai bentuk superioritas laki-laki terhadap perempuan. Bahkan perempuan juga digambarkan sebagai orang yang mendapat kutukan. “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kej. 3: 16). Perempuan sering digambarkan sebagai kaum lemah dan olehnya tidak boleh mengajar atau berkotbah. Bila seorang perempuan melakukan tugas pengajaran atau kotbah, maka hal itu melanggar Kitab suci sebab



ditegaskan bahwa Adam lebih dahulu diciptakan, kemudian barulah Hawa. Walaupun mereka memiliki kemampuan teologis yang sangat memadai dan atau ketrampilan orator yang handal, mereka dilarang karena berlawanan dengan Kitab Suci. Status imam juga dibatasi hanya untuk laki-laki (Kel 28: 1; Bil 18: 1-7).

Pemimpin dan Nabi Perempuan

Alkitab juga menyoroti banyak peran yang dilakukan perempuan sebagai isteri, ibu, anak, pemenang dan korban, perempuan yang mengubah jalannya sebuah peristiwa penting dan mempengaruhi nasib orang lain. Ada beberapa contoh tokoh perempuan di dalam Alkitab yang menampilkan karakteristik kuat, tegas, pemimpin dan pemberani. Dalam Kitab Hakim-Hakim Pasal 4 diceritakan tentang seorang perempuan bernama Debora, yang memiliki karisma yang sangat kuat. Dia dicatat sebagai seorang nabiah (Bruce, 2012). Debora adalah pemimpin yang kuat, tegas dan bijaksana. Allah menggunakan Deborah untuk membantu orang Israel melawan orang Kanaan yang menindas mereka. Ketika Barak meminta Debora untuk pergi bersamanya, dia tidak takut dan bersedia ikut. Deborah rela berkorban dan berani melakukan apa yang benar menurut Allah. Dia juga menyebut perempuan lain yang berani yaitu Yael (Bekkenkamp, Jonneke, and Fokkelien Van Dijk. 1987: 91-108; Lindars, 1983: 158-175.).

Selain Debora, terdapat banyak tokoh perempuan lain yang dipakai Allah untuk mempengaruhi kebijakan publik. Ada Miryam, seorang perempuan pemberani yang memiliki gelar nabiah dan menjadi pemimpin

bersama Musa dan Harun (Kel. 15: 20; Mik, 6: 4). Dalam Mikha 6: 4 dikatakan: “Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Myriam sebagai penganjurmu”. Myriam mewakili otorita Allah kepada umat dalam cara yang sama dengan Musa. Ia berbicara atas nama dan untuk Allah. Olehnya Kitab Keluaran 15 menyebut Myriam sebagai nabi perempuan. Ia juga menjadi perempuan pertama dalam Perjanjian lama yang bertindak sebagai pemimpin penyembahan jemaat (Stella, 2020).

Tokoh lain adalah Hulda, seorang perempuan yang bergelar nabiah dan sangat dihormati pada zaman Raja Yosiah (2 Raj. 22: 14; 2 Taw. 34: 22). Setelah lima puluh tahun kekafiran dan perselingkuhan spiritual di Israel, raja Yosiah menerima takhta dan menemukan kembali Kitab Taurat, yang sudah disembunyikan dalam bait Allah. Raja bertobat dan berpaling kepada Tuhan serta mengirim imam besarnya untuk bertemu dengan Hulda, seorang nabiah yang selalu dan tetap setia kepada Tuhan selama salah satu periode yang paling gelap dalam sejarah Israel.

Selanjutnya ada Ester, Hana, dan Ruth. Ester adalah perempuan pemberani yang menjadi penyelamat dan pahlawan bagi umat Israel (Est. 7: 1-10). Dia adalah perempuan Yahudi yang dijadikan ratu oleh raja Ahasweros dari Persia. Dia mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan orang Yahudi. Kehidupan Ester membuktikan bahwa Allah menggunakan perempuan dalam posisi strategis yang berpengaruh untuk melanjutkan rencana-Nya di dunia. Kemudian



Hana adalah istri Elkana dan ibu dari Samuel (1 Sam. 1: 1-7), sedangkan Ruth adalah perempuan Moab yang meninggalkan dewa-dewanya dan negerinya demi menyembah Yahwe di Israel (Ruth, 1: 1-17). Kemandulan Hana disebutkan sebagai tindakan langsung dari Allah. Namun Allah sendiri juga yang mendengar jeritan Hana dan menganugerahinya seorang anak-anak laki-laki, Samuel namanya. Allah memakai Hana untuk menyatakan bahwa tidak ada yang mustahil di dalam Allah. Sedangkan Rut hidup pada zaman ketika Israel diperintah oleh hakim-hakim. Dia diambil sebagai isteri dari Mahlon, putera dari Elimelekh dan Naomi. Dia dipuji karena kesetiaannya terhadap Naomi, ibu mertuanya dan selalu beribadah kepada Yahwe. Dalam tradisi Kristen, Rut dianggap sebagai nenek moyangnya Yesus Almasih (Stella, 2020).

Perempuan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Hidup dan karya Yesus tidak dapat dipisahkan dari peran perempuan seperti Maria ibu-Nya, Maria Magdalena, Marta dan sebagainya. Maria adalah murid Yesus yang pertama. Oleh ketaatan Maria, Kristus bisa hadir di bumi dan berinkarnasi menjadi manusia. Iman, ketaatan dan kemuridan Marialah yang menghadirkan penebus. Allah mewujudkan sejarah keselamatan karena Maria bersedia menjadi ibu yang melahirkan, membesarkan dan menemani Yesus.

Di dalam Perjanjian Baru dicatat sikap Yesus yang menentang diskriminasi terhadap perempuan. Ketika orang Yahudi menangkap dan membawa seorang



perempuan yang berzinah kepada-Nya untuk dihukum, Yesus menolak permintaan tersebut karena adanya sikap diskriminasi dimana laki-laki yang berzinah tidak ditangkap dan dihukum. Sebaliknya Yesus berkata kepada mereka: “barangsiapa yang merasa tidak berdosa hendaknya ia yang pertama kali merajam perempuan ini” (Yoh. 8: 2-11). Yesus menentang perlakuan diskriminasi para pemuka agama Yahudi karena baik laki-laki maupun perempuan merupakan ciptaan dan gambar Allah (Telnoni, 2020; Thurston, 2004). Penginjil Markus mencatat bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan sudah terjadi sejak awal mula kehidupan mereka. Katanya: “Sebab pada awal dunia Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan (Mk. 10: 6).

Yesus sendiri, dalam pengajaran dan karyaNya, memberi peran kepada perempuan sama dengan laki-laki yaitu untuk melakukan kehendak Allah dan menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Mk. 3: 31-35). Katanya, ‘Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku. Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku (Mk 3: 34-35). Di seluruh Injil Yesus memperlihatkan banyak tokoh perempuan sebagai murid yang efektif (Mk. 15: 40-41; Yoh. 4: 1-42). “Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses serta Salome. Mereka semuanya telah mengikut Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea (Mk. 15: 40-41). Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria menunjukkan penghormatan Yesus terhadap martabat perempuan (Yoh. 4: 1-42).



Bagi Yesus, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu yang melahirkan dan merawat anak, tetapi juga mendengarkan firman Allah dan mewartakannya. Lukas mencatat, “Ketika Yesus masih berbicara, berserulah seorang perempuan dari antara orang banyak dan berkata kepadaNya, “Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau” (Luk. 11: 27-28). Yesus juga menyetujui pilihan Maria untuk keluar dari stereotip peran domestik perempuan seperti yang dilakukan oleh Marta (Luk. 10: 38-42). Kata Yesus: Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi satu saja yang perlu; Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya (Luk. 10: 41-42).

Selanjutnya Penginjil Lukas (8: 1-3) menyebut nama beberapa perempuan yang bersama para rasul menyertai Yesus ketika berkeliling dari kota ke kota, dari kampung ke kampung. Mereka itu adalah perempuan-perempuan yang sudah dilepaskan dari kuasa roh jahat dan sudah disembuhkan dari penyakitnya. Perempuan-perempuan tersebut adalah Maria yang disebut juga Magdalena, Yohana isteri Khuza (pegawai istana Herodes), Susanna dan banyak lagi perempuan lain. Bahkan di dalam kotbah-Nya Yesus menggunakan keteladanan seorang perempuan janda Sarfat yang murah hati untuk menegur kaum lelaki yang pelit di kota Nazareth (Luk. 4: 25-26) dan ratu Sheba dari selatan untuk menegur kaum Farisi yang tidak percaya pada Yesus (Luk. 11: 31). Yesus memandang perempuan dan laki-laki sederajat dan tidak ada yang lebih rendah dari yang lainnya.

Rasul Paulus mencatat makna dan nuansa kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Galatia 3: 28: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus". Ron Rhodes (Wauran, 2016) menyebut teks ini sebagai "*magna charta of humanity*". Di sini Paulus menegaskan kesamaan derajat manusia di hadapan Allah, baik laki-laki maupun perempuan. Manusia dari semua ras dan kelas, dari kedua jenis kelamin adalah sepadan di hadapan Allah. Selanjutnya kesetaraan pria dan perempuan diarahkan pada kesatuan dan persekutuan kasih. Dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus (11: 11-12) Paulus mencantumkan bahwa, "Namun demikian dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah".

Saling memberi diri antara suami dan isteri mengambil dasarnya pada kesatuan kasih antara Kristus sebagai mempelai pria dan Gereja sebagai mempelai perempuan (Ef. 5, 22-33). Hal ini juga menandakan kesatuan kasih antara Kristus sebagai mempelai pria dan Gereja sebagai mempelai perempuan. Pemberian diri di sini bersifat timbal balik di mana pemberian diri isteri yang tulus ditanggapi dengan pemberian diri serupa oleh suami.

Selanjutnya Santu Paulus juga mencatat kesatuan dan kesamaan di antara semua pengikut Yesus tanpa membedakan jenis kelamin. Katanya dalam Gal. 3:



28: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Penegasan Paulus ini diperkuat oleh Yesus dalam Mateus 23: 8: “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi karena hanya satu Rabimu dan kamu semua saudara”. Saudara berarti satu rahim, satu asal dan olehnya setara satu sama lain.

Di dalam Perjanjian Baru juga ditemukan beberapa perempuan yang secara tersurat maupun tersirat berperan dengan baik dalam melayani maupun membantu pelayanan para pelayan Tuhan. Santu Paulus mencatat beberapa tokoh perempuan yang berjasa dalam pelayanan jemaat atau sekurang-kurangnya mendukung penyebaran warta Kerajaan Allah. Ia mencatat tokoh perempuan seperti Febe yang melayani jemaat di Kengkrea (Roma, 16: 1), Nimfa di Laodikia (Kol. 4: 15), Euodia dan Sintike yang bekerja keras bersama Paulus memberitakan kabar baik dari Allah (Fil. 4: 2-3) serta Kloe yang memimpin gereja yang dikunjungi Paulus (1 Kor. 1: 11). Menurut Paulus, beberapa perempuan ini telah memainkan peran signifikan dalam penyebaran misi Kerajaan Allah. Paulus memuji Febe di tengah jemaat Roma dan meminta mereka untuk menyambutnya di dalam Tuhan ketika ia tiba dari Kengkrea untuk bekerja di antara mereka (Roma, 16: 1-2).

Di dalam teks 1 Tim 5: 2-3 Paulus menasehati Timotius untuk memperlakukan perempuan-perempuan tua sebagai ibu dan perempuan-perempuan muda sebagai adik. Kisah Para Rasul (18: 26) mencatat nama perempuan Akwila dan Priskila yang mendengar dan

menjamu Apolosewartakan kerajaan Allah di Efesus. Bersama dengan suaminya Akwila, perempuan ini merupakan seorang pekerja yang tercatat dalam Gereja perdana, dan pengaruhnya membantu melancarkan pelayanan apostolik dari Apolos. Paulus menyebutnya dalam Roma 16: 3 sebagai “rekan sekerja dalam Kristus Yesus”. Di dalam rumahnya, ada Gereja dan lebih dari itu, dia bersama suaminya berani mempertaruhkan nyawa mereka sendiri untuk menyelamatkan Paulus.

Paus Yohanes Paulus II, secara khusus, mencatat teks Kitab Suci yang menyoroti peran istimewa Maria. Katanya, Tuhan Yesus meneguhkan martabat perempuan, memperbaharainya dan menjadikannya bagian dari injil dan karya keselamatan (MD 13). Bunda Maria mengambil bagian dalam rencana keselamatan Tuhan melalui perannya melayani kehendak Tuhan untuk mengandung dan melahirkan serta membesarkan Kristus sang Mesias. Bunda Maria telah menjalankan peran keibuan yang rela menerima karunia kehidupan di dalam rahimnya dengan sikap taat kepada Tuhan: Terjadilah padaku menurut perkataanmu. Maria juga memilih peran keperawanan dengan tidak mengalami keibuan secara fisik dan olehnya dia membuka perannya sebagai ibu secara rohani (Rom. 8: 4). Bagi Maria melayani berarti berkarya bersama Kristus.

Pelbagai teks Kitab Suci di atas menegaskan bahwa ada banyak tokoh perempuan yang memegang posisi otorita spiritual dalam gereja perdana dan Allah memberikan tempat bagi mereka yang terpanggil untuk kemuliaanNya. Allah dan Yesus tidak pernah memandang laki-laki dan perempuan sebagai yang



superior dan inferior karena keduanya memiliki derajat dan martabat yang sama serta memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati anugerah Allah. Tentu mereka sederajat namun tidak serupa karena kesederajatan sangat berbeda dari keserupaan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak teks Kitab suci yang menunjukkan sikap diskriminatif dan kontradiktif terhadap perempuan. Kitab Suci Perjanjian Baru juga memuat pernyataan yang menunjukkan perempuan sebagai kaum lemah dan orang yang dikuasai laki-laki. “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah” (1 Petrus 3: 7). Dalam Surat Paulus kepada umat di Galatia dan Timotius, Paulus sering menggunakan kata perempuan sebagai simbol ketidaksetaraan. “Lagi pula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh dalam dosa, dan bukan Adam yang ditipu, melainkan perempuan yang ditipu dan jatuh dalam pelanggaran, maka bukannya Adam yang terpedaya, melainkan perempuan itu terpedaya, sehingga ia termasuk dalam kesalahan. Dan bukannya Adam, melainkan perempuanlah yang tertipu, sehingga melanggar perintah Allah” (1 Tim. 2: 14).

Rasul Paulus juga mencatat beberapa pernyataan yang bersifat membatasi peran dan sikap perempuan dalam forum publik. “Perempuan seharusnya tidak banyak bicara dan belajar dengan taat. Saya melarang seorang perempuan mengajar atau memerintah laki-laki. Mereka tidak boleh bicara sebab orang yang diciptakan lebih dulu adalah Adam; setelah itu Hawa.



Bukan Adam, tetapi Hawalah yang tertipu lebih dahulu, sehingga mereka melanggar perintah Allah (1 Tim. 2: 11-15). Teks ini sering digunakan untuk membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan Gereja.

Teks yang sama juga dijadikan sebagai justifikasi kelemahan pada perempuan. Olehnya perempuan harus menundukkan diri seperti yang dikatakan Hukum Taurat (1 Kor 14: 34-35). Dia harus tunduk pada suaminya sebagai kepala keluarga (Ef. 5: 22-23). Teks ini sering diartikan bahwa Adam lebih tinggi nilainya dari Hawa atau perempuan itu lemah, kurang percaya diri, emosional, mudah tergoda dan lain-lain. Demikian pula surat 1 Petrus 3 mengajarkan supaya perempuan tunduk kepada laki-laki dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya dalam Alkitab ditegaskan bahwa perempuan tidak boleh ditahbiskan sebagai imam. Mereka harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat dan tidak boleh mengajar atau memerintah laki-laki (1 Tim. 2: 11-15; 1 Kor 14: 34). Namun dalam kehidupan bermasyarakat perempuan sering bertindak sebagai pelayan tuan rumah dan tempat berkumpulnya jemaat (Rom 16: 1, Kol. 4: 15). "Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea supaya kamu menyambut di dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri (Rom 16: 1) (Økland, 2005; Polaski, 2005).



Sangatlah menarik bahwa Yesus sendiri tidak pernah membuat pernyataan yang merendahkan perempuan. Sebaliknya Kita Suci menampilkan sikap positif Yesus terhadap perempuan. Peringatan keras Yesus terhadap perselingkuhan dan perceraian (Mat. 5: 27-28; 19: 3-10) menegaskan bahwa perempuan tidak boleh jadi objek dan korban nafsu seks lelaki. Bahkan Yesus menyindir dan menegur lelaki yang pelit di Nazareth dengan mengajarkan dan menampilkan keteladanan seorang perempuan janda Sarfat yang murah hati. Yesus juga memuji kearifan perempuan seperti yang ditampilkan dalam diri ratu Sheba yang bijaksana untuk mengeritik kaum lelaki Farisi yang tidak memahami hikmat Raja Salomo (Luk. 11: 31).

Ketika Yesus dibawa ke Golghota, sejumlah perempuan menangis, meratapinya dan berjaga-jaga di depan kayu salib (Luk. 23: 49) serta membaringkan jenasanya (Luk. 23: 56). Perempuan-perempuan juga yang menjadi saksi utama kebangkitan Yesus (Luk 24: 1). Selanjutnya, pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4: 7 dstnya), sikap Yesus terhadap perempuan yang berzinah (Yoh, 8: 1 dstnya) atau kisah perempuan pelacur yang membasahi kaki Yesus dengan air matanya dan menyeka dengan rambutnya serta mencium kaki Yesus membuktikan perbedaan pandangan tentang perempuan antara Yesus dengan mereka yang menganggap rendah perempuan. Dalam perspektif Alkitab, Yesus datang bukan untuk mencari orang benar melainkan orang berdosa. Justru sikap dan pandangan Yesuslah yang mampu mengembalikan martabat manusia khususnya perempuan yang hilang akibat kejatuhannya ke dalam dosa.

Menurut Plaskow (2014), Yesus membangun relasinya yang hangat dengan perempuan untuk menjawab pandangan Yudaisme yang diskriminatif dan memarginalkan perempuan. Yesus membangun dasar iman yang feminis pada hukum taurat yang maskulin. Dalam Injil Markus, Yesus memulai karya pewartaannya dengan seruan “Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah (Mrk. 1: 15). Pewartaan Yesus ditujukan kepada semua orang, laki-laki dan perempuan. Isi pewartaannya tentang keselamatan semua orang termasuk perempuan. Di dalam Injil Lukas Yesus menunjukkan empati khusus terhadap perempuan. Keberpihakan pada perempuan juga dinyatakan Injil Mateus 15: 27 yang berbunyi: “Perempuan, besar imanmu”. Selanjutnya penginjil Yohanes menampilkan peran perempuan dalam peristiwa keselamatan dan kebangkitan laki-laki bernama Lazarus.

Menurut hukum Taurat, perempuan hanya berperan secara domestik dan tidak diperbolehkan untuk berinteraksi secara sosial terutama dengan rabi. Yesus melawan hukum tersebut. Sebagai seorang Rabi dia sering berkontak dengan perempuan seperti seorang perempuan yang sakit pendarahan yang menyentuh Yesus (Mat. 9: 20-22), seorang perempuan yang kerasukan roh jahat yang disembuhkan pada hari Sabat (Luk. 13: 10), seorang perempuan pendosa yang mengurapi Yesus (Luk. 7: 36), perempuan berzinah yang dibela Yesus (Yoh. 8: 1-11). Semua contoh ini menjelaskan keberpihakan dan penghormatan Yesus terhadap perempuan serta keberaniannya melawan hukum dan tradisi Yahudi yang merendahkan perempuan. Menurut



Valerio (Mali, 2021) keberpihakan Yesus nampak dalam keberaniannya mengkritik teks-teks kanonik legalis yang bersifat androsentris dan menampilkan sabda yang bersifat feminis, mengkritik sikap diskriminatif dan menempatkannya setara, serta mengangkat pengalaman beriman perempuan sebagai pengalaman bersama di dalam umat.

PEREMPUAN DALAM HUKUM GEREJA

Sepintas mengenai KHK

Kitab Hukum Kanonik (KHK) merupakan kodifikasi peraturan kanonik dalam Gereja Katolik Roma. Ia memuat berbagai macam aturan hidup bagi semua kaum beriman Katolik, sistem hukum dan prinsip-prinsip hukum yang dibuat dan ditegakkan oleh otoritas hierarkis Gereja Katolik untuk mengatur organisasi dan pemerintahannya serta menertibkan dan mengarahkan kegiatan umat Katolik menuju perwujudan misi Gereja yaitu keselamatan umat manusia.

Hukum Gereja bertujuan untuk membantu warga Gereja menjalankan hak dan kewajibannya dalam melaksanakan trimunera Kristus yaitu sebagai nabi, raja dan imam. Kanon 204 menyatakan bahwa setiap warga Gereja sesuai dengan tugas panggilan dan perutusannya mengambil bagian dalam tugas imami, kenabian dan rajawi Kristus. Semua warga Gereja memiliki martabat yang sama dan sederajat karena dilahirkan kembali dalam sakramen pembaptisan. Disebutkan dalam Kanon 208, "Di antara semua orang beriman kristiani, yakni berkat kelahiran kembali mereka dalam Kristus, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan; dengan itu mereka semua sesuai kedudukan khas dan tugas masing-masing, bekerjasama membangun Tubuh Kristus" (Huels, 2012: 605; Morrisey, 1990: 102; Kuttner, 129)



Ada dua bentuk kodifikasi komprehensif Kitab Hukum Kanonik dalam Gereja Katolik. Pertama, KHK tahun 1917 yang dikeluarkan oleh Paus Benediktin XV pada tanggal 27 Mei 1917. KHK 1917 adalah kitab hukum Gerejawi yang berisi kumpulan hukum-hukum kanonik dari Gereja Katolik Roma yang pernah berlaku sebelum KHK 1983. Kitab hukum ini merupakan bentuk kodifikasi pertama yang mencakupi semua hukum-hukum kanonik Gereja Latin yang berlaku sebelumnya. Ia sering juga disebut Kitab Hukum Pius - Benediktus karena Kitab ini mulai disusun pada masa kepausan Pius X dan diumumkan secara resmi pada masa kepausan Benediktus XV, yaitu tanggal 27 Mei 1917. Kitab hukum ini mulai efektif berlaku pada tanggal 19 Mei 1918. Saat ini KHK 1917 tidak lagi berlaku dan diganti oleh Kitab Hukum Kanonik 1983.

Kedua, KHK 1983 yang mulai berlaku efektif pada Hari Minggu Pertama Adven tahun 1983, yaitu tanggal 27 November 1983. Kitab hukum ini juga dikenal dengan Kitab Hukum Yohanes Paulus karena diumumkan dalam masa kepausan Yohanes Paulus II yaitu pada 25 Januari 1983. Kitab Hukum Kanonik 1983 merupakan kodifikasi komprehensif kedua dari hukum non-liturgi Gereja Latin dan sekaligus mengganti KHK 1917 sebagai kodifikasi komprehensif yang pertama. KHK 1983 terdiri dari tujuh buku: Buku I tentang Norma-norma Umum yang menjelaskan penerapan umum dari undang-undang kanonik (Kan. 1-203). Buku II tentang Umat Allah yang berbicara tentang hak dan kewajiban kaum awam dan klerus serta tentang struktur hirarkis Gereja (Kan. 204-746).

Buku III tentang Tugas Gereja Mengajar, yaitu tentang pelayanan Kristiani, kegiatan misioner, pendidikan dan komunikasi sosial (Kan. 747-833). Buku IV tentang Tugas Gereja Menguduskan yang menguraikan sakramen-sakramen, bentuk ibadah lain, tempat-tempat ibadat dan hari-hari raya (Kan. 834-1253). Buku V tentang Harta Benda Gereja yang memuat kepemilikan, kontrak perjanjian, pengelolaan dan pengalihmilikan harta Gereja (Kan. 1254-1310). Buku VI tentang Sanksi dalam Gereja yang mencantumkan aturan tindak pidana dan hukumannya (Kan. 1311-1399). Buku VII tentang Hukum Acara yang berbicara tentang peradilan dan tribunal, sidang khusus acara pidana, acara administratif (Kan. 1400-1752). Jadi KHK 1983 memiliki 1752 kanon atau hukum, yang sebagian besar terbagi dalam paragraf-paragraf (ditandai dengan “§”) dan/atau nomor (ditandai dengan “°”). Oleh karenanya sebuah kutipan dari kitab ini biasa ditulis dengan Kan. (atau Kanon) 934, §2, 1°.

Dalam mencermati spirit dari Kitab Hukum Kanonik 1983, dicatat beberapa prinsip penting yang menjiwai pasal-pasal nya. Pertama, KHK 1983 bertujuan untuk melindungi hak dan kewajiban setiap orang baik terhadap sesama umat beriman maupun terhadap lembaga Gereja sendiri khususnya dalam hal ibadah ilahi dan keselamatan jiwa. Kedua, adanya sinergisitas antara forum *externum* dan forum *internum*. Ketiga, untuk memupuk reksa pastoral jiwa-jiwa sebanyak mungkin, KHK 1983, selain kebajikan keadilan, memperhatikan amal, kesederhanaan, kemanusiaan, dan moderasi, di mana kesetaraan harus diupayakan tidak hanya dalam penerapan hukum oleh gembala jiwa tetapi juga dalam



undang-undang itu sendiri. Keempat, kewenangan untuk memberikan dispensasi dilakukan oleh otoritas yang berwenang dengan memperhatikan kesejahteraan umum. Kelima, sesuai prinsip subsidiaritas dan desentralisasi, otoritas yang lebih tinggi mengakui otonomi otoritas yang lebih rendah. Keenam, untuk menjamin kesetaraan di antara semua warga Gereja, semua fungsi dalam Gereja merupakan pelayanan. Ketujuh, untuk melindungi hak setiap warga secara adil, perlu dibuat distingsi antara fungsi eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Kedelapan, pengaturan pengelompokan komunitas umat beriman mengikuti prinsip kewilayaan yang terbuka pada kemungkinan pada kriteria lain seperti kesukuan, bahasa dan sebagainya. Kesembilan, Gereja tidak dapat meninggalkan hukum pidana, namun hukuman umumnya harus diambil melalui sebuah persidangan dan hanya di forum eksternal. Kesepuluh, Kitab Hukum Kanonik dijiwai oleh semangat Vatikan II.

Dalam beberapa kasus Paus mengeluarkan surat apostolik mengenai penafsiran dan perubahan pasal-pasal dalam Kitab Hukum Kanonik. Pada tanggal 18 Mei 1998 Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan *Motu Proprio Ad Tuendam Fidem* (Untuk Melindungi Iman) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 750 dan 1371. Pada 26 Oktober 2009 Paus Benediktus XVI mengeluarkan *Motu Proprio Omnium In Mentem* (Untuk Menjadi Perhatian Semua Orang) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 1008-1009, 1086, 1117 dan 1124. Pada 15 Agustus 2015 Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu Propio Mitis Iudex Dominus Iesus* (Hakim yang Baik, Tuhan Yesus) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 1671-1691. Pada 31 Mei 2016 Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu Propio De*

Concordia Intercodices (Keselarasan antar kitab hukum) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 111-112, 535, 868,1108-1109, 1111-1112, 1116 dan 1127.

Pada 3 September 2017, Paus yang sama mengeluarkan *Motu Propio Magnum Principium* (Prinsip yang Agung) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 838. Pada 19 Maret 2019 Paus juga mengeluarkan *Motu Propio Communis Vita* (Hidup dalam Komunitas) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 694 dan 729. Pada 1 November 2020 Paus mengeluarkan *Motu Propio Authenticum Charismatis* (Karisma yang Otentik) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 579. Selanjutnya *Motu Propio Spiritus Domini* (Roh Tuhan) terkait kanon 230 ayat 1 dikeluarkan pada tanggal 10 Januari 2021. Pada 8 Desember 2021 dikeluarkan *Motu Propio Pascite Gregem Dei* (Jagalah Kawanan Domba Allah) terkait isi dan konteks penafsiran buku IV. Pada tanggal 11 Februari 2022 dikeluarkan *Motu Propio Compentetias Quasdam Decernere* (Bidang Kompetensi Tertentu) terkait isi dan konteks penafsiran kanon 97, 332, 823-824, 916, 919 ayat 1 (Martens, 2008: 178-222; Glendinning, 2011: 550; Barba, 2017: 201-227; Beal, 2000.).

Perempuan dan Laki-laki

Dalam Kitab Hukum Gereja yang lama (Dekrit dari Grasianus, q.5.c.33) dicantumkan bahwa ‘Gambaran Allah ada di dalam laki-laki yang diciptakan unik, asli dari seluruh keturunan manusia yang menerima dari Tuhan mandat untuk menguasai alam semesta sebagai wakil Allah karena ia adalah citra Allah yang unik. Perempuan tidak pernah diciptakan menurut gambaran Allah’. Pernyataan ini menjadi dasar dan



prinsip hukum yang membenarkan superioritas laki-laki atas perempuan. Hanya laki-laki yang mempunyai otoritas dan secara juridis perempuan ditempatkan lebih rendah (subordinatif) dari laki-laki di dalam keluarga, masyarakat dan Gereja.

Konsili Vatikan II mendorong dan menghasilkan perubahan penting dalam perspektif Gereja terhadap perempuan dan status kanoniknya dalam hukum universal Gereja. Perubahan sikap Gereja terhadap perempuan sesungguhnya merupakan respons positif dan bentuk apresiasi Konsili atas inspirasi alkitabiah dan teologis tentang Gereja sebagai persekutuan atau komuni. Persekutuan umat Allah mencakup semua orang yang percaya kepada Tuhan baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai *communio* mereka saling memperhatikan satu sama lain, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling melayani dan saling berusaha menjaga kebersamaan demi keutuhan dan kebahagiaan bersama. Sebagai Tubuh Kristus Gereja menjadi komunitas iman, harap dan kasih yang dipimpin oleh hirarki. Gereja sekaligus merupakan komunitas spiritual yang ada di tengah dunia (LG 8).

Selain itu, perubahan sikap terhadap perempuan didorong oleh pelbagai trend kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan terutama keluhuran martabat manusia dan penghargaan terhadap hak-hak pribadi. Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Pacem in terris* juga ikut membahas kemajuan sosial perempuan dan mencela perampasan hak-hak dasarnya di banyak bagian dunia. Melalui *Pacem in terris* Paus menawarkan tata dunia baru yang didasarkan pada kebenaran, keadilan,

cintakasih dan kebebasan. Dalam semangat kebenaran setiap orang, laki-laki dan perempuan, mampu dengan jujur mengakui hak-haknya sendiri dan kewajibannya terhadap sesama. Keadilan membuatnya mampu menghormati hak-hak sesama dan menjalankan tugas kewajibannya. Cinta kasih mendorong setiap orang merasakan kebutuhan akan sesama dan berbagi miliknya. Kebebasan memotivasinya untuk mengembangkan diri dan bertanggung jawab atas semua tindakannya.

Kemudian Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Lumen Gentium* (LG 32), *Gaudium et Spes* (GS 9, 29, 60) dan *Perfectae Caritatis* (PC 15), membahas martabat perempuan sebagai pribadi, kesetaraannya dengan laki-laki, dan hak serta tanggung jawab yang sesuai dengan misi Kristus. Dikatakan dalam LG 32, “Samalah martabat para anggota karena kelahiran mereka kembali dalam Kristus; sama rahmat para putera, sama pula panggilan kepada kesempurnaan; satu keselamatan, satu harapan dan tak terbagilah cinta kasih. Jadi dalam Kristus dan dalam Gereja tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin....Meskipun ada yang atas kehendak Kristus diangkat menjadi guru, pembagi misteri-misteri dan gembala bagi sesama, namun semua toh sungguh-sungguh sederajat martabatnya, sederajat pula kegiatan yang umum bagi semua orang beriman dalam membangun Tubuh Kristus.” Pengakuan akan kesamaan fundamental pada keluhuran martabat laki-laki dan perempuan didasarkan pada hakikatnya sebagai makhluk yang berakal budi yang berasal dan diciptakan sesuai rupa Allah, ditebus oleh Kristus Tuhan dan memiliki panggilan yang sama (GS 29).



Komisi Kepausan untuk Revisi Kitab Hukum Kanonik, dalam prinsip keenam, menegaskan bahwa kesetaraan fundamental semua orang, terlepas dari keragaman fungsional dan pelayanan mereka, dilindungi dalam Kitab Undang-undang yang baru. Selanjutnya Kitab Hukum Kanonik 1983 (dalam 1.752 kanon) berusaha menjabarkan status juridis yang sama bagi semua umat beriman Kristiani. Karena pembaptisannya, baik laki-laki maupun perempuan diakui sebagai anggota umat beriman Kristiani yang memiliki tugas-tugas dan hak-hak yang khas Kristiani sesuai dengan kondisi mereka (kanon 96). Mereka semua digabungkan dalam Gereja Kristus dan diangkat menjadi pribadi-pribadi di dalamnya. Karena pembaptisannya, semua umat beriman termasuk perempuan, mengambil bagian dalam fungsi imam, kenabian, dan rajawi Kristus sesuai dengan kondisinya masing-masing (kanon 204). Sesuai dengan kedudukannya masing-masing mereka dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia. Semua orang beriman Kristiani memiliki kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatannya membangun Tubuh Kristus sesuai dengan keadaan dan fungsinya (kanon 208). Olehnya setiap jenis diskriminasi, baik sosial maupun budaya, baik berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus dilawan dan diberantas karena bertentangan dengan maksud Tuhan (GS 29).

Katekismus Gereja Katolik nomor 369 mencatat bahwa pria dan perempuan diciptakan dalam persamaan yang sempurna di satu pihak sebagai pribadi manusia dan di lain pihak dalam kepriaan dan



keperempuannya. Kepriaan dan keperempuan adalah sesuatu yang baik dan dikehendaki Allah; keduanya, pria dan perempuan memiliki martabat yang tidak dapat hilang, yang diberi kepada mereka langsung oleh Allah, Penciptanya (Bdk. Kej 2: 7.22). Keduanya, pria dan perempuan, bermartabat sama menurut citra Allah. Dalam kepriaan dan keperempuannya mereka mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Pencipta. Pernyataan ini dipertegas oleh isi Katekismus nomor 2334 yang berbunyi: “Ketika menciptakan manusia sebagai pria dan perempuan, Allah menganugerahkan kepada pria dan perempuan martabat pribadi yang sama dan memberi mereka hak-hak serta tanggungjawab yang khas (FC 22; GS 49, 2). Manusia bersifat pribadi: itu berlaku sama untuk pria dan perempuan karena keduanya diciptakan menurut citra dan keserupaan Allah pribadi (MD 6).

Awam Perempuan

Perempuan adalah anggota kaum awam (kanon 207 §1) dan sebagian dari mereka dibaktikan kepada Allah melalui pengakuan nasihat-nasihat injili atau kaul atau ikatan suci lainnya yang diakui dan disahkan oleh Gereja (kanon 207 §2). Sebagai anggota umat kaum awam perempuan bersama laki-laki mengemban hak dan kewajiban yang diatur dalam kanon 208–223. Demikian pula, perempuan awam berbagi hak dan kewajiban dengan pria awam (kanon 224–231). Perempuan mengemban status yang sama dengan laki-laki dalam penentuan domisili (kanon 104), dalam mengubah ritus pada waktu perkawinan (kanon 112 §1, 2°), dalam mendirikan persekutuan (perkumpulan)



kaum beriman (kanon 299 §1) atau bergabung dengan perkumpulan tersebut (kanon 298), dan dalam memilih tempat pemakaman Kristen (kanon 1177). Mereka yang sepenuhnya menjadi anggota umat Allah yang baru memiliki roh Kristus dan menerima semua sarana keselamatan yang diberikan kepada Gereja.

Dalam kaitan dengan tugas pengajaran, kanon 766 menetapkan bahwa perempuan sebagai awam dapat diizinkan untuk berkhotbah di gereja atau ruang doa jika diperlukan, atau tampaknya menguntungkan dalam kasus-kasus tertentu sesuai dengan ketentuan Konferensi para Uskup. Ketika tidak ada klerus sebagai pelayan suci dan Gereja sangat membutuhkannya, kaum awam (laki-laki atau perempuan), meskipun tidak bertugas sebagai lektor atau pembantunya, dapat menjalankan beberapa fungsi mereka.

Dalam hal demikian, baik pria maupun perempuan awam dapat menjalankan pelayanan sabda, memimpin doa-doa liturgis, menganugerahkan baptisan, dan membagikan komuni suci sesuai dengan ketentuan hukum (kanon 230 §3). Sebagai orang tua mereka memiliki hak dan kewajiban utama untuk pendidikan anak-anaknya (kanon 793). Para orang tua Katolik mempunyai tugas dan hak untuk memilih sarana dan lembaga pendidikan Katolik yang sesuai dengan keinginannya. Kanon 830 § 1 mengikutsertakan kaum awam di antara para penyensor yang dipilih oleh Ordinarius wilayah atau diajukan dalam daftar yang disediakan untuk kuria keuskupan oleh Konferensi para Uskup. Sebagai penilai dan penyensor buku mereka dituntut untuk bekerja profesional agar uskup terbantu dalam penegakan ajaran iman dan moral Katolik.



Terkait tugas pengudusan, kanon 861 § 2 menetapkan bahwa bila seorang pelayan biasa (uskup, imam atau diakon) tidak hadir atau terhalang, seorang katekis atau orang lain yang diutus oleh Ordinaris wilayah, atau bahkan dalam hal darurat, siapa pun yang memiliki maksud yang benar dapat memberi baptis secara sah. Sesuai dengan kanon 230 §2, kaum awam dapat menerima pengutusan sementara sebagai lektor dalam kegiatan liturgi. Kanon 230 §3 menegaskan bahwa bila kebutuhan Gereja memintanya karena kekurangan pelayan, juga kaum awam, meskipun bukan lektor atau akolit, dapat menjalankan tugas pelayanan sabda, memimpin doa-doa liturgis, menerimakan baptis dan komuni suci.

Ketika ada pertanyaan tentang pelayan altar perempuan, Dewan Kepausan untuk Penafsiran Teks Legislatif memberikan jawaban tegas dan positif pada tahun 1992. Penafsiran otentik kanon 230 §2 ini diikuti dengan sepucuk surat, tertanggal 12 April 1994, dari Kongregasi Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen. Dalam surat tersebut dicantumkan bahwa setiap uskup diosesan, dengan mendengar pendapat konferensi para uskup, dapat membuat penilaian bijaksana tentang kebutuhan akan pelayan perempuan di keuskupannya sendiri sesuai dengan perkembangan kehidupan liturgi. Jika klerus sebagai pelayan suci tidak ada, seorang awam dapat melayani sebagai pelayan luar biasa komuni suci (kanon 230 §3, 910 §2). Ketika tidak ada imam atau diaken, uskup diosesan dapat mendelegasikan kaum awam termasuk perempuan untuk mengukuhkan sebuah perkawinan. Syaratnya adalah jika didukung



oleh konferensi para uskup dan uskup diosesan tersebut telah memperoleh izin dari Tahta Suci (kanon 1112). Kaum awam yang memiliki kualitas yang pantas, dengan izin Ordinaris wilayah, dapat menyelenggarakan sakramentali-sakramenali tertentu sesuai dengan ketentuan buku-buku liturgi (kanon 1168).

Selanjutnya dalam hal kepemimpinan gerejawi, kaum awam (laki-laki dan perempuan) yang cakap berkemampuan dapat diangkat oleh Gembala suci untuk mengemban jabatan-jabatan dan tugas-tugas gerejawi (kanon 228 § 1). Kaum awam yang memenuhi syarat pengetahuan, kearifan, dan integritas dapat membantu para gembala sebagai ahli dan penasehat. Bahkan mereka dapat menjadi anggota dalam dewan keuangan, dewan paroki, dan sebagainya sesuai norma hukum (Kanon 228 §2). Kaum awam dapat juga diangkat sebagai kanselir atau wakil kanselir dalam kuria keuskupan (kanon 482). Mereka dapat diangkat sebagai notaris diosesan (kanon 482 §3; 483 §1).

Konferensi para Uskup dapat mengizinkan seorang awam yang bereputasi baik dan memiliki gelar doktor atau sekurang-kurangnya lisensiat dalam hukum kanon untuk diangkat sebagai hakim dalam majelis pengadilan (kanon 1421 §2 §3). Dalam persidangan apa pun, seorang hakim tunggal dapat mempekerjakan dua penilai sebagai penasehat yang dapat merupakan orang awam yang bereputasi baik (kanon 1424). Seorang uskup dapat menyetujui orang-orang awam yang menonjol karena karakter baik, kearifan, dan pengetahuannya untuk fungsi auditor (kanon 1428 §1, §2). Hakim ketua dapat menunjuk seorang hakim awam

sebagai *ponens* atau *relator* dalam pengadilan kolegial untuk menyampaikan kasus tersebut pada pertemuan para hakim dan menetapkan keputusan secara tertulis (kanon 1429).

Kaum awam juga dapat berfungsi sebagai auditor (kanon 1428, 1, 2), sebagai *ponens* atau *relator* (kanon 1429), sebagai promotor keadilan (kanon 1430) atau pembela ikatan (kanon 1432). Seorang awam dapat juga ditunjuk sebagai promotor keadilan (kanon 1430) atau pembela ikatan perkawinan di keuskupan (kanon 1432). Kaum awam dapat berpartisipasi dalam dewan partikular dengan suara konsultatif (kanon 443 §3, 2 , §4 §5). Umat awam dapat ditunjuk oleh Uskup diosesan untuk mengambil bagian dalam dewan pastoral (kanon 512 §1). Kaum awam dapat menjadi anggota dewan paroki yang diketuai oleh pastor paroki (kanon 536 §1). Kaum awam dapat menjadi anggota panitia keuangan paroki yang membantu pastor paroki dalam mengelola barang-barang paroki (kanon 537).

Karena kekurangan imam, Uskup diosesan dapat mempercayakan kepada kaum awam atau komunitas biara bukan imam untuk menangani reksa pastoral paroki (kanon 517 §2). Uskup dapat mengangkat seorang awam sebagai pejabat keuangan keuskupan (kanon 494). Kaum awam dapat diangkat oleh Ordinaris sebagai pengurus badan hukum publik yang tunduk padanya (kanon 1279 §2). Seorang awam dapat ditunjuk untuk mewakili Takhta Apostolik sebagai delegasi atau peninjau pada dewan, konferensi, atau pertemuan internasional (kanon 363 §2).



Kendati Kitab Hukum Kanonik 1983 menunjukkan peningkatan yang nyata dengan menempatkan perempuan dalam kondisi yuridis yang lebih baik dibandingkan dengan undang-undang sebelumnya, namun masih ada beberapa norma kanon yang diskriminatif terhadap perempuan. Dalam kanon 230 §1 ditegaskan bahwa hanya orang awam laki-laki (*viri laici*) yang dapat diangkat secara formal sebagai lektor atau pembantunya. Norma ini tampak jelas tidak konsisten dan diskriminatif terhadap perempuan. Beberapa norma lain dalam kanon tentang hidup bakti mencerminkan sikap diskriminatif terhadap religius perempuan. Biarawati (perempuan religius yang mengaku berkaul kekal) yang menjalani kehidupan yang sepenuhnya didedikasikan untuk kontemplasi tidak memiliki kesetaraan dengan para biarawan sehubungan dengan peraturan biara (kanon 667 §2 §3 §4). Sementara religius laki-laki di berbagai biara dapat mengatur biara mereka sesuai dengan konstitusi mereka (kanon 667 §2), para biarawati tunduk pada norma kepausan tentang biara yang ditentukan dalam kanon 667 §3 dan instruksi *Verbi sponsa*.

Norma-norma itu tetap berlaku, meskipun prinsip arahan tentang hidup bakti dan ketentuan kanon 606 yang menyatakan bahwa norma-norma tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan berlaku sama untuk kedua jenis kelamin, kecuali ditentukan lain dari konteks atau dari sifat kodratnya. Tidak diragukan lagi, masalah utama dalam diskusi yang sedang berlangsung tentang kondisi hukum perempuan adalah pengecualian mereka dari pelayanan tertahbis (kanon 1024), yang

menghalangi kemampuan mereka untuk merawat jiwa dan pelaksanaan kuasa kepemimpinan gerejawi (kanon 129 §1). Kekuasaan-kekuasaan yang belakangan ini (tatanan dan yurisdiksi) membedakan para klerus dengan penetapan ilahi (*divina institusie*) dari kaum awam (kanon 207 §1).

Otoritas gerejawi, ahli Kitab suci, teolog, dan sejarawan telah membahas masalah pentahbisan perempuan secara panjang lebar selama 30 tahun terakhir. Pada tanggal 22 Mei 1994, Paus Yohanes Paulus II, dalam surat apostoliknya *Ordinatio Sacerdotalis*, menyatakan bahwa Gereja tidak dapat menahbiskan perempuan menjadi imam. Paus juga menegaskan bahwa peran perempuan hendaknya dilihat dalam kesatuan rencana keselamatan Allah, yaitu dalam kesatuan dengan misteri Paskah Kristus. Di sini peran perempuan dihubungkan dengan peran bunda Maria dalam rencana keselamatan Allah. Dengan melaksanakan perannya, Bunda Maria memperoleh persatuan dengan Tuhan yang melampaui pengharapan jiwa manusia (MD 3).

Gereja-gereja Katolik Timur juga mencerminkan ajaran konsili dan postkonsili tentang kesetaraan dan martabat mendasar manusia. Tinjauan kanon menunjukkan bahwa perempuan memiliki status yuridis yang sama dengan pria dengan sedikit pengecualian. Kanon 33 dengan tegas menyatakan bahwa seorang istri bebas untuk pindah ke gereja suaminya pada perayaan atau selama perkawinan dan dapat dengan bebas kembali ke gereja asal ketika perkawinan telah berakhir. Namun kanon tersebut tidak menyebutkan bahwa suami dapat pindah ke gereja asal istrinya. Dalam



Gereja Katolik Timur, kanselir haruslah seorang imam atau diakon (kanon 252 §1), dan tidak ada ketentuan dalam kitab undang-undang bagi seorang awam yang mengemban reksa pastoral paroki (kanon 287 §2). Berbeda dengan Kitab Hukum Kanonik 1983, Gereja Katolik Timur mengakui penculikan atau penahanan seseorang (pria atau perempuan) oleh orang lain untuk tujuan perkawinan sebagai halangan yang membatalkan pernikahan (kanon 806).



PEREMPUAN DALAM TEOLOGI KRISTIANI

Gambaran mengenai Perempuan

Dalam sejarah teologi Kristen, banyak teolog besar memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki. Pandangan mereka sering tidak berbeda dan bahkan dipengaruhi oleh pandangan beberapa filsuf terkenal seperti Plato dan Aristoteles. Plato (Kalintabu, 2020) berpendapat bahwa “jiwa terperangkap di dalam tubuh dan kelepasannya dari kerangkeng itu hanyalah untuk terperangkap lagi dalam suatu reinkarnasi. Nasib malang yang bisa menimpa laki-laki ialah kalau ia direinkarnasi sebagai perempuan”. Menurut Aristoteles, perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna, yang secara tidak sengaja dilahirkan akibat pengaruh jahat angin selatan. Sejalan dengan itu, Yosefus, sejarawan dan penulis apologetik Yahudi, mencatat bahwa perempuan lebih inferior dari laki-laki.

Kemudian Tertullian (Kalintabu, 2020), seorang Bapak Gereja pertama menyatakan pandangannya tentang perempuan dengan berkata: “kau adalah pintu masuk iblis, kau merusak materi pohon (yang terlarang); kau pelanggar pertama hukum ilahi, kau adalah Perempuan yang membujuk laki-laki, yang iblis tidak punya nyali untuk menyerangnya. Kau begitu gampang merusak citra Allah, yaitu laki-laki akibat ganjaran yang kau terima yaitu kematian, bahkan Anak Allah pun harus menderita kematian.”



Pandangan yang merendahkan perempuan juga nampak dalam pernyataan John Kristotomus yang berkata: *“Woman is only an image of an image;” so, though man and woman have the same “form,” the position and authority of man is greater than that of woman* (“Perempuan hanyalah gambar dari sebuah gambar;” jadi, meskipun laki-laki dan perempuan memiliki “bentuk” yang sama, kedudukan dan otoritas laki-laki lebih besar daripada perempuan” (Kristina, 2008). Sementara Klemens dari Aleksandria merendahkan martabat perempuan hanya karena berjenis kelamin sama seperti Hawa. Tulisnya: *“A woman should blush for very shame that she was of the same gender as Eve”* (“Seorang perempuan seharusnya tersipu malu karena dia berjenis kelamin sama dengan Hawa”) (Kristina, 2008).

Menurut Santu Agustinus, perempuan tidak memiliki gambar Allah yang sempurna di dalam dirinya. Hanya laki-laki yang seutuhnya dan secara komplit memiliki gambar Allah (bdk. 1 Kor 11: 7). Katanya: *“The woman in her sexual body is not the image of God but rather images the body as carnal and prone to sin. As female... woman was created to be subject to the male in her sexual roles as wife and child-bearer”* (“Perempuan dalam tubuh seksualnya bukanlah gambar Allah, melainkan gambar tubuh sebagai daging dan rentan terhadap dosa. Sebagai perempuan... perempuan diciptakan untuk tunduk kepada laki-laki dalam peran seksualnya sebagai istri dan pengasuh anak”) (Kristina, 2008). Dalam *De Trinitate*, 12, 7, 10 Santu Agustinus menulis: “perempuan bersama laki-laki adalah gambaran Allah sehingga semua hakikatnya adalah satu gambaran.

Tetapi ketika perempuan ditugaskan sebagai penolong (laki-laki), yang ditujukan kepada perempuan itu sendiri, ia bukan gambaran Allah: namun demikian apa yang berhubungan dengan laki-laki sendiri adalah gambaran Allah sebagaimana secara penuh dan komplit ia digabungkan dengan perempuan itu menjadi satu (Weaver, 1981: 115-131; Augustine, 1996).

Thomas Aquinas, di satu sisi, memandang perempuan sebagai *misbegotten male* (laki-laki yang salah) namun di sisi lain mengajarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Tulisnya: *“As regards the individual nature, woman is defective and misbegotten, for the active force in the male seed tends to the production of a perfect likeness in the masculine sex; while the production of woman comes from defect in the active force or from some material indisposition, or even from some external influence, such as that of a south wind, which is moist, as the Philosopher observes* (Mengenai kodrat individu, perempuan itu cacat dan salah, karena kekuatan aktif dalam benih laki-laki cenderung menghasilkan keserupaan yang sempurna dalam jenis kelamin maskulin; sementara produksi perempuan berasal dari cacat dalam kekuatan aktif atau dari beberapa ketidakberdayaan material, atau bahkan dari beberapa pengaruh eksternal, seperti angin selatan, yang lembab, seperti yang diamati oleh Filsuf) (De Gener. Animal. iv, 2). *On the other hand, as regards human nature in general, woman is not misbegotten, but is included in nature’s intention as directed to the work of generation. Now the general intention of nature depends on God, Who is the Universal Author of nature. Therefore, in producing nature, God formed not only the male but also*



the female (Di sisi lain, tentang kodrat manusia pada umumnya, perempuan tidaklah salah, tetapi termasuk dalam kehendak kodrat yang diarahkan pada pekerjaan penciptaan. Sekarang tujuan umum alam bergantung pada Tuhan, Yang merupakan Pencipta Alam Semesta. Oleh karena itu, dalam membuat alam, Tuhan tidak hanya membentuk laki-laki tetapi juga perempuan) (Summa Theology I, q. 92,a.1).

Selanjutnya Aquinas mencatat: *If a husband were permitted to abandon his wife, the society of husband and wife would not be an association of equals but, instead, a sort of slavery on the part of the wife* (Jika seorang suami diizinkan untuk meninggalkan istrinya, suami dan istri tidak akan menjadi persekutuan yang setara, melainkan semacam perbudakan di pihak istri) (Summa contra Gentiles III: 124: [4]). *“The greater the friendship is, the more solid and long-lasting it will be. Now there seems to be the greatest friendship between husband and wife, for they are united not only in the act of fleshly union, which produces a certain gentle association even among beasts, but also in the partnership of the whole range of domestic activity. Consequently, as an indication of this, man must even “leave his father and mother” for the sake of his wife as it is said in Genesis (2: 24)”* (Semakin besar persahabatannya, maka akan semakin solid dan langgeng. Sekarang tampaknya ada persahabatan terbesar antara suami dan istri, karena mereka dipersatukan tidak hanya dalam tindakan penyatuan daging, yang menghasilkan suatu pergaulan yang lembut bahkan di antara hewan-hewan, tetapi juga dalam persekutuan seluruh kegiatan rumah tangga. Konsekuensinya sebagai indikasi dari hal ini, laki-laki

bahkan harus “meninggalkan ayah dan ibunya” demi istrinya seperti yang dikatakan dalam Kitab Kejadian (2:24)”) (Summa contra Gentiles III: 123: [6])

Semua pendapat para teolog di atas cenderung menempatkan perempuan inferior pada bagian tubuh, akal budi, moral, kehendak, dan kontrol dirinya dibandingkan laki-laki dan oleh karena itu ia layak tersubordinasi di bawah laki-laki (Reuther, 2012: 59). Bahkan perempuan sering dipandang sebagai penggoda, pembuat dosa dan dianggap sebagai sumber dosa (Heuken, 1994). Hal itu terjadi karena pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh latarbelakang dominasi kaum lelaki pada perempuan. Mereka hidup pada masyarakat patriarkat yang menekankan bentuk organisasi sosial dan dominasi kekuasaan pada lelaki. Pola pikir mereka juga cenderung bersifat androisme yang mengokohkan pola pikir dan tindakan lelaki sebagai standar norma bagi kehidupan bersama. Pola pikir patriarkatisme dan androisme sesungguhnya berpengaruh besar pada agama Yahudi dan agama Kristen serta mewarnai isi Kitab Suci (Widyawati, 2018, 2020). Olehnya banyak teolog feminis menegaskan bahwa Yudaisme dan Kekristenan merupakan agama seksis (*sexist religion*) karena mengkonsepkan Allah sebagai laki-laki dan melegitimasi superioritas laki-laki dalam kepemimpinan keluarga dan masyarakat. Naomi Graetz (Mali, 2021), berpendapat bahwa penataan hukum Yudaisme dalam Halakha dikontrol oleh para Rabi dan bersifat patriarkal-hirarkis sehingga perempuan diposisikan hanya pada ruang privat, personal, domestik dan reproduktif.



Menurut Ruether (2012), seksisme merupakan sebuah distorsi gender yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Seksisme adalah *“the distortion of gender (as well as other differences between human groups) into structures of unjust domination and subordination- is central to the origin and transmission of this alienation, a fallen condition (Ruether, 1993).* Ruether setuju dengan pendapat Fiorenza yang berkata: *the entire bible is androcentric, not simply selected passages which are explicitly misogynist. The entire Bible was written by men (a dominant class and race of males) from a male point of view. It assumes that males are the normative beings (Ruether, 2012).* Bagi Fiorenza (1992), teks 1 Kor 14 dan 1 Tim 2 tidak boleh dijadikan sebagai *proof-text* yang melarang perempuan berbicara di depan umum. Kedua teks ini tidak melarang perempuan berbicara di depan umum, tetapi hanya melarang melakukan pengajaran yang salah (*They do not prohibit women’s public teaching, but only forbid a certain kind of faulty teaching*).

Sikap diskriminatif dan represif terhadap perempuan tentunya mendapat perlawanan dari perempuan sendiri. Salah satu perempuan yang berani mengadu tentang ketidakadilan tersebut adalah Santa Theresia dari Avila. Dia menyatakan penolakannya dengan berkata: *“O Rajaku, engkau harus datang pada saat semua orang mengenal kemunafikan...Saya melihat profil dari zaman ini: ia tidak mempunyai lagi kebenaran untuk menilai jiwa yang kuat dan utama (baik) hanya karena seluruh kenyataan itu datang dari perempuan (Cammino di perfezione IV, 1 dalam Mali 2021).* Dalam perkembangan, perjuangan menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Gereja seiring dengan

perjuangan gender dalam masyarakat di luar Gereja. Sebagian dari mereka adalah anggota Gereja aktif seperti Katharina S. Zell (1498-1562) di Eropa dan Elizabeth C. Stanton (1815-1902) di Amerika. Perjuangan mereka melahirkan pelbagai gerakan emansipasi perempuan dan kemudian menjadi nyata dalam diri teolog feminis.

Dalam masa kepausan Paus Yohanes XXIII ada pengakuan yang lebih positif tentang perempuan. Dalam ensiklik *Pacem in Terris*, Paus menyatakan pengakuan dan apresiasinya terhadap peran perempuan yang semakin meningkat dalam bidang politik dan sosial. Gereja menyadari bahwa dari waktu ke waktu kaum perempuan menyadari martabat hakikinya dan tidak lagi puas dengan peran pasif dalam kehidupan bermasyarakat. Kaum perempuan menyadari bahwa ketidakadilan dan penindasan terhadap mereka dalam berbagai bidang kehidupan mengancam martabat mereka sebagai manusia serta pribadi otentik yang memiliki kebebasan. Mereka juga tidak lagi membiarkan dirinya untuk dipandang sebagai objek di dalam masyarakat atau sebagai makhluk yang tidak berjiwa yang diperlakukan sebagai alat belaka. Mereka menuntut hak-hak dan kewajiban yang ada pada mereka baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan keluarga, berbangsa dan bernegara (*Pacem in terris* 41).

Menjelang Konsili Vatikan II, desakan kaum feminis Katolik untuk mereposisi perempuan secara benar semakin kuat masuk dalam wacana diskusi resmi Gereja. Adalah Kardinal Leo Suenens dari Brussel, moderator Konsili, yang memberi kesempatan pada perempuan untuk hadir dalam Konsili Vatikan II.



Bahkan Uskup Agung George Hakim dari Galilea ikut mengkritisi posisi Gereja yang membungkam dan tidak memberi peran kepada perempuan. Desakan semakin kuat muncul dari pelbagai organisasi perempuan seperti St. John Allians, *The National Council of Catholic Women*, *The women Ordination Conference*, dan *Australian Catholic Women Movement* (Anna Teresa Brenan dalam Mali, 2021). Desakan-desakan tersebut mendorong dan turut menginspirasi teks Konsili Vatikan II, khususnya Konstirtusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini atau *Gaudium et spes*.

Dikatakan dalam GS no 9 bahwa kaum perempuan menuntut kesamaan dengan kaum laki-laki berdasarkan hukum, maupun dalam kenyataan, bila kesamaan belum mereka peroleh. Gereja menegaskan bahwa setiap jenis diskriminasi, baik bersifat sosial atau budaya, maupun berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama harus diatasi dan disingkirkan karena bertentangan dengan maksud Allah (GS 29). Manusia, pria dan perempuan, diciptakan menurut citra Allah yang memiliki kehendak bebas, cerdas dan sebagai makhluk sosial (GS 12). “Samalah martabat para anggota karena kelahiran mereka kembali dalam Kristus; sama rahmat para putera, sama pula panggilan kepada kesempurnaan; satu keselamatan, satu harapan dan tak terbagilah cinta kasih. Jadi dalam Kristus dan dalam Gereja tidak ada perbedaan karena suku atau bangsa, karena kondisi sosial atau jenis kelamin... Meskipun ada yang atas kehendak Kristus diangkat menjadi guru, pembagi misteri-misteri dan gembala bagi sesama, namun semua toh sungguh-sungguh

sederajat martabatnya, sederajat pula kegiatan yang umum bagi semua orang beriman dalam membangun Tubuh Kristus.” (LG 32)

Selanjutnya Paus Yohanes Paulus II menerbitkan ensiklik khusus dengan judul martabat kaum perempuan (*Mulieris Dignitatem*/MD) seperempat abad sesudah *Pacem in Terris*. Menurutnya, “Saatnya akan datang dan nyatanya sudah datang di mana panggilan kaum perempuan akan diakui kepenuhannya; saat di mana kaum perempuan di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini. Itulah sebabnya pada saat ini di mana bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum perempuan, penuh dengan semangat Injil, dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh” (Pesan Konsili kepada Kaum Perempuan, tanggal 8 Desember 1965, dikutip dalam *Mulieris Dignitatem* 1). Kesamaan martabat antara perempuan dan laki-laki sangat nyata dalam ungkapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk pria dan karena itu perempuan ditempatkan sejajar untuk menjadi penolong bagi pria (MD 6).

Sebagai ciptaan yang menurut gambar dan rupa Allah, perempuan dan pria sama-sama merupakan makhluk yang berakalbudi dan berkehendak bebas sehingga mampu mengenali dan mengasihi Allah. Lebih dari itu, kesetaraan pria dan perempuan diarahkan untuk membentuk persekutuan kasih dengan bercermin pada persekutuan Allah Trinitas. Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus saling mengasihi dalam kasih ilahi sebab Allah adalah kasih. Demikian juga perempuan



dan laki-laki dipanggil untuk hidup dalam persekutuan kasih melalui pemberian diri yang tulus (MD 7). Dalam surat Apostolik ini Paus juga menyebut banyak tokoh perempuan yang telah berperan luar biasa dalam Gereja seperti Monica, Macrina, Olga dari Kiev, Matilda dari Tuscany, Hedwig dari Silesia, Jadwiga dari Polandia, Elizabeth dari Hungaria, Bridget dari Swedia, Jeanne d'Arch dan terutama Bunda Maria.

Walaupun ada banyak kemajuan pemikiran yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II, posisi Gereja tetap dikritik dalam hal imam perempuan. Kritik itu makin kuat ketika Paus menegaskan bahwa Gereja Katolik tidak mempunyai otoritas untuk menahbiskan perempuan menjadi imam. Karena itu, Beattie (Mali, 2021) memandang ajaran Gereja Katolik tentang perempuan masih tetap berada dalam bayang-bayang patriarkal-hirarkis. Pendapat tersebut dikukuhkan oleh Parson (Mali, 2021) yang menuduh Gereja Katolik melanggar persoalan ketidakadilan terhadap perempuan akibat sistem organisasi yang hirarkis dan patriarkal. Hirarki (uskup, imam dan diakon) hanya terdiri dari laki-laki. Mereka juga yang menduduki jabatan kepausan, keuskupan dan paroki.

Akibatnya, bahasa teologi yang digunakan juga sangat bernuansa maskulin (*God-He*). Tuduhan ini menjadi sangat kuat ketika Kardinal Ratzinger terpilih sebagai Paus. Beattie menulis bahwa asap putih adalah simbol kesukaran bagi feminisme. Ratzinger memang dikenal sebagai teolog yang sangat konservatif dalam memandang peran dan status perempuan dalam Gereja. Apalagi ketika Ratzinger memimpin Kongregasi untuk

Ajaran Iman pernah mengeluarkan surat berjudul “Kolaborasi antara laki-laki dan Perempuan di dalam Gereja dan dunia” pada tanggal 14 Mei 2004. Dalam surat tersebut disampaikan pandangan yang anti feminisme tentang perempuan dari segi seksualitas, gender dan tubuh.

Paus Fransiskus sejak awal kepausannya menunjukkan keberpihakannya pada perempuan. Pada misa Kamis Putih, tak lama sesudah terpilih sebagai Paus, Dia mencuci dan mencium kaki dua perempuan muda di sebuah penjara remaja di Roma, sebuah prosesi yang biasanya dibatasi hanya untuk laki-laki. Langkah ini tentunya mengejutkan dan dipandang mendobrak tradisi. Dia mengangkat martabat perempuan dengan memberikan perempuan posisi penting dalam Kuria Vatikan (Hanggu, 2020). Dia juga telah menunjuk seorang perempuan untuk mengisi posisi senior di Sinode Para Uskup untuk pertamakalinya. Dia menunjuk suster Nathalie Bacquart dari Perancis dengan hak suara yang sama di Sinoda tersebut dan bertugas sebagai penasihat Paus terutama dalam kasus-kasus yang sangat kontroversial dalam Gereja Katolik Roma.

Bahkan Paus Fransiskus menggantungkan harapannya akan dunia yang lebih damai pada perempuan. Baginya kekerasan terhadap perempuan sama artinya dengan tidak menghormati Tuhan. Paus Fransiskus berkata bahwa mendengarkan perempuan sama dengan mendengarkan Gereja berbicara mengenai dirinya dan luka-lukanya selama ini karena Gereja adalah mempelai perempuan Allah (Pope Francis: woman is the image of the Church that is Mother, Vatican



News, 22 February 2019). Pada masa kepausannya, jumlah perempuan yang bekerja di Vatikan meningkat yaitu berjumlah 1106 orang, jauh lebih banyak dari masa Paus sebelumnya yaitu 697 orang (Katolik News, 10 Maret 2020). Paus juga menghimbau agar semua orang menghargai hak-hak perempuan baik di dalam maupun di luar Gereja (EG 103). Ketidakadilan yang dialami perempuan tidak boleh luput dari perhatian Gereja (EG 215). Keberlangsungan hidup masyarakat dan Gereja membutuhkan sifat feminim perempuan (AL 174) dan lingkungan alam sendiri merupakan saudari kita yang pada saat ini menjerit kesakitan dan menangis (LS 2, 53). Olehnya perempuan harus dilibatkan dalam membuat keputusan-keputusan besar.

Dalam Magisterium Gereja (Ajaran Resmi Gereja) ditegaskan kesamaan martabat antara pria dan perempuan. Katekismus Gereja Katolik (KGK) nomor 1645 mengatakan sebagai berikut: “Karena kesamaan martabat pribadi antara suami dan isteri yang harus tampil dalam kasih sayang timbal balik dan penuh purna, jelas sekali nampaklah kesatuan perkawinan yang dikukuhkan oleh Tuhan (Gaudium et Spes 49, 2). Poligami melawan martabat yang sama suami isteri dan cinta dalam keluarga, yang unik dan eksklusif (Bdk. Familiaris Consortio 19). Ketika menciptakan manusia sebagai pria dan perempuan, Allah menganugerahkan kepada pria dan perempuan martabat pribadi yang sama dan memberi mereka hak-hak serta tanggungjawab yang khas. Manusia bersifat pribadi: itu berlaku sama untuk pria dan perempuan; karena kedua-duanya diciptakan menurut citra dan keserupaan Allah Pribadi (KGK 2334). Ketika Allah menciptakan manusia sebagai pria dan



perempuan, Ia memberi kepada mereka martabat pribadi yang sama. Pria dan perempuan harus memperhatikan dan menerima seksualitasnya (KKGK 2393).

Singkatnya pelbagai langkah perubahan yang dilakukan oleh Paus di atas dinilai sangat positif. Beberapa ensiklik Paus dengan baik mengungkapkan kesetaraan sejati antara laki-laki dan perempuan, namun pentingnya surat apostolik ini secara penuh tidak mendapat penghargaan semestinya karena pusat perhatian orang-orang adalah pada posisi sri Paus yang kokoh, yang tidak menyetujui imamat bagi kaum perempuan. Persoalan muncul ketika mengabaikan kesadaran perempuan untuk menuntut peran eklesialnya sebagai imam, nabi dan raja berdasarkan statusnya sebagai orang beriman yang sama derajatnya karena sakramen pembaptisan.

Kaum Feminis dan para pendukungnya berargumentasi bahwa kalau kaum perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam, maka hal itu berarti mereka tidak dipandang sederajat dengan kaum laki-laki. Padahal Alkitab telah menunjukkan bahwa Allah mengaruniakan talenta yang khas kepada masing-masing orang: hikmat, pengetahuan, nubuat, bakat menyembuhkan, dan lain-lain. Allah memperlengkapi orang yang dipanggilnya sebagai rasul, nabi, gembala, pengajar atau pelayan dengan karunia-karunia tersebut. Tidak ada satu karunia pun yang khusus diberikan kepada "hanya untuk kaum pria". Laki-laki dan perempuan seharusnya menempati posisi masing-masing yang telah diberikan Allah untuk saling menghormati, saling membutuhkan dan saling menghargai (Mrk, 10: 6-9; Ef.



5, 31). Perempuan diciptakan untuk menerima anugerah yang sama di hadapan Allah. Mereka juga mempunyai karunia yang sama untuk bernubuat. Sangatlah jelas bahwa perempuan dapat juga menduduki posisi sentral dalam karya pelayanan Tuhan. Matthew Henry (Kalintabu, 2020) menegaskan bahwa perempuan tidak diciptakan dari kepala agar mengepalai laki-laki, bukan pula dari kakinya agar diinjak-injak olehnya, tetapi dari sisinya supaya berdampingan dengan dia, di bawah lengannya supaya terlindung dan dekat dengan jantungnya supaya dikasihi.

Perempuan, Bidang Teologi dan Teologi Feminis

Di masa lalu, teologi adalah ilmu khas para seminaris dan mereka yang berada dalam lingkaran khusus gereja. Belajar teologi menjadi syarat dan kewajiban khusus menjadi calon dan pemimpin Gereja. Olehnya teologi adalah bidang kajian kaum laki-laki. Dewasa ini, masih banyak juga yang berpikiran sama, teologi adalah 'dunia laki-laki'. Tema teologi dalam buku-buku tebal dan kata-kata panjang, dianggap hanya cocok untuk pengkhotbah dan orang yang berwawasan intelektual, dan mereka ini kelompok laki-laki. Banyak pihak berpikir bahwa dunia teologis dan filosofis terlalu berat untuk perempuan. Olehnya banyak perempuan disingkirkan dari bidang teologi dan terciptalah *image* bagi perempuan sendiri untuk menjauh dari bidang ini. Apalagi bidang teologi awalnya hanya dikhususkan bagi laki-laki calon dan pemimpin Gereja. Perempuan yang tidak dipersiapkan untuk menjadi pemimpin gereja secara otomatis sudah tersingkir dalam dunia ini.



Cara berpikir ini perlahan sudah berubah karena memang tidak tepat. Perempuan membutuhkan teologi dan lebih dari itu, teologi membutuhkan perempuan. Teologi, atau doktrin, adalah berkaitan dengan kebenaran tentang Tuhan. Sebagai orang beriman, perempuan diundang untuk memiliki kerinduan kodrati akan Injil yang diberikan kepada kita di dalam Kristus. Mencintai Injil berarti mencintai kebenarannya, mengunyahnya, mencernanya lalu menatap misteri dan kedalaman hidup dalam kacamatanya. Ketika perempuan menghindari teologi, mereka merampok dirinya sendiri dari kebenaran Allah yang alkitabiah yang dapat mengubah hidupnya dan memperlengkapinya untuk lebih menikmati Yesus. Teologi bukanlah buku kebenaran yang berdebu untuk dikotak-kotakkan di perpustakaan. Teologi adalah kebenaran yang perlu dihayati dan didoakan serta dinyanyikan.

Perempuan semakin dibenarkan untuk mempelajari teologi, mendalaminya dan menciptakan sendiri teologinya. Memang saat ini, kendati masih didominasi pria, sudah ada perempuan yang melakukan studi buku-buku teologi. Mereka mengonsumsi atau masuk dan keluar dari buku-buku tentang berbagai macam doktrin dan Kristiani, bekerja keras untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang hal-hal tentang Tuhan. Namun beberapa dari perempuan ini harus memperjuangkan minat dan keinginan mereka untuk belajar teologi.

Sejak abad pertama, perempuan sebenarnya sudah aktif dalam teologi dan misi Gereja Kristus. Di dalam Kitab suci Perjanjian Baru ditemukan pelbagai tokoh perempuan yang melakukan pelayanan



dan merefleksikan keimanan akan Allah. Yohanes menampilkan perempuan berdosa yang memberi kesaksian tentang Yesus. Perempuan di dalam gereja dirancang secara unik dan dipanggil untuk membimbing perempuan lain dalam iman sehingga dapat menghasilkan buah pencitraan Tuhan di dunia. Titus 2:3-5 menunjukkan model bagi perempuan yang membimbing perempuan. “Perempuan yang lebih tua juga harus bersikap hormat, bukan pemfitnah atau budak banyak anggur. Mereka harus mengajarkan apa yang baik, dan dengan demikian melatih para remaja putri untuk mengasahi suami dan anak-anak mereka, mengendalikan diri, murni, bekerja di rumah, baik hati, dan tunduk kepada suami mereka sendiri, agar firman Allah tidak menjadi salah dicerna. Perempuan Kristen yang dewasa memiliki suara yang unik untuk mengajar perempuan yang lebih muda dalam iman tentang bagaimana menggambarkan Tuhan sebagai pembawa citra perempuan.

Menurut Guthrie (Setiawan dkk, 2021), ajaran Yesus tidak saja tentang misi keselamatan-Nya membangun Kerajaan Allah, tetapi juga membangun pemahaman yang benar tentang kesetaraan laki-laki-laki dan perempuan. Justru kisah pembangunan Kerajaan Allah bermula dan berpusat pada rahim seorang perempuan bernama Maria. Kemanusiaan Yesus sebagai seorang laki-laki terbentuk dan dibesarkan dalam rahim perempuan. Keluhuran martabat-Nya sebagai pria justru bermula pada rahim seorang perempuan. Selvara (Setiawan dkk, 2021) berargumentasi bahwa Tuhan mempunyai rencana khusus untuk laki-laki dan perempuan. Mereka diciptakan untuk menguasai



mahluk ciptaan lainnya. Di sini laki-laki dan perempuan memiliki otoritas yang sama dan kedudukan yang setara. Allah menciptakan perempuan sebagai penolong dan pendamping laki-laki (Kej. 2: 18), bukan sebagai budak atau hamba lelaki. Allah pada mulanya menginginkan perempuan dan laki-laki untuk menjadi mitra yang setara dalam mengurus bumi, tanpa perbedaan peran, dan Ia tidak pernah membatalkan mandat itu.

Dengan semakin tumbuhnya kesadaran gereja untuk melibatkan perempuan dalam studi teologi, sejalan dengan itu jumlah teolog-teolog perempuan bertumbuh. Mereka belajar aneka cabang teologi yang sebelumnya hanya menjadi ilmu khusus para pria dan khususnya klerus. Sejalan dengan perkembangan gerakan feminisme, emansipasi dan pembebasan perempuan, perkembangan yang lebih progresif adalah bertumbuhnya teologi baru yakni Teologi Feminis.

Menurut teologi feminis, selama berabad-abad, bahasa mengenai Allah, interpretasi Kitab Suci, Teologi, aneka aturan dan pedoman Gereja serta tata pelaksana Gereja didefinisikan, dirumuskan dan diinterpretasi dari sudut pandang laki-laki saja. Bukan hanya laki-laki sebagai aktor, perumusan bahasa “kudus dan ilahi” merefleksikan laki-laki dan paling menguntungkan bagi laki-laki. Akibatnya teologi menjadi bias patriarkal, tidak memasukan perspektif perempuan dan memikirkan keadilan yang lebih luas mengenai perempuan. Hal ini menjadi dasar ketidakadilan bagi perempuan berbasis pemikiran agama yang dianggap kudus dan memiliki kebenaran yang ultim. Dengan lahir dan berkembangnya teologi feminis, pembicaraan mengenai Allah, Gereja dan



aturan gerejani harus ditempatkan secara adil. Teolog feminis mengembang teologi dan interpretasi feminis demi menghadirkan teologi yang lebih berkeadilan, menemukan suara dan kekekuatan perempuan di dalamnya dan mendorong advokasi equality dan kemitraan perempuan dan laki-laki. Teologi feminis merefleksikan Allah yang tidak patriarkal, Allah yang mencintai dan mendorong penguatan dan keutuhan martabat perempuan (Widyawati, 2018, 2020, 2021).

Para teolog feminis pada dasarnya menegaskan bahwa selama ini arti kemanusiaan selalu didefinisikan oleh laki-laki dan hal itu telah menyebabkan marginalisasi dan penindasan terhadap martabat perempuan. Diskriminasi terjadi karena bermula pada diskriminasi bahasa terhadap perempuan di mana bahasa adalah ciptaan laki-laki. Bahasa teologi yang terlalu maskulin menyebabkan perempuan diukur dari pandangan laki-laki. Akibatnya, hanya laki-laki yang dapat menjadi pemimpin dalam masyarakat dan Gereja sedangkan perempuan bersikap pasif dan menjadi pembantu. Perempuan pun secara keseluruhan berada dalam kontrol sistem nilai yang patriarkal. Perempuan terkungkung dalam masyarakat secara ginologis, androsentris dan sosial-budaya. Perempuan diposisikan sebagai ibu, isteri, janda karena berjenis kelamin perempuan (Parson dan Brenner dalam Mali 2021). Olehnya kaum feminis memperjuangkan kemanusiaan yang utuh dari perempuan dengan mengakomodir afirmasi religius perempuan, kuasa dan pembebasan dirinya.



Teolog-teolog feminis yang terkenal antara lain Rosemary Radford Ruether, Letty M. Russell, Elizabeth Schullee Fiorenza, Elizabeth A. Jonhson, Dorothy Lee, Mary Daly, Kwok Pui-lan, Ursula King, Janet Kalven, Mary Grey, Catherine Keller, Linda Hogan, Dorothee Sollem dan Marianne Katoppo.



GEREJA KATOLIK MANGGARAI

Kehadiran gereja Manggarai adalah bagian tak perpisahkan dari sejarah gereja di nusantara dan Flores khususnya. Bagian ini memberikan *overview* sejarah sejarah gereja di Nusantara, Flores dan Manggarai. Rujukan sejarah gereja dalam bab ini mengacu pada sumber-sumber yang sudah tersedia dan diolah kembali sebagaimana di dalam *body note* ini (Widyawati, 2013, 2018; Aritonang and Steenbrink, eds., 2008; Prior, 2008; Dokpen KWI, 1974; Steenbrink, 20023; Jebarus, 2008).

Misi di Indonesia

Penyebaran agama Katolik di Indonesia bermula dengan kedatangan orang Portugis yang hendak mencari rempah-rempah pada abad 16. Pada tahun 1511 Portugis menaklukkan Malaka. Dari Malaka mereka bergerak menuju Tidore dan Ternate. Warga nusantara pertama yang dibaptis menjadi Katolik adalah orang Maluku, yaitu Kolano (kepala Kampung) dan sebagian besar warga kampung di Halmahera. Mereka dibaptis menjadi Katolik oleh seorang awam dari Portugis bernama Gonzalo Veloso pada tahun 1534. Pada tahun 1534 P. Simon Vaz, OFM menjadi imam pertama yang datang menyebarkan Injil ke Halmahera dan membaptis orang di sana. Peristiwa ini dijadikan titik awal kehadiran Gereja Katolik di Nusantara (Indonesia) karena pada tahun 534 Misi Gereja berhasil membaptis 5000 orang di Halmahera. Pada tahun 1547, Santo Fransiskus Xaverius datang Ambon, Saparua, dan Ternate membaptis beberapa ribu umat. Model pengajaran imannya menjadi contoh untuk misionaris lain dalam membangun komunitas Kristen dan pendidikan iman bagi umat.

Pada awal abad 16 orang Portugis bergerak dari Maluku ke Solor dan Flores. Mereka ke sana sebagai pedagang. Mereka juga memperkenalkan agama Katolik di sana. Tidak ada informasi yang jelas tentang bagaimana orang Flores dan Solor untuk pertama kali menjadi Katolik. Namun ada cerita bahwa sekitar tahun 1562 A. Taveira, OP, imam Portugis, membaptis 5000 orang di Timor, Solor dan Ende. Ada juga cerita lain bahwa seorang awam Joao Soares menobatkan 200 orang di Lewonama Solor. Hal itu sesuai dengan informasi yang disampaikan pedagang Portugis kepada Mgr Jorge de S. Luzia OP, Uskup Malaka tahun 1562 (*Ibid*).

Ketika perdagangan rempah-rempah dikuasai oleh VOC (1619-1799), misi Gereja Katolik dipersulit dan diganti oleh Misi Gereja Protestan. Ada banyak imam Katolik yang dibunuh dan diusir keluar dari Indonesia (nusantara). Misalnya P. Egidius d'Abreu, SJ dibunuh pada tahun 1624 karena merayakan misa di penjara. Sementara P. A de Rhodes diusir keluar pada tahun 1646 dan Pater Yoanes Kaspas Kratx pada abad 18 (*Ibid*).

Situasi misi Gereja Katolik berubah lebih ketika VOC bangkrut pada tahun 1799 dan perdagangan rempah-rempah diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda. Bahkan pada tanggal 7 Mei 1807, Paus Pius XI mendirikan Prefektur Apostolik Hindia Belanda di Batavia. Kemudian dikirimlah dua imam misionaris dari Belanda pada 4 April 1808, yaitu Pater Jacobus Nelissen, Pr yang kemudian menjadi Prefek Apostolik dan Pater Lambertus Prisen Pr. Pada 20 September 1842, status *Prefektur Apostolik* dinaikkan menjadi *Vikariat Apostolik*, namun perkembangan misi Gereja Katolik sangat lambat.



Baru pada awal abad 20, misi Gereja mulai berkembang maju ketika banyak kongregasi menyebar di pelbagai wilayah nusantara. Pada 22 Desember 1902, Paus Leo XIII mendirikan prefektur Apostolik baru di Maluku dan menyerahkan reksa pastoralnya pada imam-imam misionari Hati Kudus (MSC). Tahun 1905, Paus Pius X membentuk *Prefektur Apostolik Kalimantan* dan reksa pastoralnya diserahkan kepada kongregasi Fransiskan Kapusin (OFM-Cap). Selanjutnya dibentuk *Prefektur Apostolik Sumatera* pada tahun 1911 yang dipercayakan kepada kongregasi OFM-Cap, *Prefektur Apostolik Sunda Kecil* tahun 1913 yang diserahkan kepada kongregasi SVD, dan *Prefektur Apostolik Celebes* tahun 1919 yang didaulatkan pada kongregasi MSC (*Ibid*).

Tahun 1924 Gereja Katolik mendirikan *missie afgevaardigde*, delegatus Gereja yang berurusan dengan pemerintah. Tahun 1930 kantor delegatus ini menjadi *Centraal Missie Bureau*, yang menjadi embrio dari terbentuknya Majelis Wali Gereja Indonesia (MAWI) yang kemudian berubah nama menjadi Konferensi WaliGereja Indonesia (KWI). Dalam tahun 1934 sudah terbentuk dua belas wilayah Gerejani di nusantara. Jumlah missionarisnya 2000 yang bekerja melayani 400 000 umat Katolik. Pada saat itu, Gereja Flores sudah termasuk dalam wilayah Gerejani Sunda Kecil. Tahun 1936, dibentuk wilayah Gerejani Timor.

Ketika Indonesia jatuh pada penguasaan Jepang (1942-1945), misi Gereja Katolik mengalami kesulitan. Banyak misionaris (imam, bruder dan suster) berkebangsaan Belanda yang ditangkap dan ditahan. Pelayanan Gereja dilakukan oleh imam, bruder dan suster pribumi yang jumlahnya sangat terbatas.

Pada masa kemerdekaan, perkembangan misi Gereja kembali membaik. Saat ini Gereja Katolik Indonesia terdiri dari 10 keuskupan agung dan 27 keuskupan sufragan. Dalam negara yang mayoritas Islam, terdapat dua provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Katolik yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (55%) dan Provinsi Papua Selatan (49%).

Misi di Flores

Karya kerasulan Gereja Katolik di Flores dimulai oleh misionaris Dominikan dari Portugis pada abad 16. Pada waktu itu orang Portugis bergerak dari Maluku ke Solor dan Flores. Awalnya orang Portugis datang sebagai pedagang ke Solor dan Flores dan bersamaan dengan itu mereka memperkenalkan ajaran agama Katolik kepada penduduk setempat. Tidak ada informasi yang jelas tentang bagaimana orang Flores dan Solor untuk pertama kali menjadi Katolik. Namun ada cerita bahwa sekitar tahun 1562 A. Taveira OP, imam Portugis, membaptis 5000 orang di Timor, Solor dan Ende. Ada juga cerita lain bahwa seorang awam Joao Soares menobatkan 200 orang di Lewonama Solor. Hal itu sesuai dengan informasi yang disampaikan pedagang Portugis kepada Mgr Jorge de S. Luzia OP, Uskup Malaka tahun 1562 (*Ibid*).

Pada pertengahan abad 16, keuskupan Malaka mengirim tiga misionari ke Flores dan Solor yaitu Antonio da Cruz, Simao das Chagas, dan Alexio. Mereka mendirikan sebuah komunitas. Dari tahun 1562-1606 dicatat 64 misionaris Dominikan yang mengunjungi dan melayani Flores dan Solor. Pada tahun 1562 A, Taveira, OP, imam Portugis telah berhasil membaptis 5000 orang



di Flores, Solor dan Timor. Saat itu sebagian penduduk telah memeluk agama Islam dan sebagiannya lagi masih memeluk kepercayaan asli. Keyakinan akan iman Islam dan kepercayaan asli sering menjadi tantangan dalam penyebaran agama Katolik dan bahkan sering juga mengalami penolakan dari penduduk setempat. Dalam pelbagai kasus para misionaris harus bekerja keras memelihara iman umat Katolik Solor dan Flores. Bahkan untuk melindungi Gereja dari ancaman kelompok lain, dibangunlah benteng di Solor. Pada tahun 1566 dibangun Gereja di dalam benteng. Gereja ini menjadi pusat kegiatan umat Katolik di wilayah Para misionaris bekerja selama tiga abad di sana yaitu abad 16-19 (*Ibid*).

Pada awal abad 17 karya misi mengalami banyak kesulitan karena VOC Belanda menyerang Portugis dan bahkan tahun 1614 mereka merebut benteng di Solor. Saat itu pusat misi pun berpindah dari Solor ke Larantuka. Namun setelah setahun, tepatnya Desember 1615, VOC Belanda menilai bahwa tidak ada gunanya menguasai Solor. Olehnya mereka pun menghancurkan benteng di Solor. Namun dalam Tahun 1651 dibuka pusat misi di Maumere. Sejak itu misi Gereja berkembang sangat lambat karena kurangnya misionaris yang berkarya di sana. Dari tahun 1754 sampai 1804 hanya ada 8 misionaris yang bekerja di sana. Sesudah tahun 1800, tidak ada imam yang bekerja di Larantuka. Seluruh kegiatan misi seolah-olah berhenti. Tahun 1834 misionaris Dominikan diusir keluar dari wilayah tersebut. Baru tahun 1838, uskup agung Goa mengirim beberapa imam diosesan ke Larantuka, Lela, Sikka dan beberapa tempat lainnya. Di Larantuka, Raja dan Confreria Reinha Rosari berperan mempetahankan iman Katolik di sana (*Ibid*).

Ketika Larantuka jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1851 Portugis secara resmi meninggalkan Flores dan karya kerasulan ditangani oleh misionaris dari Belanda. Pada Desember 1853 Pastor De Hassele mengunjungi Flores bagian Timur. Dia mencatat bahwa saat itu ada sekitar 3000 umat Katolik dan mereka jarang mendapat kunjungan imam. Bahkan mereka mendapat kunjungan imam Portugis dari Timor Timur (Dili) sekali dalam 6 tahun. Namun misionaris ini tidak pernah datang ke Manggarai. Baru pada tahun 1860, ada seorang imam yang mulai bekerja tetap di Flores. Tepatnya tanggal 27 Mei 1860, Pater I.P.N. Sanders mulai bekerja melayani umat di pulau Flores (*Ibid*).

Sejak saat itu, banyak penduduk setempat dibaptis menjadi Katolik. Dia mencatat bahwa pada saat itu ada dua komunitas Katolik yaitu di Larantuka dengan 7200 umat dan di Sikka 3200 umat. Selain itu dicatat 7 Gereja dan 12 stasi di Flores dan Adonara. Dalam pelayanannya di Flores, Sanders mengalami penolakan dari umat karena dua alasan: pertama, trauma akan misionaris sebelumnya yang memungut pajak pada umat dan ditantang oleh raja setempat; kedua, kuatnya keyakinan asli menyulitkan misionaris untuk menegakkan ajaran resmi Gereja. Walaupun demikian, Gereja Katolik bertahan karena besarnya peran *confreria* dan Rosario. Sander membuka sekolah dan mengajar ajaran Katolik di sekolah. Dia meninggalkan Flores tahun 1861 karena alasan kesehatan. Dia diganti oleh Caspar Franssen yang tiba di Flores Desember 1861. Dia berusaha menegakkan liturgi resmi Gereja yang berbahasa Latin, dan dia mengalami tantangan dan gagal dengan karya misionernya. Franssen meninggalkan Flores pada Oktober 1863 (*Ibid*).



Pada abad 19 karya misi di Flores dilanjutkan oleh misionaris Yesuit. Seorang Imam Yesuit pertama, G. Metz tiba di Larantuka pada 17 April 1863. Dia mencatat bahwa pada saat itu umat lebih suka ke kapela yang dipimpin oleh Confreria daripada ke Gereja yang dipimpin oleh misionaris. Baru pada tahun 1886, Metz berhasil merayakan liturgi natal dalam bahasa Latin. Dia juga memperkenalkan bahasa Melayu namun umat tidak antusias dengan bahasa tersebut. Selanjutnya misionaris Yesuit mulai mengembangkan agama Katolik ke wilayah baru. Larantuka dijadikan sebagai pusat misi. Pada 1868, para misionaris dengan Cornelius Omtizigt sebagai imam pertama mengunjungi Maumere. Dia menemukan sekelompok umat Katolik di Sikka. Kemudian dia terus ke Lio yaitu Ende dan beberapa tempat di Flores Tengah. Dia mengembangkan model katekese yang menggabungkan bahasa Melayu dan bahasa Sikka (*Ibid*).

Dalam tahun 1859-1913, ada banyak misionaris Yesuit dikirim ke Flores. Mereka tidak hanya melayani komunitas Katolik yang sudah ada tetapi juga mengunjungi wilayah baru. Di sana mereka membaptis sebanyak mungkin orang, baik orang tua maupun anak-anak. Mereka juga mengirim guru agama ke tempat-tempat tersebut guna mengajar agama. Para misionaris Yesuit juga membuka sekolah untuk anak-anak desa. Pada tahun 1854 mereka membuka sekolah dasar di Maumere. Tahun 1884 dibuka lagi sekolah dasar di Sikka dan di Koting tahun 1887. Pada tahun 1874 terdapat 3 orang guru di Larantuka yaitu van Biggelaar, Torco Fernandez (guru musik dari Surabaya) dan Lambert atau

Petrus Suplanit dari Ambon. Di tahun 1880 ada 62 orang siswa di Larantuka dan semuanya laki-laki. Misionaris Yesuit juga mengirim siswa belajar di batavia, seperti Michael Lobato yang merupakan doktor pertama dari Flores (*Ibid*).

Selanjutnya misionaris Yesuit meminta uskup Batavia mengirim suster untuk membuka sekolah bagi perempuan Flores. Pada tahun 1978 para suster Fransiskan dari Belanda tiba di Flores dan langsung membuka sekolah. Ada 20 orang perempuan yang menjadi siswa perdananya. Kurikulum pembelajarannya sama dengan siswa laki-laki. Sekolah ini berkembang sangat baik dan pada tahun 1902 dia berhasil menamatkan 214 siswa. Tahun 1890, suster dari tarekat Mercy datang ke Sikka dan membuka sekolah untuk perempuan di sana. Saat Raja mengirim anak perempuannya ke sekolah, banyak orangtua juga ikut mengirim anak perempuannya ke sekolah. Di sekolah anak-anak diajar memasak, menjahit, bahasa, matematika, dan agama. Siswa juga dibaptis menjadi Katolik. Sekolah pun menjadi sangat penting dalam kegiatan pengembangan Gereja Katolik. Tahun 1889 Sekolah untuk laki-laki dipindahkan dari Maumere ke Lela (*Ibid*).

Pada awal abad 20 sudah ada 5 sekolah di Flores: 2 di Larantuka, 2 di Lela dan 1 di Koting. Tahun 1906 dibuka sekolah agama di Waebalun, Leabo, Lewolaga, Konga, dan Lamalera. Sedangkan di Maumere dibuka sekolah di Nele, Halat, Koting, Nita, Paga, Geliting, Ili, Bloro dan Wukak. Tahun 1910 semua sekolah ini berubah menjadi sekolah umum. Dalam tahun yang sama, sekolah dasar di Lela dan Larantuka berubah ke status yang lebih tinggi



yaitu menjadi *Standaard School* atau *Vervolgschool* (VVS). Di samping sekolah-sekolah ini, pemerintah Belanda juga membuka sekolah di Lewoleba, Tanjung Bunga dan beberapa tempat di Maumere dan Ende. Di Ende semua siswa beragama Islam dan diajar oleh Guru Katolik dari Larantuka, bernama Ignasius Ussin Diaz (*Ibid*).

Pada masa ini karya misi Gereja diperluas sampai ke Manggarai, Flores barat. Tahun 1911-1912 dibuka sekolah di Reo, Labuan Bajo dan Pota. Tahun 1910-an juga ada peralihan karya misi dari misionaris Yesuit kepada misionaris SVD. Tahun 1913 Pater P. Noyen SVD, imam dari Belanda, tiba di Batavia. Tahun 1914, dia menuju Timor dan Flores. Dia menjadikan Ende pusat misi di Flores, walaupun tantangan dari kelompok Islam kuat di sana. Sejak itu makin banyak misionaris dikirim ke Flores. Mereka tetap meneruskan misi di Larantuka, Maumere, dan Sikka sambil meneruskan karya pendidikan yang telah dimulai oleh misionaris Yesuit. Mereka juga membuka daerah misi Katolik yang baru di seluruh pulau Flores, khususnya Flores barat. Pater Arnold Verstraelen, SVD, salah satu penerus karya Pater Petrus Moyon, SVD secara signifikan menambah jumlah sekolah dan jumlah umat Katolik. Pada masa kepemimpinannya, jumlah sekolah meningkat dari 137 menjadi 287, jumlah umat dari 60.000 menjadi 200.000, dan jumlah gereja dan kapela dari 96 menjadi 333. Dia juga mendirikan pusat pendidikan imam pertama, yaitu Seminari Todabelu- Mataloko pada tahun 1926. Sesudah itu karya misi di Flores dipimpin oleh Pater Henricus Leven SVD (*Ibid*).



Tahun 1937 dibuka Seminari tinggi Ledalero guna menampung tamatan dari seminari Mataloko. Tanggal 28 Januari 1941 ditahbiskan dua imam pribumi pertama yaitu Pater Gabriel Manek SVD dan Pater Kale Bale SVD. Pater Gabriel Manek kemudian menjadi Uskup Agung Ende. Tahun 1944 ditahbiskan imam diosesan pertama, Rm Lukas Lusi Pr dan dia sempat bekerja di Manggarai. Lalu pada 16 September 1945 ditahbiskan 7 orang imam SVD, walaupun belum selesai studinya karena kebutuhan akibat dari tindakan Jepang yang menguasai Indonesia tahun 1942-1945. Karena alasan kekurangan imam maka Pater Markus Malar dan Zakharias Ze ditahbiskan sebelum selesai waktu studinya (*Ibid*).

Selama masa Jepang, karya misi di Flores mengalami kesulitan karena banyak imam dan tenaga pastoral yang ditahan. Ada 77 imam, 21 bruder dan 58 suster ditahan di Ndona Ende. Pada tanggal 15 Juli 1942, ada 70 imam, 14 bruder dan 29 suster dikirim pulang dengan kapal laut ke Makasar. Untuk mengisi kekurangan imam didatangkan beberapa imam Jepang ke Flores. Mereka adalah Paulus Yamaguchi (Uskup Nagasaki), Aloysius Ogihara (Administrator Apostolik Hiroshima) dan dua imam diocesan (Mikhael Rokuro Iwanaga dan Philipus Sigeru Kyono). Mereka tiba di Ende pada 30 Agustus 1943. Pada masa ini kegiatan misi Gereja Katolik sangat terbatas. Pemerintah Jepang melarang pendidikan agama di sekolah. Sekolah harus bebas dari agama. Selama masa ini pendidikan agama di sekolah di Manggarai tetap dijalankan oleh guru-guru agama seperti bapak Gabriel Tjangkung dan Damasus Agas (*Ibid*).



Ketika Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, orang Jepang kembali ke negaranya dan misionaris Belanda datang kembali ke Flores. Misi Katolik Flores mencakupi pembangunan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi umat. Misinya tidak saja mengajar umat Flores tahu berdoa tetapi juga memajukan sumberdaya manusia dan alamnya melalui pembanguann ekonomi, pendidikan, kesehatan, peradaban dan budayanya. Pada tahun 1950 Nusa Tenggara dibagi menjadi tiga wilayah Gereja: Bali-Lombok, Timor dan Flores. Tahun 1951 Paus Pius XII membagi Vikaryat Flores atas tiga yaitu Vikaryat Ende (Mgr. Antonius Thjissen SVD), Larantuka (Mgr Gabriel Manek SVD) dan Manggarai (Mgr Wilhelmus van Bekkum SVD). Sejak tahun 1960, jumlah misionaris dari luar makin berkurang. Namun pada saat bersamaan, jumlah imam pribumi (baik SVD maupun diosesan) bertingkat sangat tajam (*Ibid*).

Gereja Katolik Awal di Manggarai

Masuknya Gereja Katolik di Manggarai bermula dari keprihatinan dan kecemasan Couvreur, controleur Flores Barat akan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Dia menulis surat kepada Mgr. Lupen, Uskup Batavia meminta mengirimkan misionaris ke wilayah tersebut. Jika tidak, pengaruh Islam akan makin kuat mendominasi Flores Barat. Dia juga menyebutkan kemungkinan misionaris Protestan akan datang ke Flores jika tidak ada misionaris Katolik. Selain itu, pada tahun 1912 Couvrier juga mengeluarkan kebijakan mendirikan satu sekolah untuk 1000 penduduk. Dia meminta kepala kampung untuk menyiapkan tanah untuk sekolah, asrama untuk siswa dan rumah untuk guru. Walaupun

kebijakannya tidak terwujud sempurna, namun hal itu telah menambah jumlah sekolah di wilayah Manggarai. Kebijakan tersebut menguntungkan karya misi Gereja karena lebih mudah mengajak anak-anak sekolah menjadi Katolik. Bahkan misionaris SVD mengadopsi kebijakan tersebut dalam karya misi selanjutnya.

Menanggapi surat dari Couvrier, Mgr Luypen mengirim misionaris Yesuit ke Flores dan beberapa darinya datang ke Manggarai pada tahun 1910-1912. Pada saat itu sudah ada orang Katolik di Labuan Bajo, namun mereka berasal dari Larantuka, Maumere dan Sumba. Mereka ke sana sebagai pedagang dan penyelam mutiara. Pada tahun 1904 dicatat 99 orang Katolik ada di Labuan Bajo. Dalam tahun 1911-1914, misionaris Yesuit beberapa kali mengunjungi wilayah barat Manggarai. Pater Engbers SJ, misalnya, pernah mengunjungi umat di Labuan Bajo pada tanggal 14-19 Juni 1911. Saat itu Pater Engbers merayakan Ekaristi dan membaptis anak-anak mereka. Dia juga mengajar mereka agama Katolik. Pada tahun 1911 Pemerintah Belanda bersama misionaris membuka sekolah dasar di Reo dan tahun 1912 di Labuan Bajo. Untuk itu didatangkan guru-guru yang beragama Katolik. Kemudian Pater Loojmans SJ datang mengunjungi keluarga Katolik bernama Andra di Reo. Dia membaptis dan memberkati perkawinan beberapa orang Manggarai pada tanggal 17 Mei 1912. Nama mereka yang dibaptis adalah Katarina (Arbero), Henricus, Agnes Mina, Caecilia Weloe, dan Helena Loekoe. Sebelum meninggalkan Reo, Pater Loijmanns berpesan kepada Andra dkk untuk tetap setia kepada iman Katolik. Katanya: Jangan kalah. Untuk mengenang



pesan tersebut, Andra dkk menamai tempat tersebut “Jangan kalah” yang kemudian berubah menjadi Jengkalang (*Ibid*).

Kemudian pada tahun 1913, misionaris Yesuit resmi meninggalkan Flores dan karya misi dilanjutkan oleh misionaris SVD. Pada tahun 1914 dan November 1915, Mgr Petrus Noyen SVD melakukan kunjungan pastoral ke Labuan Bajo, Reo dan Ruteng. Dia membaptis dan mengajar umat di sana. Dia mencatat karya misinya sebagai berikut: *the main task of a missionary are to win the pagan, to guide them to receive baptism and to maintain Christian communities*” (Widyawati, 2008, 2013). Ketika pulang ke Ende, dia juga membaptis dan mengajar orang-orang di wilayah yang dilewatinya. Kemudian dalam tahun 1916-1920, Pater Wilhem Baack, SVD yang bertugas sebagai inspektur sekolah misi melakukan perjalanan di Manggarai untuk melihat kemungkinan membuka sekolah baru di wilayah Barat Flores. Dia awalnya bekerja di Timor sejak 1910 dan ke Flores tahun 1915. Dia menjelajahi beberapa wilayah di Manggarai seperti Wae Mokel, Kisol, Borong, Sita, Ruteng, Todo, Reo dan sebagainya. Dia merayakan ekaristi dan membaptis umat di tempat-tempat yang dilewatinya. Dia merekomendasikan pembukaan sekolah baru di Manggarai. sebagai tindak lanjutnya dibuka sekolah di Pongkor tahun 1919 dan di Rejeng tahun 1920 (*Ibid*).

Dalam periode tahun 1920-1924 dibentuk struktur hirarkis Gereja seperti stasi-stasi induk misi Katolik. Pada tanggal 23 September 1920 didirikan stasi induk Ruteng dengan Pater Bernard Glaneman, SVD sebagai pemimpinya. Stasi ini menjadi pusat misi Manggarai

bagian tengah. Selain membangun stasi, Pater Glaneman SVD komunitas misi, Gereja dan asrama sekolah. Dia juga berkeliling mengajak orang Manggarai masuk Katolik. Dia ditemani oleh Frans de Lange yang datang bersamaan waktu dengannya dan Pater Willem Yansen yang tiba di Manggarai tanggal 6 Maret 1921. Tahun 1922, Pater Glanemann pindah ke Ende dan posisinya di Ruteng dipegang oleh Pater Frans Dorn. Dalam tahun yang Prefektur Apostolik Ende mengirim beberapa misionaris lainnya seperti Franz Eickmann, Rodolf Wolf, Leo van Well dan Thomas Koning (*Ibid*).

Tahun 1924 dibuka sekolah *standaardschool* di Ruteng. Hal itu memberi peluang untuk orang Manggarai yang telah menyelesaikan sekolah rakyat tiga tahun untuk melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah berasrama ini menjadi tempat dicetaknya guru-guru dan menjadi pusat baru pembangunan masyarakat. Bahkan Steenbrink (2007: 113-114) menyatakan bahwa sekolah ini menjadi awal terbentuknya kaum elit berpendidikan di Manggarai (*Ibid*).

Selanjutnya dibentuk pusat misi wilayah Manggarai Barat di Rekas pada 6 April 1924 dan stasi Lengko Ajang tahun 1926. Stasi Rekas diserahkan kepemimpinannya kepada Pater Frans Eickmann, SVD. Dia membangun sekolah, Gereja, asrama dan rumah bagi guru dan imam. Stasi Lengko Ajang sebagai pusat misi wilayah Manggarai timur dibuka oleh Pater Glanemann dan kepemimpinannya diserahkan kepada Pater Wilhem Jansen, SVD (*Ibid*).



Selain mengirim imam, pimpinan Gereja Ende dan Batavia mengirim tenaga pembangunan ke Manggarai. Di antara mereka dikenal Bapak Alfonsus Rodriques dan Fransiskus Baker yang mulai membangun rumah model barat. Mereka tidak saja membangun gedung Gereja, tetapi juga membangun rumah rakyat yang dikenal dengan nama *mbaru meter* (*Ibid*).

Pada tahun 1925, dibentuk dua paroki dengan umatnya berjumlah 7036 orang. Bahkan pada tanggal 29 September 1929 struktur Gereja Manggarai mendapat bentuk baru sebagai dekenat dan Pater Thomas Koning, SVD sebagai deken. Pada tahun yang sama dimulai pembangunan Gereja katedral Ruteng dan selesai tahun 1931. Sampai tahun 1940, dibangun 7 stasi misi Katolik yaitu Nunang (1926), Runggu (1936), Pagal (1939), Todo, Benteng Jawa, Denge dan Ka Redong (1940). Jumlah umat Katolik pada tahun 1942 adalah 190000 orang termasuk 72980 anak-anak (Arsip Keuskupan Ruteng). Dalam Tahun yang sama Uskup Leven mengirim misionaris perempuan pertama yaitu dari biara SSpS ke Manggarai. Hal itu sangat membantu karya misi karena ketika Jepang menduduki Indonesia, banyak imam Belanda yang ditangkap dan ditawan. Ajaran agama dialrang diajarkan di sekolah. Karya misi gereja dilakukan oleh awam termasuk suster-suster. Uskup Leven sendiri datang mengunjungi Manggarai dan menempatkan Pater Yosef Bala Letor, SVD (Imam SVD dari Timor) di Manggarai (*Ibid*).

Pada tahun 1943 pemerintah Jepang mendatangkan Mgr Paul Ayiro Yamaguchi, uskup Nagasaki, Mgr Aloysius Akira Ogihara, Administrator Apostolik Hiroshima dan dua orang imam dari Jepang

(Mikhael Rokuro Iwanaga dan Philipus Sigeru Kyono) ke Flores. Tahun 1944, seorang imam diosesan pertama ditahbiskan di Timor dan di tempatkan di Manggarai. Kemudian karena alasan kekurangan imam maka Pater Markus Malar, SVD dan Zakharias Ze, SVD ditahbiskan sebelum selesai waktu studinya. Saat itu Gereja Flores dilayani oleh beberapa misionaris pribumi seperti P. Yan Bala Letor, SVD, Rm Lukas Lusi, Pr, Rm Zakaryas Ze dan P. Markus Malar, SVD. Selama masa ini pendidikan agama di sekolah tetap dijalankan oleh guru-guru agama seperti bapak Gabriel Tjankung dan Damasus Agas. Menurut data, pada tahun 1924-1925 hanya ada 29 orang guru agama dan pada tahun 1940-1941 ada 1004 guru agama di Manggarai (Galus, Bombang dan Sateng, 2013) (*Ibid*).

Dalam catatan pribadinya, Pater Nic van der Mollen, SVD (yang dikenal dengan julukan “Lalong bakok”) menulis: umur saya sekarang 75 tahun tetapi saya tidak lupa. Justru guru-guru yang tua itu, yang tidak berijazah tinggi, tetapi rajin mempergunakan talenta yang ada, merekalah yang berjasa betul untuk Kerajaan Tuhan. Hal ini berlaku bagi SVD juga bagi misionaris-misionaris yang tua. Mereka cinta akan Tuhan dan cinta akan orang Manggarai, sebab itu mereka rajin membawa kerajaan Tuhan kepada mereka dengan tidak ingat diri, tidak mengenal jeripayah. Bantuan SVD dari contoh mereka itu saya anggap sebagai warisan yang terutama paling berharga (Galus, Bombang dan Sateng, 2013) (*Ibid*).

Ketika Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, orang Jepang kembali ke negaranya dan misionaris Belanda datang kembali ke Flores. Sejak itu dibentuk



lebih banyak stasi misi Katolik seperti Loce (1947), Lawir (1951), Reo (1952), Labuan Bajo (1955), Wangkung Boleng (1955). Selanjutnya status dekenat bertahan sampai 8 Maret 1951 karena pada tanggal tersebut gereja Katolik Manggarai mendapat status baru sebagai vikariat Apostolik Ruteng (*Ibid*).

Pada tahun 1950 Pater Yan van Roosmalen, SVD mendirikan SMP Tubi dengan jumlah siswa angkatan pertama 30 orang. Tahun 1955 didirikan SMP perdana untuk perempuan oleh kongregasi SSpS. Pada tahun yang sama dibuka Seminari Pius Xii Kisol oleh Pater Leo Perick, SVD. Kemudian tahun 1955-1956 dibuka juga sekolah di Runggu (SMP Sadar Runggu) dan Mukun (SMP Pancasila Mukun). Tahun 1957 dibuka sekolah Guru Santu Aloysius oleh bruder kongregasi Aloysius (CSA). Tahun 1959 dibuka pusat pelatihan katekis di Ruteng oleh Pater yan van Roosmalen SVD dan sepuluh tahun kemudian statusnya meningkat menjadi Akademi Pendidikan kateketik (APK) (*Ibid*).

Gereja Katolik Pertengahan - Akhir Abad 20

Pada tahun 1951 Gereja Manggarai mendapat status sebagai Vikaris Apostolik Ruteng dan Vikaris Apostolik pertama adalah Pater Wilhemus van Bekkum, SVD yang kemudian menjadi Uskup Ruteng yang pertama pada tanggal 3 Januari tahun 1961. Pada saat itu jumlah umat Katolik sekitar 200000 orang dan tersebar di 28 paroki. Uskup van Beckum melayani umat bersama dua orang imam diosesan dan banyak imam SVD yang umumnya berasal dari Eropa. Pada tahun 1969 jumlah umat Katolik 229 547 (81.1% dari jumlah penduduk

Manggarai 283 000 jiwa). Jumlah paroki pun menjadi 32 dan ada 17 orang imam Manggarai bersama 31 imam Eropa. Pada akhir kepemimpinan Mgr Van Beckum (10 Maret 1972) ada 45 paroki dengan 59 imam, 19 bruder, 45 suster dan 72 orang katekis. Mgr van Beckum sangat peduli dengan upaya inkulturasi (*Ibid*).

Uskup kedua keuskupan Ruteng adalah Mgr Vitalis Jebarus, SVD. Dia diangkat sebagai Administrator Apostolik pada 10 Maret 1972 dan ditahbiskan uskup pada 3 Mei 1973. Pada masa kepemimpinannya dikembangkan program Gereja mandiri. Pada tahun 1974 jumlah umat Katolik menjadi 298.521 dan tahun 1976 menjadi 314.831 orang. Tahun 1978 jumlahnya meningkat menjadi 345.312 dan tersebar di 50 paroki, 215 stasi. Menurut Pusat Penelitian Atmajaya, Gereja Manggarai dalam periode 1972-1979 menempati ranking pertama terkait peningkatan jumlah umat. Kebanyakan umat baru berasal dari keyakinan dan kepercayaan tradisional. Saat itu jumlah umat Katolik naik menjadi 87,5 % dari penduduk seluruhnya. Mgr Vitalis mengakiri tugasnya di Keuskupan Ruteng pada 4 Januari 1981 dan memulai tugas baru di keuskupan Denpasar. Saat itu kepemimpinan keuskupan Ruteng dipegang oleh Pater Gerardus Mezenberg, SVD sebagai Vikaris Kapitularis. Pada 15 Desember 1983, kepemimpinan keuskupan Ruteng diserahkan kepada Rm Max Nambu, Pr, sebagai Administrator Apostolik. Jumlah imamnya 65 orang yang terdiri dari 7 imam diosesan dan 58 imam tarekat. Mereka bekerja di 48 paroki (*Ibid*).

Uskup ketiga adalah Mgr. Eduardus Sangsun, SVD yang ditahbiskan tanggal 25 Maret 1985. Di awal kepemimpinannya, jumlah umat Katolik mencapai 89%



dari jumlah penduduk Manggarai. Pengaruh Gereja Katolik terhadap kehidupan masyarakat Manggarai pun sangat kuat. Jumlah imam juga meningkat tajam, seiring dengan pemekaran paroki dan penambahan jumlah tarekat/biara baru. Sebagaimana uskup sebelumnya, Mgr. Eduardus juga sangat aktif mengembangkan program Gereja Mandiri baik dalam hal ketenagaan maupun dalam hal finansial Gereja. sejak saat itu, biaya hidup pastor paroki ditanggung oleh umat paroki sendiri, kecuali paroki yang dipimpin oleh imam-imam dari Eropa. Pada tahun 1992, Gereja mulai melibatkan lebih banyak unsur dari paroki, tarekat, awam dalam penyusunan program Gereja. Tahun 1994-1995 diselenggarakan sinode Keuskupan untuk pertama kali melibatkan utusan paroki, utusan tarekat, utusan organisasi Gerejani dan pelbagai lembaga, pemerintah, dan sebagainya. Sinode ini menghasilkan pedoman kerja keuskupan untuk tahun 1995-2006. Bagi sebagian orang pedoman tersebut lebih berorientasi pada penguatan lembaga Gereja dan klerus serta mengabaikan persoalan umat (*Ibid*).

Pada tahun 2002, Gereja Katedral baru dikonsekrasi oleh Mgr. Eduardus Sangsun, SVD. Daya tampung Gereja ini sangat besar dan bangunannya bergaya modern. Sebagian orang mengeritikinya karena tidak mengandung nuansa atau aspek keaslian Manggarai. Walaupun pada saat pemberkatannya, acara liturgisnya diawali oleh upacara adat persembahan seekor kerbau (*Ibid*).

Selanjutnya pada tahun 2006-2007 diadakan Sinode Keuskupan yang kedua. Sinode ini melibatkan umat Katolik pada semua kelompok basis Gereja (KBG). Panitia melatih banyak fasilitator yang kemudian

disebarkan ke KBG-KBG dan mengumpulkan pelbagai input dan aspirasi dari umat. Input dan masukan dari KBG disalurkan lewat paroki dan kemudian diteruskan ke dekenat. Kemudian dalam pertemuan puncak, semua input dan masukan diinventarisir, didiskusikan dan dijadikan dasar keputusan tentang program kerja Gereja untuk 10 tahun berikutnya. Berbeda dengan sinode sebelumnya, fokus dari sinode ini mengarah pada masalah sosial umat. Hal itu nampak dalam program tahunan keuskupan, seperti pada tahun 2008 difokuskan pada isu lingkungan hidup. Semua umat diajak untuk memelihara hutan dan menanam pohon di kebun-kebun. Untuk itu keuskupan menurunkan tim sosialisasi, promosi dan pendampingan ke paroki-paroki.

Pada tahun 2009, isu kemiskinan menjadi program utama keuskupan. Umat diajak untuk terlibat dalam koperasi-koperasi, dan usaha-usaha pertanian dan peternakan. Tahun 2010 adalah tahun Pendidikan dan tahun 2011 adalah tahun Pemuda. Sedangkan tahun 2012 menjadi tahun keluarga. Pada tahun yang sama Gereja Manggarai merayakan 100 tahun keberadaannya di wilayah tersebut. Salah satu isu penting yang menjadi perhatian Gereja adalah soal inkulturasi. Sejak saat ini dimulai lagi misa dalam bahasa Manggarai dan menggunakan busana Manggarai.

Dalam hal struktur Gereja, ada perubahan pada tahun 2008 dimana dekenat dihilangkan dan dibentuk kevikepan. Searah dengan pemekaran wilayah administrasi pemerintah menjadi tiga kabupaten, maka dibentuk tiga kevikepan: kevikepan Manggarai (di Ruteng), Manggarai Barat (di Labuan Bajo) dan Manggarai Timur (di Borong). Beberapa tahun



kemudian, karena kebutuhan pastoral di wilayah utara, dibentuk kevikapan Manggarai Utara yang mencakupi paroki di tiga kabupaten tadi.

Tahun 2002 jumlah umat Katolik menjadi 579.755 orang dan tersebar di 63 paroki. Tenaga pastoralnya pun meningkat yaitu 111 imam, 33 bruder, 184 suster, ratusan katekis dan ribuan anggota dewan paroki. Tahun 2004, jumlah umat Katolik mencapai 96.6% dari jumlah penduduk Manggarai dan tersebar di 70 paroki dan dilayani oleh 199 imam. Pada masa kepemimpinan Mgr Eduardus Sangsun, jumlah tarekat baru meningkat secara signifikan. Di tahun 1961 hanya ada 5 tarekat yang bekerja di Keuskupan Ruteng yaitu Tarekat SVD (terbesar), Tarekat Suster SSpS, Tarekat Suster CIJ, Tarekat Bruder CSA, dan Tarekat OFM (yang mulai berkarya di Pagal tanggal 8 April tahun 1956). Pada tahun 2002 ada 20 Tarekat dan di tahun 2008 menjadi 50-an biara/tarekat. Kehadiran Tarekat Baru membuat keuskupan Ruteng mendapat julukan sebagai Vatikan kedua. Namun dipihak lain tarekat-tarekat baru dikritik karena belum menunjukkan kontribusi signifikan bagi masyarakat.

Mgr Eduardus Sangsun SVD meninggal 13 Oktober 2008 di Jakarta, dalam perjalanan pulang dari Eropa. Saat itu jumlah umat sudah menjadi 673.596 orang dan tersebar di 76 paroki serta dilayani oleh 242 imam, ratusan suster, bruder, katekis dan ribuan anggota dewan paroki. Selain itu dicatat ada 256 sekoah dasar Katolik (SDK), 50-an sekolah menengah (SMP-SMA), dua perguruan tinggi, serta beberapa poliklinik kesehatan.



Tahun 2009 ditahbis Mgr Hubertus Leteng Pr, yang merupakan imam diosesan pertama sebagai uskup. Pada masa kepemimpinannya, dia berjuang dan menunjukkan komitmen melawan tambang. Tahun 2012 Mgr Hubertus Leteng memimpin perayaan 100 tahun Gereja Manggarai. Dalam perayaan tersebut hadir ribuan umat, ratusan imam dan puluhan uskup. Bahkan Presiden Republik Indonesia, Soesilo Bambang Yudhoyono bersama isteri dan beberapa Menteri hadir dalam perayaan agung tersebut. Presiden menegaskan bahwa Gereja Manggarai telah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan Gereja Indonesia dan pembangunan bangsa di Indonesia terutama melalui bidang pendidikan. Perayaan ini tentunya menegaskan kesamaan dan kesatuan dari dua sisi uang: ke-Manggarai-an dan ke-Katolik-an. Nuansa ke-Manggarai-an nampak jelas dalam liturgi perayaan 100 tahun tersebut. Sebaliknya nuansa ke-Katolik-an juga menjadi identitas tak terpisahkan dari orang Manggarai. Pada tahun tersebut Gereja Katolik Manggarai memiliki 755.208 umat Katolik. Dari segi jumlah umat Keuskupan Ruteng menjadi yang terbesar di Indonesia. Umatnya tersebar di 80 paroki, 415 stasi, 4491 Komunitas Umat basis dan dilayani oleh 227 imam.

Tahun 2013-2015 diselenggarakan sinode keuskupan yang ketiga. Dalam sinode Keuskupan Tahun 2015, muncul suara yang kuat untuk pemekaran keuskupan Ruteng. Selain itu dibicarakan pelbagai isu dan rencana program strategis tahunan untuk lima tahun ke depan.



Gereja Katolik Dewasa Ini

Saat ini Gereja Keuskupan Ruteng dipimpin oleh Mgr. Siprianus Hormat Pr. Dia menggantikan Uskup Hubert Leteng, Pr dan ditahbiskan pada tanggal 19 Maret 2019. Dia melanjutkan program kerja uskup sebelumnya sebagaimana dituangkan dalam sinode. Dia memberi respons positif terhadap aspirasi umat untuk membentuk keuskupan Labuan Bajo. Respons positif dari uskup Ruteng sangat nyata pada tahun 2022, ketika panitia khusus pembentukan Keuskupan Labuan Bajo ditetapkan oleh Mgr Siprianus Hormat Pr. Saat ini panitia sedang menyiapkan pelbagai kebutuhan dari keuskupan Labuan Bajo.

Jika pada awal abad 20 karya misi Gereja Katolik dilakukan oleh misionaris dari Eropa, maka pada awal abad 21 terdapat banyak misionaris pribumi Manggarai. Mereka tidak saja bekerja di keuskupan lokal tetapi juga berkarya di keuskupan lain termasuk di luar negeri. Sampai saat ini Gereja Katolik Manggarai telah menghasilkan beberapa uskup seperti Mgr. Donatus Djagom, SVD (Uskup Agung Ende), Mgr. Vitalis Jebarus, SVD (Uskup Ruteng dan kemudian pindah ke Denpasar), Mgr. Mikael Angkur, OFM (Uskup Bogor), Mgr. Eduardus Sangsun, SVD (Uskup Ruteng), Mgr. Hilarion Datus Lega Pr (Uskup Sorong), Mgr. Hubertus Leteng, Pr (Uskup Ruteng), Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (Uskup Bogor) dan Mgr. Siprianus Hormat, Pr (Uskup Ruteng). Sejauh ini sudah banyak orang Manggarai yang menjadi imam dan berkarya di Eropa, Amerika Latin, di Afrika, Australia, Asia. Saat ini keuskupan Ruteng menjadi tanah subur untuk panggilan menjadi

imam, biarawan-biarawati. Setiap tahun dicatat lebih dari sepuluh orang Manggarai yang menjadi imam dan lebih dari 10 orang juga yang masuk tarekat religius.

Di saat ini Gereja Keuskupan Ruteng dibagi dalam 4 kevikapan dan masing-masingnya membawahi puluhan Paroki. Berikut ini daftar kevikapan dan parokinya:

1. Kevikapan Ruteng yang membawahi paroki-paroki di Kabupaten Manggarai:
 - a. Paroki Katedral Ruteng – Santa Maria Assumpta dan Santo Yosef
 - b. Paroki Beokina – Santo Antonius
 - c. Paroki Cancar – Santa Maria dari Fatima
 - d. Paroki Cewonikit – Santo Vitalis
 - e. Paroki Denge – Santo Petrus dan Paulus
 - f. Paroki Golo Dukal – Santo Nikolaus
 - g. Paroki Iteng – Santo Stefanus
 - h. Paroki Ka Redong – Ekaristi Kudus
 - i. Paroki Karot – Santo Fransiskus Asisi
 - j. Paroki Kumba – Santo Mikhael
 - k. Paroki Kuwu – Santo Klaus
 - l. Paroki Langke Majok – Santo Pio
 - m. Paroki Mbaumuku – Kristus Raja
 - n. Paroki Nanu – Hati Yesus Amat Kudus
 - o. Paroki Narang – Santa Maria Bunda Segala Bangsa



- p. Paroki Ngkor – Santo Wihelmus
 - q. Paroki Poco – Santo Monfort
 - r. Paroki Poka – Santo Fransiskus Xaverius
 - s. Paroki Ponggeok – Santo Arnoldus Jansen
 - t. Paroki Rejeng (Ketang) – Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga
 - u. Paroki Rua – Roh Kudus
 - v. Paroki Timung – Roh Kudus
 - w. Paroki Todo – Ratu Para Rasul dan Santo Hendrikus
 - x. Paroki Wangkung (Rahong) – Santo Yakobus
 - y. Praparoki Jawang – Santo Hieronimus Emilianus
2. Kevikepan Borong yang mencakupi paroki-paroki di Kabupaten Manggarai Timur:
- a. Paroki Borong – Santo Gregorius
 - b. Paroki Colol – Santo Petrus
 - c. Paroki Kisol – Santo Yosef
 - d. Paroki Lawir – Santa Maria Pembantu Abadi
 - e. Paroki Mamba – Salib Suci
 - f. Paroki Mano – Santo Paulus
 - g. Paroki Mbata – Santa Theresia dari Kalkuta
 - h. Paroki Mbeling – Santo Antonius
 - i. Paroki Mok – Santo Agustinus
 - j. Paroki Mukun – Santo Pius X
 - k. Paroki Nangalanang – Santo Wilhelmus



- l. Paroki Sita – Santa Maria Assumpta
 - m. Paroki Sok – Santo Hubertus
 - n. Paroki Tanggar – Santo Petrus
 - o. Paroki Tilir – Santo Robertus Bellarminus
 - p. Paroki Waelengga – Santo Arnoldus Yansen dan Santo Yosef Freinademetz
 - q. Paroki Wae Rana – Kabar Gembira
 - r. Paroki Wukir – Santo Maximilianus
3. Kevikepan Labuan Bajo dengan paroki-paroki yang berada di Kabupaten Manggarai Barat:
- a. Paroki Labuan Bajo – Roh Kudus
 - b. Paroki Datak – Santa Teresia Kalkuta
 - c. Paroki Golowelu – Hati Kudus Yesus
 - d. Paroki Lando – Hati Kudus Yesus
 - e. Paroki Lengkong Cepang – Santo Yosef Pekerja
 - f. Paroki Noa – Santo Mikhael
 - g. Paroki Nunang – Santo Mikhael
 - h. Paroki Orong – Santo Stanislaus
 - i. Paroki Pacar – Santo Nikolaus
 - j. Paroki Rangga (Lembor) – Santa Theresia Kanak-Kanak Yesus
 - k. Paroki Ranggu – Tritunggal Maha Kudus
 - l. Paroki Rekas – Santa Perawan Maria Penghibur Orang Berdukacita
 - m. Paroki Reweng – Santo Yosef



- n. Paroki Sok Rutung – Kerahiman Allah
 - o. Paroki Tentang – Santo Fransiskus Assisi
 - p. Paroki Wae Nakeng – Santa Familia
 - q. Paroki Wae Kesambi – Maria Bunda Segala Bangsa
 - r. Paroki Wajur – Santo Yosef Freinademetz
 - s. Paroki Waning – Santo Kristoforus
 - t. Paroki Wangkung (Boleng) – Santa Maria Fatima
 - u. Paroki Werang – Santo Klaus
4. Kevikepan Reo membawahi paroki-paroki di wilayah Utara dari ketiga Kabupaten di atas:
- a. Kabupaten Manggarai:
 - i. Paroki Reo – Santa Maria Ratu Rosario Tersuci
 - ii. Paroki Bea Nio – Santo Mikhael
 - iii. Paroki Loce – Santo Fransiskus Xaverius
 - iv. Paroki Pagal – Kristus Raja
 - v. Paroki Rii (Bea Mese) – Santo Antonius Padua
 - vi. Paroki Robek – Santo Thomas Morus
 - vii. Paroki Wae Kajong – Santa Maria Imaculata
 - b. Kabupaten Manggarai Timur
 - i. Paroki Benteng Jawa – Santo Yusuf
 - ii. Paroki Dampek – Santo Petrus dan Paulus



- iii. Paroki Pota – Hati Maha Kudus Tuhan Yesus
- iv. Paroki Watunggong – Santo Eduardus
- v. Paroki Lengko Ajang – Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus
- vi. Paroki Lempang Paji – Santo Kelemens Hofbauer
- vii. Paroki Lengko Elar – Santo Yohanes Pemandi
- viii. Paroki Bea Muring – Santo Damian
- ix. Paroki Mombok – Santo Ambrosius
- x. Paroki Weleng – Santo Agustinus
- c. Kabupaten Manggarai Barat
 - i. Paroki Pateng (Rego) – Santo Markus
 - ii. Paroki Bari – Santo Martinus



PEREMPUAN DALAM BUDAYA MANGGARAI

Budaya dan masyarakat Manggarai adalah konteks dimana Gereja Katolik berada. Gereja ini dibawa oleh misionaris Eropa yang memiliki akar budaya dan sistem sosial berbeda. Mereka juga dibentuk dalam alam filosofis dan teologis yang berbeda pula dari kehidupan asli orang Manggarai. Peran dan posisi perempuan di dalam Gereja tentunya ada kaitannya dengan bagaimana relasi gereja dengan budaya pada umumnya; bagaimana budaya memposisikan perempuan dapat mempengaruhi bagaimana gereja memposisikan perempuan dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, Gereja juga bisa menantang budaya untuk mengubah posisi perempuan di dalam budaya tertentu dan sebaliknya pula, budaya tertentu juga bisa menantang gereja untuk mengubah ajaran gereja mengenai posisi perempuan.

Perjumpaan Gereja Katolik dan Budaya Manggarai

Bagaimana hubungan budaya dan agama Kristiani secara umum? Di masa lalu, Richard Neibuhr dalam bukunya *Christ and Culture* (1956) menggambarkan lima model perjumpaan agama Kristiani dengan budaya: *Christ againt culture* (Kristus melawan budaya), *Christ of culture* (Kristus dari budaya), *Christ above culture* (Kristus di atas budaya), *Christ and culture in paradox* (Kristus dan budaya dalam paradoks), dan *Christ as transformer of culture* (Kristus mentransformasi budaya).

Model-model ini berbeda dalam memandang budaya. Ada yang menanggapi budaya berlawanan dengan iman Kristiani, ada yang memandang iman lebih tinggi dari pada budaya, ada yang melihat paradoks antara iman dan budaya, ada pula pandangan yang lebih positif yaitu iman mentransformasi budaya dan dari budaya.

Selain pandangan ini, dalam kajian penulis (Widyawati 2013, 2018), budaya dan agama Kristiani perlu ada dalam relasi mutualis yaitu relasi dua arah. Bukan hanya iman yang dapat mentransformasi dan mengubah budaya, sebaliknya pula budaya dapat mentransformasi dan mengubah aspek tertentu dari Gereja dan iman. Keduanya dapat memiliki nilai positif yang belum/tidak dimiliki oleh pihak lain, olehnya keduanya bisa berkontribusi satu sama lain. Dengan ini ada keterbukaan masing-masing pihak akan nilai luhur pihak lain dan adanya kemungkinan kekurangan di dalam diri yang perlu disempurnakan pihak lain. Keduanya saling belajar dan saling memberi.

Dalam sejarah perjumpaan gereja dan budaya di Manggarai, relasi budaya dan agama Katolik tidak dalam satu model saja. Ada misionaris dan pejabat Gereja yang anti keyakinan asli, menganggap agama asli sebagai kafir dan olehnya melarang keras orang Katolik untuk melakukan ritual-ritual adat. Bahkan, ada yang menyuruh untuk menghancurkan simbol-simbol keagamaan lokal dan menggantinya dengan simbol Katolik. Ada ada yang masa bodoh dengan budaya lokal, tidak peduli apakah umat melakukan sinkritisme atau tidak. Ada yang menemukan aspek teologis dan religius dari budaya sehingga umat tidak dilarang melakukan



ritual agama lokal, ada yang mengambil nilai-nilai budaya dan membawanya ke dalam ritual Gereja Katolik, ada yang menaruh perhatian pada nilai religius dan filosofis budaya sehingga mengeksplorasinya lebih lanjut dalam riset antropologis yang mendalam dan memadukannya dengan nilai religius agama Katolik.

Perjumpaan agama Katolik dengan budaya juga terjadi dalam banyak aspek, bahasa, pengetahuan lokal, ritual, tata masyarakat, filosofis, keyakinan, kepemimpinan, dll. Dari segi bahasa, pada awalnya, Latin merupakan bahasa resmi liturgi Gereja. Namun dalam perjumpaan sehari-hari bahasa Belanda, Manggarai, dan Melayu menjadi kemungkinan sarana komunikasi. Pada tahun 1920an, sejumlah misionaris mengumpulkan sejumlah kecil umat dan mulai melakukan ibadah dengan bahasa Latin namun kotbah singkat dalam bahasa Indonesia sepatah-patah. Seorang misionaris Belanda menulis bahwa untuk pertama kalinya sesudah misa yang dibawakan dalam bahasa Latin, ia melantunkan doa tambahan dalam bahasa Manggarai pada 18 Mei 1922 dan sebulan kemudian ia berkotbah singkat di dalam misa juga dengan bahasa Manggarai (Jehandut, 2012: 32). Pada tahun 1922, dua lagu berjudul “Mengasih Maria” dan “*Asperges*” yang berasal dari bahasa Latin diterjemahkan ke dalam bahasa Manggarai, dengan judul *Mai Momang Maria* dan *Asperges*.

Sejak tahun 1930an, sembari tetap menerjemahkan lagu-lagu Latin ke dalam bahasa Manggarai, misionaris memberanikan seniman lokal untuk menciptakan lagu berbasis lagu adat menjadi lagu misa dan liturgi lainnya

(Verheijen, 1938: 1). Hasilnya, lagu pertama “diciptakan” tahun 1936 oleh seorang guru sekolah dasar, P. Manti, menciptakan lagu “*Doing koé Ga*” (Sadarlah) dan “*Moriga Kristus*” (Kristus Tuhan). Sampai dengan tahun 1954, di bawah kordinasi misionaris Willem van Bekkum, seniman lokal menerjemahkan 77 lagu, 84 lagu pada tahun 1963 dan 89 lagu tahun 1973 (Lon dan Widyawati, 2020).

Usaha yang lebih sistematis mengumpulkan bahasa Manggarai untuk kepentingan misi dan kepentingan lebih luas dilakukan oleh P.A. Burger tahun 1949. Ia melakukan studi bahasa yang cukup intens namun sayangnya ia cepat meninggal. Hasil karyanya dipublikasikan oleh gurunya yaitu Prof. J. Gonda (Verheijen, 1970: i-xii). Studi bahasa Manggarai yang paling luar biasa dan intens dilakukan oleh J.A.J. Verheijen. Misionaris Katolik asal Belanda ini memiliki latar belakang antropologi (Lon dan Widyawati, 2020). Sesudah ditahbiskan sebagai uskup, Mgr van Bekkum terus mempromosikan inkulturasi seperti membuat misa kaba, misa compang. Dengan upaya tersebut, Mgr van Bekkum mengangkat nilai lokal Manggarai ke dalam Gereja.

Dalam kaitan dengan budaya, dapat disebutkan beberapa contoh pengaruh Gereja terhadap budaya Manggarai. Dalam hal perkawinan, misalnya, acara *pongo* khususnya bagian pertunangan selalu menghadirkan pastor untuk pemberkatan cincin kedua calon pasangan. Selanjutnya misa pemberkatan nikah di Gereja menjadi puncak dari seluruh rangkaian urusan adat perkawinan orang Manggarai. Dalam hal doa adat, seperti *teing*



hang, kebanyakan doanya sudah dimodifikasi bukan lagi diarahkan kepada nenek moyang tetapi Mori Kraeng. Acara *toto urat* juga tidak lagi dipraktikkan untuk menentukan terkabulnya sebuah doa. Selain itu pengaruh Gereja juga hadir pada tempat-tempat sakral dan waktu-waktu suci orang Manggarai. Ada pemancangan salib di Compang atau di pekuburan. Ada pemberkatan bibit pada awal pengerjaan kebun. Di beberapa tempat seperti di Loce acara *penti* sangat khas Katolik. Ada acara liturgis di mata air, di kebun, di kubur, di compang dan di dalam rumah gendang.

Sebaliknya pengaruh budaya Manggarai dalam kehidupan Gereja juga sangat kuat. Tarian seperti *ronda*, pakaian dan nyanyian Manggarai masuk altar Gereja Katolik. Dalam sidang Pastoral Tahun 1980, telah dicatat pelbagai lagu dan tarian budaya Manggarai yang dipakai dalam Gereja seperti *sanda lima* untuk *Agnus Dei* dan *Sanda Ongko* untuk (komunio), penerimaan patung Maria secara adat dalam kelompok, pakaian adat menjadi pakaian liturgis, alat musik Manggarai masuk Gereja, penghantar persembahan sering ada *kepok* (penyampaian maksud dalam bahasa Manggarai), *ronda* (sejenis tarian) sebagai awal liturgi Gereja dan sebagainya.

Dalam katekese, digunakan kebiasaan adat untuk menjelaskan ajaran Kristen seperti kebiasaan "wali" untuk sakramen pembaptisan. Di sini keluarga memberi "wali" kepada Tuhan dengan menyerahkan anak kepada Tuhan dalam sakramen baptis. Kebiasaan "kengko" untuk orang sakit dengan membawa babi atau ayam dikaitkan dengan sakramen orang sakit.

Selanjutnya urusan adat dalam perkawinan dikaitkan dengan sakramen perkawinan. Juga dicatat bahwa acara-acara Katolik memberi warna pada upacara adat siklus kehidupan manusia, siklus kerja (pembukaan kebun, penanaman bibit, syukur panen dan sebagainya), tempat-tempat sakral (salib di *compang*, pemberkatan kubur, pemberkatan mata air (Dokumen Sidang Pastoral Tahun 1980).

Pengaruh budaya ke dalam gereja juga nampak dalam pembangunan gereja dan bangunan-bangunan gerejani lainnya. Dari segi struktur, beberapa bangunan gereja mengikuti arsitektur lokal. Hal yang paling umum adalah dalam proses pembangunan rumah itu sendiri, yaitu dibuatkan ritual dan upacara adat lokal dalam tahapan pembangunan bangunan, misalnya *teing hang*, *hambor haju*, *hese ngando*, *congko lokap*, *we'e mbaru*, dll. Di dalam ritual-ritual ini, peran tokoh dan pendoa lokal sangat penting untuk memimpin ritual dan membuat do'a-do'a adat.

Jadi secara umum, ada hubungan erat antara budaya Manggarai dengan Gereja. Bahkan pengaruhnya sangat besar sehingga beberapa peneliti menyatakan bahwa orang Flores mengadopsi sekaligus identitas budaya dan identitas agama Katolik. Hal ini sekaligus memberi warna pada gereja dan masyarakat lokal. Sehingga tidaklah heran, jika Webb (1992, 1989) mengatakan bahwa pulau Flores adalah pulau Katolik, bukan hanya manusianya saja yang Katolik tetapi juga kayu, burung-burung dan batu-batu juga Katolik. Widyawati dan Lon (2019) menulis bahwa Gereja Manggarai Flores memiliki sejarah dan identitas yang



khas dan unik akibat perjumpaan antara budaya (keyakinan lokal) dengan ajaran Gereja Katolik yang disebarkan oleh para misionaris. Masyarakat Manggarai telah mengadopsi ajaran agama Katolik sebagai bagian dan identitas yang hakiki dan membanggakan (Widyawati, 2018; Erb, 2007).

Budaya Manggarai dan Perempuan

Secara umum, budaya Manggarai bersifat patriarkal. Budaya patriarkal (patriarki) merupakan sebuah sistem budaya yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan sistem kebabakan. Di sini susunan masyarakat juga mengikuti garis Bapak. Kepemimpinan dan tata kelola masyarakat diatur oleh bapak-bapak atau lelaki tua. Nama, harta, kekuasaan di dalam masyarakat menjadi milik laki-laki. Menurut Walby (1989, 2013) kata patriarki (patriarkal) merujuk pada struktur sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan. Ia merujuk pada struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan di atas segala-galanya.

Ciri patriarkal dari budaya Manggarai sangat jelas dalam struktur kepemimpinan kampung dimana yang menjadi *tua golo (tua beo), tua teno, tua panga* atau *tua kilo* adalah laki-laki. Merekalah yang memiliki kekuasaan dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat kampung atau keluarga. Selain itu ada beberapa kebiasaan atau praktik yang memperkuat struktur patriarkal di Manggarai seperti pelbagai ritus adat perkawinan dan budaya *belis* (mahar), ritus pembangunan rumah adat

dan pesta syukur adat, serta budaya *caci* (salah satu jenis permainan/seni) yang mendewakan laki-laki.

Dalam masyarakat patriarkal perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dan lemah. Sangat sering dalam budaya patriarki, perempuan digambarkan sebagai yang irasional, cengeng, tidak dapat membuat keputusan, hanya bekerja di rumah, pembantu suami mendapatkan nafkah tambahan. Perempuan ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki dalam masyarakat patriarki. Dalam budaya patriarkal, kekuasaan dan kontrol dalam masyarakat didominasi oleh laki-laki. Budaya ini melembagakan ketergantungan dan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, bahkan memberi ruang dan tempat bagi laki-laki menindas, mengeksploitasi dan mengontrol atau mengendalikan ruang gerak perempuan dalam ranah publik dan domestik.

Budaya patriarkal mengembangkan norma, nilai, tradisi, aturan yang membedakan laki-laki dan perempuan secara tidak merata dan adil. Konsekuensi dari patriarkalisme adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam kehidupan rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, peran dalam negara, seksualitas dan sebagainya. Perempuan menjadi tidak berpengaruh sementara laki-laki sangat dominan menentukan peran perempuan. Laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Akibatnya terjadi ketidakadilan gender. Anggapan dan pencitraan perempuan seperti ini tentunya merupakan sebuah bentuk ketidakadilan. Dalam banyak kasus hal itu menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan sering



dimarginalisasikan (dipinggirkan), menempati posisi subordinatif, mendapat pelabelan negatif, mengalami kekerasan, dan menanggung beban ganda (*double burden*).

Dalam konteks Manggarai, perempuan Manggarai yang hidup di dalam budaya patriarki juga mengalami banyak ketidakadilan, seperti halnya nasib banyak perempuan lain di dalam budaya patriarki lainnya di seluruh dunia. Mereka mendapatkan kekerasan, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, tidak menjadi yang prioritas dalam akses terhadap harta dan peluang, tidak diberanikan untuk menjadi pemimpin, mendapatkan KDRT, menjadi korban dalam sistem mahar, adanya stereotipe, dipinggirkan, disubordinasi, dan aneka jenis kekerasan lainnya. Jenis-jenis kekerasan ini berat ringannya sangat tergantung pada masa dan kerasnya budaya patriarki diterapkan dalam satu keluarga dan komunitas. Walaupun zaman sudah semakin maju, dimana peluang dan kesempatan bagi perempuan semakin terbuka lebar, namun ketidakadilan karena berbasis jenis kelamin masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian semua pihak.

Walaupun berbudaya patriarki, sesungguhnya secara umum, semua kebudayaan ada tradisi perlindungan terhadap manusia. Di Manggarai perempuan dianggap sebagai ibu, saudari, anak, kekasih dan tentu semua ini adalah seseorang yang disayangi dan dicintai di dalam hati pria, di dalam keluarga dan suku atau komunitas. Bahkan seorang ibu Manggarai mengatakan, dalam kehidupan keluarga perempuan selalu menjadi *pulit musi*, yang dapat diartikan sebagai

benteng belakang dan sekaligus sebagai pengontrol dan pengendali dari belakang. Keluarga Manggarai yang sukses sangat ditentukan oleh sejauh mana perempuan berperan dan berfungsi sebagai *pulit musi*. Suami yang baik selalu respek dengan peran isteri ini.

Sebutan bagi Perempuan

Dalam masyarakat Manggarai dikenal beberapa kata untuk merujuk pada perempuan. Kata-kata itu adalah *ata wina, ata pe'ang, ata dading, ine wai, enu, weta, molas, kala*. Kata-kata tersebut dapat dibagi dalam tiga kelompok: kata yang menunjukkan martabat sebagai manusia (*ata wina, ata pe'ang, ata dading*), kata yang menunjukkan posisi dan fungsi sebagai ibu dan isteri (*ine wai, ata pe'ang, ata dading, ata wina*); kata yang menunjukkan atribut atau sifat dalam relasi dengan laki-laki (*enu, weta, molas, kala*).

Kata pertama dan utama yang merujuk pada perempuan atau perempuan adalah *ata wina*. Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *ata* dan *wina*. *Ata* berarti orang, manusia. Orang tua disebut *ata tua*, pemuda disebut *ata reba*, pemudi adalah *ata molas*, dan anak-anak disebut *ata koe*. Kata *wina* merujuk pada jenis kelamin sebagai perempuan dan fungsinya sebagai isteri dalam hidup perkawinan. Di antara kedua kata ini, kata *ata* adalah kata yang diterangkan dan kata *wina* yang menerangkan. Dengan demikian kata *ata wina* pertamanya menegaskan martabatnya sebagai manusia. Selanjutnya dengan penambahan kata *wina*, maka martabat kemanusiaan itu ada pada perempuan. Kata *ata wina* merupakan padanan dari *ata rona* yang berarti



laki-laki, dan berfungsi serta berperan sebagai suami. Kesepadanan kata *ata wina* dan *ata rona* mempunyai implikasi terhadap kesederajatan antara laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama manusia. Kata *wina* atau *rona* menunjukkan jenis kelamin dan fungsi yang berbeda antara keduanya. Dengan demikian kata *ata wina* tidak hanya menunjukkan hakikat kemanusiaan seorang perempuan tetapi juga menegaskan martabat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Bdk. Verheijen, 1967: 19-20).

Senada dengan kata *ata daging*, kata *ata wina* juga merujuk pada fungsi dari manusia berjenis kelamin perempuan yaitu sebagai isteri (*ata wina*) dan sebagai yang melahirkan atau ibu (*ata daging*). Kata *ata wina* berpadanan dengan kata *ata rona*. Kedua kata ini menunjukkan kesamaan sebagai manusia dan berbeda fungsinya dalam hidup perkawinan atau hidup berkeluarga yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai isteri. Kata *ata daging* juga sama maknanya dengan kata *ine wai* sangat berkait erat dengan peran perempuan sebagai sumber hidup.

Kata lain yang merujuk pada perempuan/perempuan adalah *ata pe'ang* (orang luar). Kata ini tetap menunjukkan martabat perempuan sebagai manusia (*ata*) namun penambahan kata *pe'ang* menunjukkan posisinya yang berbeda dari laki-laki sebagai *ata one* (orang dalam). Dalam masyarakat Manggarai, laki-laki menjadi pewaris suku atau klan (*wa'u*) dan mereka disebut sebagai *ata one*. Sedangkan perempuan merupakan orang yang harus keluar dari rumahnya, kampungnya dan sukunya. Perempuan pun beralih milik

dari klan ayahnya kepada klan suaminya dan olehnya disebut *ata pe'ang*. Selanjutnya, hanya laki-laki yang berhak menjadi pemimpin seperti *tu'a golo, tua teno, tua panga* dan sebagainya. Maka dalam perkembangannya kata *ata pe'ang* berkonotasi pada status sosial yang lebih rendah dari laki-laki (*ata one*).

Jenis kata ketiga menekankan asosiasi cantik, sopan, lemah lembut, yang dilindungi. Semua kata ini sering mengarahkan perempuan pada posisi orang yang lemah, dilindungi dan tidak kuat bahkan bergantung pada laki-laki. Ada beberapa ungkapan pada masyarakat Manggarai seperti *neka neho ata rona, retes koe* (jangan seperti laki-laki yang tidak tenang/suka bergerak). Kepada laki-laki sering disampaikan: *neka retang neho ine wai* (jangan cengeng/menangis seperti perempuan).

Hak dan Posisi Perempuan dalam Budaya

Dalam masyarakat Manggarai yang tradisional, perempuan diposisikan sebagai *ata pe'ang* (orang luar). Status ini diterima sejak ia lahir. Pada masa lalu, ketika seseorang lahir, ada kebiasaan memukul dinding (*entap siding*) kamar si ibu yang barusan melahirkan seraya bertanya *ata one ko ata pe'ang* (orang dalam atau orang luar). *Ata one* merujuk pada jenis kelamin laki-laki, sedangkan *ata pe'ang* merujuk pada jenis kelamin perempuan. Konsep ini lahir dari budaya patriarkal yang memandang laki-laki sebagai pemilik klan dan olehnya selalu tinggal dalam rumah bapaknya. Sebaliknya perempuan merupakan orang yang harus keluar dari rumahnya, kampungnya dan sukunya. Perempuan pun



beralih milik dari klan ayahnya kepada klan suaminya. Hal ini akan berdampak pada hak atas warisan dan harta keluarga, dimana laki-laki memiliki hak yang dominan sedangkan perempuan akan bersubordinasi pada suaminya (Lon dan Widyawati, 2018, 2020, 2021).

Selanjutnya dalam relasi laki-laki dan perempuan, perbedaan status ini mempengaruhi pembagian hak dan tanggung jawab serta perannya masing-masing. Sebagai pemilik klan, laki-laki memiliki peran penting dalam proses regenerasi sebuah klan. Setiap laki-laki harus melanjutkan atau meneruskan keturunan dan berfungsi untuk mempertahankan eksistensi dari klan. Karena itu setiap anak laki-laki berusaha untuk memperoleh anak atau keturunan; jika tidak, maka dia turut memusnahkan seluruh keluarga besar. Atas dasar itu, di masa lalu, laki-laki berjuang untuk mengambil isteri baru jika tidak dikaruniai anak dari isteri terdahulu. Dalam cara pikir seperti ini anak perempuan hanya berfungsi untuk membantu suaminya meneruskan klannya. Akibatnya, perempuan selalu dipersalahkan jika tidak ada anak dalam suatu perkawinan.

Sebagai penerus keturunan, anak laki-laki berhak atas semua warisan; sedangkan anak perempuan menerima warisan yang diperoleh suaminya. Ungkapan *mbaté disé amé, serong disé empo* (pusaka dari ayahmu, warisan nenek moyangmu) atau *serong de empo, mangkénéng de amé* (warisan nenek moyangmu; Verheijen, 1967: 598) atau *letang de emam* (bagian atau harta dari bapakmu) menegaskan bahwa yang berhak mewariskan dan menerima warisan hanyalah laki-laki. Tidak ada ungkapan serupa untuk perempuan. Verheijen memang



mencatat ungkapan *mbaté de endé* (pusaka ibu; Verheijen, 1967: 340); namun ungkapan ini hanya terjadi dalam kasus tertentu dimana warisan itu berasal dari isteri. Hal itu berbeda dengan ungkapan *pedé disé endé, wejang disé ema* atau *taé disé amé* (pesan ibu, nasihat atau ajaran Bapak) yang menyatakan paralelisme yang menandakan kesederajatan peran ibu dan bapa dalam mendidik anak

Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, hanya laki-laki yang berhak menjadi pemimpin seperti *tu'a golo, tua teno, tua panga* dan sebagainya. Maka dalam perkembangannya kata *ata pe'ang* berkonotasi pada status sosial yang lebih rendah dari laki-laki (*ata one*). Perempuan tidak muncul di ruang publik. Dalam pelbagai urusan, perempuan hanya berurusan dengan soal domestik.

Perempuan dalam Masyarakat Manggarai Dewasa ini

Masyarakat Manggarai terus berubah dan berkembang. Perubahan dapat terjadi dalam hal nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto dalam Hatu, 2011). Dalam konteks peran dan posisi perempuan di Manggarai sudah terdapat banyak perubahan dan kemajuan. Dari segi pendidikan, anak perempuan mempunyai akses dan peluang yang sama untuk masuk sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi.



Bahkan, ada yang melihat bahwa dewasa ini, potensi perempuan dewasa lebih menjanjikan dari laki-laki. Jumlah penduduk kabupaten Manggarai berdasarkan BPS 2022, 315.041 yang terdiri dari 157.450 laki-laki dan 157.591 perempuan. Penduduk Kabupaten manggarai Barat terdiri dari 119.678 laki-laki dan 121.227 perempuan. Penduduk Kabupaten Manggarai Timur terdiri dari 142.994 laki-laki dan 146.842 perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Menurut statistik (BPS Kabupaten manggarai 2022) perempuan masih dominan menjadi pekerja gratis (tidak dibayar) yaitu 40.160, sementara laki-laki hanya berjumlah 12.006. Sedangkan sebagai buruh/karyawan/pegawai, jumlah laki-laki masih jauh lebih banyak dari perempuan, yaitu laki-laki 17.584 orang dan perempuan berjumlah 11.002. Secara umum, jumlah perempuan yang bekerja di ruang publik makin meningkat yaitu 86.392 orang sementara laki-laki berjumlah 91.102 orang. Di Manggarai Barat, jumlah laki-laki yang bekerja di ruang publik 70.053 orang dan perempuan 51.048 orang. Di Manggarai Timur laki-laki 76.348 orang dan perempuan 74.925. Data-data ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan yang bekerja di ruang publik. Namun selisihnya tidak signifikan. Hal itu berarti jumlah perempuan yang bekerja di tempat umum makin banyak. Dengan demikian perempuan bisa lebih mandiri, menjadi sumber aset ekonomi keluarga, dan bisa juga terjadi double burden yang lebih berat buat perempuan.

Berdasarkan pendidikan, jumlah siswa perempuan jauh lebih banyak dari siswa laki-laki. Data dari Manggarai barat menunjukkan bahwa jumlah siswa SD masih lebih banyak laki-laki dari perempuan yaitu laki-laki 98,07% sementara perempuan 96,91%. Namun di tingkat Sekolah Menengah Pertama, laki-laki hanya 62,04 % sementara perempuan 78,16%. Di tingkat SMA, laki-laki 32,0% sementara perempuan 50,04%. Pada perguruan tinggi, laki-laki hanya 2,76% sementara perempuan 5, 58%. Hal serupa terjadi di Manggarai Timur. Pada SD, jumlah laki-laki yang sekolah sebanyak 97,77% sementara perempuan 96,51 %. Di Jenjang SMP, laki-laki 60,70% dan perempuan 69,83. Pada tingkat SMA, laki-laki 42, 76 dan perempuan 39,43. Di perguruan tinggi, laki-laki 11,23% dan perempuan 11,25%. Data dari kabupaten Manggarai menunjukan siswa SD laki-laki 98,87% dan perempuan 99,40%. Di SMP, laki-laki 36,39%, 98,44%. Di SMA, laki-laki 73,28% dan perempuan 90,69%; di Perguruan Tinggi, laki-laki 31,07% dan perempuan 38,27%. Data-data ini menunjukkan bahwa jumlah anak perempuan yang bersekolah jauh lebih banyak dari laki-laki.

Jika melihat data di atas, perempuan kelihatan lebih potensial dari laki-laki. Artinya, masa depan Manggarai tidak lagi sepenuhnya tergantung pada laki-laki tetapi pada perempuan. Saat ini, ada banyak keluarga yang dihidupi oleh perempuan dan ada banyak bidang usaha yang dipimpin oleh perempuan. Dengan bercermin pada jumlah orang yang berpendidikan ke depan, maka perempuan yang akan menjadi pemimpin, bread winner dan pelopor akan semakin dominan di dalam masyarakat Manggarai umumnya.



Realita ini tentunya ada kaitan dengan peran Gereja dalam membentuk masyarakat lokal dan memajukan perempuan melalui pendidikan dan karya gerejani lainnya. Di pihak lain, kepemimpinan dan kepeloporan perempuan dalam banyak aspek kehidupan juga akan mempengaruhi gereja yang secara struktural kepemimpinan berpusat pada laki-laki. Kepemimpinan Gereja memang bukan sekadar masalah gereja lokal tetapi gereja universal. Gagasan menabiskan imam perempuan sudah menjadi isu yang terus diperdebatkan sampai dewasa ini. Namun, di samping soal tahbisan, ada banyak aspek kelembagaan gerejani yang tidak harus dipegang oleh laki-laki tetapi dapat diberikan kepada perempuan karena memang aturan memungkinkan itu. Hanya saja apakah perubahan itu dapat diterima dengan cepat atau tanggap, adalah pertanyaan dan konteks lainnya. Perjuangan dan usaha kesetaraan akan tetap menjadi pekerjaan rumah yang harus terus diupayakan, termasuk di dalam gereja lokal Manggarai.



PEREMPUAN PADA AWAL KEHADIRAN GEREJA KATOLIK DI MANGGARAI (1912-1940)

Bagian ini membahas perempuan dan Gereja Katolik Manggarai pada masa awal kehadiran Gereja Katolik di Manggarai. Seperti dijelaskan sebelumnya, Mei 1912 adalah tonggak dimulainya sejarah Gereja Katolik di Manggarai, hari dimana untuk pertama kalinya orang Manggarai dipermandikan. Permandian dilakukan oleh Imam Yesuit yang dalam perjalanan dari Sumba ke Flores bagian timur. Ia mampir di Jengkalang-Reo dan di sana ia berjumpa satu keluarga dan membaptis mereka. Pada saat itu, secara sistematis dan struktural, Manggarai belum menjadi daerah pusat misi. Secara resmi misi kekatolikan di Manggarai baru dimulai tahun 1920, dengan ditugaskannya Pater Bernard Glaneman, SVD untuk membuka kantor pusat misi wilayah Ruteng (Widyawati, 2013; 2018).

Perempuan sudah hadir sejak awal perkembangan Gereja Katolik di Manggarai. Bahkan empat dari lima orang pertama yang dibaptis awal oleh Pater Loijmanns, SJ di Jengkalang Reo adalah perempuan dan hanya satu laki-laki. Empat perempuan tersebut adalah Katarina (Arbero), Agnes Mina, Caecilia Weloe, dan Helena Loekoe. Laki-laki yang dibaptis adalah Henricus (Arsip KR). Jika melihat jumlah ini, dapatlah dikatakan bahwa sejarah kemuridan awal dengan tonggak pembaptisan di Manggarai, 17 Mei 1912 adalah sejarah kemuridan



perempuan. Namun selain kisah pembaptisan ini, tidak ada lagi catatan sejarah lanjutan dan khusus mengenai kehadiran perempuan dalam perkembangan awal gereja di Manggarai. Sejarah Gereja yang tertulis mengenai awal perkembangan misi di tanah Nuca Lale ini lebih fokus pada kisah para misionaris (laki-laki – Barat – imam/pemimpin).

Dalam masa antara 2012-1920, kendati Ruteng belum menjadi stasi resmi, beberapa misionaris berkunjung ke wilayah ini dalam rangka mengunjungi sekolah Katolik yang sudah dibuka mendahului didirikannya stasi/pusat misi. Berdirinya sekolah Katolik adalah bagian dari kebijakan kolaboratif pemerintah kolonial Belanda dengan Gereja Katolik untuk membangun pendidikan di wilayah ini. Ketika sekolah didirikan untuk mendidik masyarakat lokal, sesungguhnya pula misi kekatolikan juga dijalankan. Sekolah awal yang didirikan diajarkan oleh guru awam (Jebarus, 2008).

Sayang sekali kami tidak menemukan catatan sejarah mengenai guru-guru pada tahun 1912-1920, siapa mereka dan dari mana mereka berasal, Namun beberapa informasi menjelaskan bahwa mereka adalah awam. Karena sekolah guru di Lela dan di Sulawesi sudah berdiri sejak abad sebelumnya, kemungkinan mereka adalah tamatan dari sekolah-sekolah ini. Mereka dikirim ke Manggarai dan menjadi guru di sekolah Katolik. Secara regular, pengawas sekolah, yang adalah imam misionaris mengunjungi sekolah-sekolah ini. Dalam kunjungan tersebut, mereka juga membaptis umat yang menerima agama Katolik dan dimana mereka mampir.



Di dalam kisah-kisah ini, kami juga tidak menemukan catatan mengenai keterlibatan perempuan di masa ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history*. Hal ini dikaitkan dengan realitas bahwa sejarah umumnya adalah *his-story*, ceritanya para lelaki, ditulis oleh laki-laki dan berperspektif laki-laki. Memang demikianlah fakta yang dapat ditangkap dalam dunia sejarah lebih banyak berbicara mengenai laki-laki dan secara khusus adalah lelaki dalam ruang lingkup kekuasaan. Sejarah kerap “buta” terhadap kehadiran perempuan (Hutcheon, (1986): 78-91; Edet, 2018: 155-166). Karena paradigma ini, tidaklah heran jika menulis sejarah, kisah mengenai perempuan umumnya sangat terbatas. Nama, aktivitas dan peran-peran perempuan, apalagi yang sifatnya umum, dianggap tidak terlalu penting untuk dituliskan dalam sejarah. Hal ini dikonstruksikan dan bukan sebagai yang natural/alamiah. Biasanya, penulisan sejarah yang berisi mengenai perempuan jika perempuan dan konteksnya itu sangat khusus, menonjol atau jika hal yang sifatnya kontroversial. Jika keterlibatan perempuan dianggap “biasa-biasa”, maka jarang sekali sisi, peran dan perspektif berpihak pada perempuan hadir dalam sejarah.

Selain minimnya sejarah yang berbicara mengenai perempuan, dalam dunia sejarah, hal yang paling umum adalah paparan yang sifatnya *grant narration*. Istilah ini merujuk pada pilihan dan perspektif yang berpihak pada tokoh besar, kisah para pemimpin atau kepala, kisah kepahlawanan, kemenangan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap besar, hebat, tinggi dan memiliki otoritas khusus. Sebagai contoh, ketika sejarah



suatu bangsa dijelaskan, umumnya akan selalu hadir penjelasan yang memadai mengenai pemimpin bangsa dan jarang sekali mengenai kehidupan dan keseharian rakyat jelata. Contoh lain, ketika mengulas sejarah berdirinya sebuah bangunan raksasa, sejarah biasanya menyebut raja atau pemimpin dan bukan para pekerja dan apalagi perempuan yang memungkinkan pekerjaan bisa berjalan. Tidaklah heran, sejarah dipenuhi oleh nama laki-laki dan dunia laki-laki, yang paling dominan menjadi kepala atau pemimpin.

Demikian juga dalam kaitan dengan sejarah gereja. Hal yang umumnya dijelaskan adalah pemimpinnya. Jarang sekali diceritakan *small narration*, narasi kecil, sehari-hari dan biasa dari umat. Apalagi aktivitas kaum perempuannya. Sehingga ketika dicarikan sumber sejarah mengenai keterlibatan perempuan dalam perkembangan gereja cukuplah sulit untuk mendapatkannya atau malahan memang sama sekali tidak ada. Demikian pula sumber sejarah peran dan keterlibatan perempuan dalam sejarah awal kehadiran Gereja di Manggarai. Semua buku yang menulis sejarah tidak menyinggung mengenai tokoh perempuan tertentu dan tidak ada juga pembahasan peran perempuan pada umumnya di masa itu.

Selain paradigma patriarkal dalam penulisan sejarah, aspek lainnya juga ialah memang orang Manggarai juga tidak mempunyai tradisi menulis. Orang Manggarai tidak memiliki aksara sendiri sehingga tradisi menulis sesuatu tidak ada. Orang Manggarai baru mengenal tulisan dengan datangnya misionaris yang membuka sekolah-sekolah. Orang Manggarai mengenal tradisi *nunduk* atau bercerita secara lisan atau

orang. Dalam *nunduk-nunduk* yang berkembang dalam masyarakat, kisah mengenai peran perempuan dalam perkembangan Gereja Katolik awal sejauh ini juga tidak kami temukan. Biasanya cerita mengenai gereja awal diwarnai kisah mengenai para misionaris yang penampilan, budaya, sikap dan hidupnya berbeda dan dianggap asing dalam konteks masyarakat lama.

Ketiadaan sumber dan rujukan mengenai peran perempuan tentu saja tidak sama artinya bahwa perempuan tidak berperan. Mereka hanya “tidak ada” dalam rujukan namun selalu ada di setiap kehidupan masyarakat, termasuk Gereja. Walaupun buku sejarah tidak mencatatnya, dapatlah dipastikan bahwa perempuan telah mengambil peran penting bagi persemaian dan pertumbuhan Gereja. Kepastian ini diperoleh dari suatu logika umum bahwa perempuan selalu berperan dalam aneka bidang kehidupan agama, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya.

Pertama, peran yang paling umum adalah sebagai anggota gereja itu sendiri. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang Manggarai pertama yang menjadi Katolik justru perempuan yang paling banyak dibaptis perdana. Selain itu, pastilah perempuan-perempuan lainnya pula menjadi anggota gereja pada masa awal kehadiran Gereja di Manggarai, di beberapa wilayah awal misi. Sebagaimana para murid perempuan sekitar kehidupan Yesus di Galilea dan sekitarnya, perempuan di mana sebuah misi Kristiani dijalankan menjadi kelompok yang terbuka untuk menerima dan mendengarkan Sabda Ilahi. Pewartaan dan janji keselamatan yang diwartakan misionaris umumnya terbuka bagi semua kalangan, perempuan dan laki-laki. Hal ini terjadi



juga di Manggarai. Perempuan Manggarai, walaupun nama-nama mereka mungkin tidak terekam dalam buku sejarah Gereja, tercatat sebagai anggota Gereja. Perempuan dengan sikap terbuka pada yang Ilahi, menjadi pula kelompok yang sejak awal menerima Kristus dan ajaranNya yang diwartakan misionaris.

Kedua, dalam periode awal 1912-1940, perkembangan gereja Katolik dimulai dengan didirikannya sekolah-sekolah Katolik. Peran laki-laki guru awam tentunya sangat signifikan dalam dimulainya pendidikan di Manggarai. Namun para guru laki-laki ini tentu tidak bekerja sendiri. Jika mereka telah memiliki istri, maka peran perempuan istri guru yang biasa disebut *nyora* (berarti nyonya – sebutan yang dipakai di Flores Timur untuk istri guru) pada masa ini tentu juga sangat strategis. Mereka umumnya membantu suami mereka dalam pengelolaan sekolah, ikut memperhatikan tugas suami dan bahkan memperhatikan para murid dari suami mereka. Dari cerita yang dikisahkan beberapa responden kami yang sudah berusia di atas 75 tahun, para *nyora* juga berperan dalam melayani petugas pastoral, misalnya para imam/misionaris yang bertugas di wilayah mereka. *Nyora* akan menyiapkan hidangan terbaik bagi misionaris/imam. Tugas tidak sederhana ini tentunya juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan gereja. Mereka memastikan adanya *hospitality* atau keramahan menerima para misionaris. Hal ini tentu memberi semangat khusus bagi misionaris dalam menjalankan tugas mereka. Mereka juga menyediakan makanan sebagai sumber kekuatan fisik untuk berkarya. Tanpa hal ini, tidak mungkinlah sebuah karya dilaksanakan dengan baik.

Ketiga, peran dalam pendidikan iman keluarga. Secara alamiah, seorang ibu adalah pendidik bagi anak-anaknya. Jika seorang perempuan adalah Katolik, maka peran mendidik anak di dalam iman Katolik biasanya juga dilakukan oleh perempuan. Hal ini diyakini dijalankan pula oleh perempuan-perempuan Katolik lokal Manggarai di masa awal pertumbuhan Gereja Katolik. Tugas yang bisa dijalankan misalnya mengajarkan doa, lagu atau mendidik dalam nilai iman Katolik yang sederhana. Tugas ini masih terus berlanjut hingga masa kini.

Keempat, peran seputar rumah tangga gereja. Perempuan identik dengan pekerjaan seputar rumah tangga, menata rumah, menghidupkan anggota keluarga dengan menyediakan makanan dan minuman, memberikan kehangatan dan perlindungan. Tugas domestik yang kerap diremehkan ini merupakan tugas mulia yang tidak mudah dilaksanakan. Dari kisah orang tua yang diwawancarai, sejak masa lalu, dimana ada gereja, stasi dan tempat dimana pastor atau misionaris bertugas, biasanya ada ibu atau perempuan yang ikut membantu urusan rumah tangga misionaris atau petugas gerejani. Ada yang bertugas sebagai pemasak, pencuci atau menghantarkan makanan. Memang beberapa orang tua menceritakan, awalnya banyak laki-laki yang menjadi pemasak para misionaris dan tinggal bersama misionaris. Namun ada juga perempuan yang menjadi asisten rumah tangga atau perempuan tetangga dari rumah pastoran atau misi. Jadi perempuan dan laki-laki secara bersama-sama membantu “menghidupkan” para imam/misionaris dengan mendukung penyediaan makan minum sehari-hari.



Kelima, peran perempuan juga dalam perayaan liturgi gerejani yaitu mereka menjadi umat yang bersedia mendengarkan pemberitaan misionaris, mengikuti ibadat dan misa yang dipimpin misionaris atau oleh guru agama awam laki-laki. Dengan peran ini, gereja diterima dan berkembang menjadi komunitas yang besar seperti saat ini. Dewasa ini, umat perempuan menjadi dominan dalam setiap aktivitas liturgis, kerohanian dan program-program lainnya dari Gereja.

Selain lima peran umum yang dimainkan perempuan lokal Manggarai di masa ini, patutlah dicatat bahwa dengan dibukanya sekolah-sekolah di beberapa wilayah Manggarai, anak perempuan mulai diberanikan untuk bersekolah. Menurut kesaksian beberapa pihak, pada awalnya memang anak laki-laki yang bersekolah. Namun beberapa tahun kemudian, sejumlah anak perempuan dari pemimpin adat atau desa didorong untuk bersekolah. Selain itu, pendidikan juga terbuka bagi perempuan dari keluarga biasa. Sehingga sampai dengan periode 1940, sudah ada perempuan bersekolah pada sekolah rakyat dan atau *standard school*. Sejumlah dari mereka kemudian didorong untuk melanjutkan pendidikan Sekolah Guru di Lela. Barulah kemudian SGB dibuka di Manggarai yang kemudian berkembang menjadi SPG. Kelak para perempuan akan menjadi guru di aneka wilayah di Manggarai. Bab berikut ini akan memaparkan pula peran guru awam perempuan di Manggarai dan peran perempuan biarawati Eropa yang hadir di wilayah ini sejak tahun 1942.



BIARAWATI DAN AWAM PEREMPUAN PADA PERTENGAHAN ABAD 20

Sampai dengan tahun 1942, misionaris yang berkarya di Gereja Manggarai adalah laki-laki (imam dan bruder) asal Eropa. Barulah pada tahun 1942, untuk pertama kalinya suster atau biarawati misionaris perempuan asal Eropa datang bermisi di tanah Manggarai. Kongregasi yang pertama adalah para Suster Abdi Roh Kudus atau *Congregatio Missionaris Servarum Spiritus Sancti* (SSpS). Perempuan-perempuan dari kongregasi ini juga “mendorong” kehadiran biarawati dari kongregasi lainnya berkarya di Manggarai. Para suster bersama dengan awam perempuan, termasuk guru perempuan awal adalah tonggak penting dalam sejarah perkembangan Gereja Katolik Manggarai.

Bagian ini menjelaskan perempuan di dalam Gereja Manggarai pada pertengahan abad 20, dengan periode khusus sekitar tahun 1940-an sampai 1980an. Peran para suster sangat signifikan membangun Gereja dari aneka aspek kehidupan umat, bukan saja sekitar altar, tetapi kehidupan keluarga, pendidikan dan kemasyarakatan umumnya. Mereka kerap lebih dekat dengan kehidupan dan keluarga umat. Karya mereka juga banyak menyentuh aspek konkret kebutuhan masyarakat, bukan sekadar dalam aspek rohani. Karya mereka juga umumnya sangat rapi, sistematis dan fokus. Tulisan mengenai kelompok ini juga biasanya lebih terbatas, bila dibandingkan karya-karya para lelaki, khususnya klerus di dalam tulisan akademis dan sejarah umumnya.



Kehadiran para suster memberi warna baru bagi perkembangan Gereja. Melalui karya mereka bagi perempuan, mereka mendorong peran dan keterlibatan perempuan lokal di dalam Gereja dan masyarakat Manggarai. Para ibu, gadis dan anak perempuan Manggarai diberikan pendidikan dan pendampingan yang membuat mereka menjadi agen baru pembaruan gereja dan masyarakat. Adanya sekolah formal dan pendidikan informal bagi perempuan Manggarai signifikan membawa perubahan sosial dan eklesial bagi keterlibatan perempuan di dalam Gereja dan masyarakat Manggarai.

Peran biarawati, perempuan awam dan guru perempuan awam pada periode pertengahan abad 20 menjadi fokus bab ini.

Beberapa Komunitas Religius Perempuan Awal di Manggarai

Pada tahun 1942, para suster kongregasi Abdi Roh Kudus menoreh sejarah baru menjejakkan kaki di bumi Manggarai. Para perempuan hebat ini mengarungi lautan dari Eropa dan dengan berani mau bekerja bagi penyebaran kerajaan Allah jauh sampai ke Flores, wilayah yang saat itu dapat dikatakan masih primitif. Mereka datang membawa misi baru membangun gereja, membangun masyarakat dan memberdayakan para perempuan dan keluarga lokal. Mereka adalah perintis yang memulai dan membuka jalan bagi kehadiran komunitas para suster lainnya di waktu-waktu kemudian. Bagian ini menjelaskan beberapa biara suster yang berkarya di Manggarai pada pertengahan abad 20 (1942-1980an).



Kongregasi Para Suster Abdi Roh Kudus (SSpS)

Misionaris perempuan pertama yang berkarya di Manggarai adalah puteri-puteri Roh Kudus dari *Congregatio Missionaris Servarum Spiritus Sancti* (Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus) yang didirikan oleh Arnoldus Janssen bersama Ibu Helena Stollenwerk dan Ibu Yosefa Hendriana Stenmanns di Belanda. Kongregasi yang didirikan 8 Desember 1889 ini masih bersaudara dengan *Societas Verbi Divine* (SVD). Relasi inilah yang juga memungkinkan biara SSpS bermisi di Flores yang sudah dirintis oleh para misionaris imam dan bruder-bruder SVD. Demikianlah kehadiran mereka di Manggarai tidak terlepas dari peran SVD yang telah menanam benih iman kepada orang Manggarai sejak awal abad 20.

Kongregasi ini memulai karyanya di Ruteng tahun 1942, tatkala Jepang mulai menduduki Indonesia dan menawan banyak misionaris imam dari Belanda. Kongregasi ini hadir untuk menjawab kekurangan tenaga pastoral dan mereka hadir untuk mempertahankan keberlangsungan Gereja di wilayah ini. Jika melihat kehadiran mereka di masa pendudukan Jepang, kita bisa membayangkan keberanian para perempuan-perempuan Eropa ini. Belanda adalah musuh Jepang. Para imam dan bruder yang sebelumnya bertugas di Manggarai, dengan kedatangan tantara Jepang dilarang untuk berkarya. Banyak di antara mereka yang ditangkap dan diinternir di Sulawesi. Ini adalah situasi genting perang dan permusuhan. Namun di dalam suasana itulah para suster justru hadir untuk menggantikan ketiadaan para imam dan melanjutkan



misi. Untuk berani menjalankan hal ini, tentunya membutuhkan keberanian ekstra. Para perempuan misionaris ini adalah pemberani dan pejuang tangguh.

Pada mulanya Pimpinan SSpS Flores mengirim empat orang suster ke Ruteng yaitu Sr. Theodorina Wildermann, SSpS, Sr. Sophina van Heck, SSpS, Sr. Chrispiniana Tranel, SSpS, dan Sr. Elisabethine Versteeg SSpS. Kedatangan mereka disambut dengan sangat antusias oleh umat Katolik setempat (Nahas, 2017).

“Kedatangan kami disambut dengan sorak sorai, ketika kami memasuki pintu gerbang misi yang sudah terhias indah. Kemudian kami dihantar masuk ke Gereja untuk memberi salam kepada Yesus. Gereja juga sudah dihias dengan bendera-bendera besar dan kecil. Semua umat mengelilingi kami... Malahan minggu-minggu berikut datang orang-orang dari desa-desa untuk melihat manusia seperti apakah suster-suster itu. Sebab, selama hidup mereka belum pernah bertemu. Dan karena rasa ingin tahunya yang besar, maka ketika seorang suster masuk kamar, mereka naik ke jendela kamar suster untuk melihat apa yang dibuat suster dalam kamarnya” (Galus, Bombang, dan Sateng, 2013).

Hal pertama yang mereka lakukan adalah pemberdayaan perempuan melalui pendidikan. Mereka membuka asrama untuk perempuan peserta kegiatan Kursus Rumah Tangga (KRT) pada 1 Agustus 1943 di Ruteng. Kursus ini mencakup pendidikan agama, moral, Bahasa Indonesia, merawat bayi, ilmu gigi dan pengetahuan serta ketrampilan memasak, menjahit, serta latihan kepemimpinan. Jumlah peserta kursus pada angkatan pertama adalah 10 orang dan pada awal

tahun 1945 sudah bertambah menjadi 75 orang. Namun karena pelbagai kesulitan semasa Jepang, pada 15 Juli 1945 para suster meninggalkan Ruteng menuju Mataloko dan tidak ada suster di Ruteng. Barulah pada tanggal 13 September 1945, Sr. Elisabethine SSpS, Sr. Crispiniana SSpS, dan Sr Sophine SSpS kembali ke Ruteng diantar oleh pastor Iwanaga (Widyawati, 2013).

Dalam tahun-tahun berikutnya jumlah suster-suster SSpS yang bertugas untuk melayani karya misi di Ruteng semakin banyak. Di antara mereka dicatat Sr. Simona Pennekamp, SSpS dan Sr. Yosefita Helgersom SSpS (Januari 1946), Sr. Gardiana Spijker SSpS, Sr. Berneria Klinkhammer, SSpS, dan Sr. Leodegaria Sossna, SSpS (tahun 1947). Kemudian Sr. Gardiana diangkat menjadi Pemimpin Komunitas SSpS di Ruteng. Karena jumlah suster makin banyak maka dibangunlah rumah komunitas Hati tersuci Maria pada desember 1954-1956 di sebelah timur Gereja Katedral. Mereka melanjutkan karya pemberdayaan perempuan yang berpusat di Ruteng sampai tahun 1975.

Dari tahun 1975-1987, suster-suster SSpS membentuk Tim Pendidikan Kesejahteraan keluarga yang bergerak dari desa ke desa. Dalam rentang waktu itu, mereka berhasil menyelenggarakan 89 kursus dasar dan 3 kursus kader.

Misi pemberdayaan perempuan oleh Kongregasi SSpS meluas menjangkau pendidikan formal. Pada tahun 1947, Sr. Leodedgaria, SSpS diangkat sebagai kepala sekolah Sekolah Rakyat III. Pada tanggal 7 Januari 1953, Sr Heleonora de Bruijn, SSpS mendirikan taman kanak-kanak dengan 62 orang anak sebagai murid perdana.



Pada tahun 1969 jumlah anak-anak Taman Kanak-kanak menjadi 200 orang dan hingga tahun 2016 jumlah siswanya 4820 orang.

Pada 9 Desember 1955 dibuka secara resmi Sekolah Kepandaian Putri (SKP) Ruteng dengan jumlah siswa 40 orang. Kepala Sekolah pertama adalah Sr. Designata, SSpS (1955-1957). Sampai tahun 1969 SKP ini telah mencetak 230 alumni. Pada tahun 1979 SKP diintegrasikan menjadi SMP Immaculata. Sejak saat itu perkembangannya makin pesat baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Jumlah siswa dari tahun 1979 sampai 2016 adalah 4994 orang. Prosentasi kelulusannya dalam ujian Akhir Nasional rata-rata 90-100%.

Selanjutnya Suster SSpS juga membuka Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Setia Bakti pada 7 Januari 1969 dengan 27 orang siswa perdana. Sampai tahun 1991, SPG Setia Bakti berhasil mencetak 1807 guru. Kebanyakan tamatannya menjadi guru handal pada sekolah swasta dan sekolah negeri di akhir abad 20. Sesuai dengan perkembangan Kebijakan Pendidikan Nasional, sekolah ini beralih status dari SPG ke SMA pada tahun 1989. Perubahan ini tertuang dalam Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT c.q. Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Guru tertanggal 30 Agustus 1989, dengan No.5793/I.21. C1/I/88. Pada tahun tersebut, Setia Bakti menerima siswa kelas I untuk SMA, sementara menyelesaikan program PGSD untuk kelas II dan III. Pada tanggal 2 Februari 1990 SPG Setia Bakti dengan resmi beralih menjadi SMA berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi NTT No.761/I-90. Saat itu kepala sekolahnya adalah Suster Inviola Ana Geni dan jumlah siswanya 267 orang.



Pada tahun 1969 SSpS juga membuka Sekolah Dasar (SDK Ruteng 5) dengan tujuan menampung dan melanjutkan pendidikan anak-anak dari Taman Kanak-Kanak Inviolata. Guru pertama adalah Sr. Ansilah Charlota Monteiro, SSpS dan kegiatan belajar dilaksanakan di gedung bekas TK Inviolata. Kemudian sekolah ini dialihkan kepemilikannya kepada Yayasan Persekolahan Umat Katolik Manggarai (YASUKMA) sesuai surat pernyataan Sr. Anselme van Uden, SSpS tanggal 30 Juni 1972. Walaupun sudah beralih, sampai tahun 1983, kepala sekolahnya tetap berada di tangan suster SSpS dan yang menjadi kepala sekolah terakhir di SDK Ruteng V adalah Sr. Christina Edth M. Hendrika Sidi, SSpS.

Selain aktif dalam karya pendidikan formal, suster SSpS juga bergerak dalam pendidikan karakter para siswa-siswa. Mereka membuka asrama dan menyelenggarakan pelbagai bentuk pembinaan terhadap siswa. Asrama pertama yang dibukanya bernama asrama St. Maria Goreti yang dibuka sejak tahun 1943. Asrama ini, sampai sekarang ini, menampung siswa dari SMP Immaculata dan SMA Setia Bakti. Asrama kedua bernama Asrama St. Maria Fatima yang didirikan pada tahun 1981 dan terletak di luar kompleks HTM Susteran SSpS. Ketiga, asrama St Arnoldus yang didirikan tahun 1980 atas inisiatif Sr. Theresia Gudepun, SSpS. Asrama ini menampung siswa SPGK setia Bakti dan kini SMA Setia Bakti. Keempat, asrama Beata Yosefa yang didirikan atas inisitif solider dari Komite Sekolah SMA Setia Bakti. Kelima, asrama St Yosef Freinademetz yang dibangun tahun 2010 untuk menampung siswa SMP Immaculata.



Kongregasi SSpS juga melaksanakan karya misi di luar Ruteng. Pada bulan Agustus 1965, biara ini membuka cabangnya di Cancar. Di sana mereka memulai karya misi dalam bidang kesehatan dengan membangun Rumah sakit. Walaupun harus dicatat, bahwa sebelum itu suster-suster SSpS sudah berkarya di bidang kesehatan sejak tahun 1947 di RSUD Ruteng. Karya ini menjadi lebih serius ketika mereka diijinkan membuka poliklinik dan Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak di Cancar berdasarkan Surat Keputusan dari dr. Tan Giem Tiong, pengawas Dinas Kesehatan daerah Tkt I NTT pada tanggal 31 Juli 1965. Rumah sakit ini kemudian berkembang menjadi rumah sakit rawat inap. Selain itu, suster SSps juga membuka sekolah Taman kanak-kanak Bunda Maria di Cancar tahun 1976 dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ulu Wae tahun 1999.

Tahun 1972 Suster SSpS membuka cabang di Reo, di tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pemerintah menyerahkan penyelenggaraan Puskesmas Reo kepada suster SSpS pada tanggal 12 Juli 1972. Bahkan Sr. Sisilia Nabit Siti, SSpS diangkat menjadi PNS oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai dan ditempatkan sebagai kepala Puskesmas Reo. Pada Februari 1981, ketika tenaga medis dari pemerintah sudah memadai, suster-suster SSpS memutuskan menghentikan kerja sama dalam bidang kesehatan di Puskesmas Reo. Selanjutnya kegiatan misi SSpS di Reo dialihkan pada bidang sosial, pendidikan dan pastoral. Mereka membuka asrama untuk siswa dan melakukan pembinaan umat.

Tahun 1990 dibuka komunitas St. Theresia Avila Labuan Bajo. Mereka menangani asrama untuk siswi dan menyelenggarakan sekolah Taman kanak-kanak Ade Irma tahun 2004, SDK St Yosefa Labuan Bajo tahun 2010 serta SMP Yosefa tahun 2017. Mereka juga bergerak di bidang kesehatan dengan membuka unit pelayanan Laboratorium St Rafael dan Prima Optik pada tahun 2012.

Pada tanggal 18 April 2001, komunitas SSpS secara resmi diangkat statusnya menjadi Provinsi SSpS Flores Barat, dengan mencakupi wilayah Manggarai Raya, Sumba dan Sumbawa. Saat ini mereka memiliki lebih dari 80-an suster. Beberapa dari mereka sangat terkenal dengan karya khususnya seperti Sr. Virgula dengan pelayanan terhadap orang kusta, Sr. Robethilde dengan pelayanan KBA.

Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ)

Tiga belas tahun setelah SSpS berkarya di Manggarai, komunitas religius perempuan kedua yang berkarya di Manggarai adalah Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ). Pada tahun 1957, untuk pertama kalinya mereka memulai karya di Wae Rana, sekarang di wilayah Kevikepan Borong, Kabupaten Manggarai Timur. Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) didirikan oleh Mgr Henricus Leven SVD (1935-1951) sebagai tarekat religius pribumi perdana Flores. Pendiriannya berawal dari kerinduan gadis-gadis Flores yang ingin hidup membiara dan tidak diterima dalam kongregasi SSpS yang saat itu anggotanya adalah orang Eropa. Mgr Leven, setelah mendengar jawaban gadis-gadis Flores



yang berkata: “Kami mau ikut Yesus” terinspirasi mendirikan tarekat baru pada tanggal 25 Maret 1935, dengan nama: *Congregatio Imitationis Jesus* (CIJ) atau Kongregasi Pengikut Yesus.

Pada mulanya novisiat dan komunitas rumah induk diserahkan kepemimpinannya kepada Sr. Xaver, SSpS. Jumlah postulannya tahun 1934 adalah 13 orang dan yang menjadi Novis tahun 1935 sebanyak 9 orang. Tanggal 15 Agustus 1937, ada lima orang mengikrarkan kaul pertama dan tahun 1946 ada tiga orang dari mereka mengucapkan kaul kekal, yaitu atas nama Sr. Theresia, CIJ, Suster Bonefasia, CIJ dan Sr. Dolorosa CIJ (asal Maumere dan Timor) (Sr. Mery Florida CIJ, Youtube; Kebing, 2022).

Pada tahun 1957, di Wae Rana, para suster CIJ di Waerana. Misi awal mereka diarahkan pada bidang pendidikan informal dan formal. Mereka mulai membuka kursus ketrampilan rumah tangga yaitu menjahit dan memasak. Mereka mengundang remaja dan para ibu untuk belajar menjahit, sebuah ketrampilan yang masih langka di masa itu. Dengan menjahit, perempuan dapat membuat baju bagi anggota keluarga mereka sendiri dan orang lain. Dengan ini para perempuan bisa belajar mencari nafkah bagi diri dan keluarga mereka.

Selain menjahit, para suster mendidik para perempuan keterampilan memasak, membuat kue dan keterampilan terkait rumah tangga lainnya. Di masa itu, masyarakat memiliki banyak hasil panen kebun, seperti ubi, pisang, jagung dan aneka sayuran selain tanaman padi. Namun kebanyakan keluarga mengolah

makanan dengan cara lama yaitu sekadar merebus atau membakar. Para suster mengajarkan aneka olahan kue dan sayur-sayuran dari bahan-bahan lokal yang ada. Hal ini membuat kuliner semakin kaya dan tidak membuat rasa bosan. Ada juga yang kemudian menjual kue-kue hasil kerajinan tangan mereka sendiri.

Sejak awal kehadiran para suster di Wae Rana, biara memutuskan untuk membuka pendidikan formal. Maka pada tahun 1957 mereka mendirikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP) Rosa Mistica Waerana. Dengan pendidikan formal, para perempuan di wilayah itu bisa mengenyam sekolah khusus berkaitan dengan keterampilan bagi perempuan. Tahun 1962 SKP berubah bentuk menjadi SKKP (Sekolah Khusus Kepandaian Putri). Kemudian sekolah ini berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Rosa Mistica tahun 1969.

Selain berkarya dalam bidang pendidikan, dalam bidang pastoral, mereka melakukan kunjungan keluarga dari satu kampung ke kampung lain. Mereka mengajak keluarga-keluarga untuk berdoa dan menjalankan nilai-nilai Kristiani. Di paroki mereka membantu melakukan katekese dan kegiatan gereja lainnya seperti mengurus kebersihan Gereja, melayani pastor tamu. Selain itu mereka juga melakukan pelayanan kesehatan. Mereka membuka poliklinik kesehatan atau BKIA.

Pada tahun 1967, para suster CIJ membuka komunitas di Seminari Pius XII Kisol tahun 1967-2016. Mereka melayani kebutuhan para siswa seminari dan para imam melalui karyanya sebagai juru masak. Di Kisol, mereka juga melatih banyak gadis di wilayah itu untuk memasak dan menjahit.



Selanjutnya, atas permintaan Uskup Ruteng, Mgr Eduardus Sangsun, SVD, suster CIJ membuka cabangnya di Ruteng tahun 1988. Mereka bekerja di bidang pendidikan seperti membuka Taman-kanak-kanak. Pada mulanya Suster CIJ juga mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan Kateketik (STKIP) Santu Paulus Ruteng (1987-1991). Mereka juga menangani pendampingan keluarga yang bermasalah. Di Paroki mereka membantu pastor melayani sakramen komuni dan kegiatan liturgis lainnya. Mereka juga ikut dalam kegiatan katekese.

Pada tahun 1990 dibuka komunitas CIJ di Paroki Waenakeng Lembor. Mereka melaksanakan karya pendidikan, pastoral dan sosial di sana. Di bidang pendidikan mereka membuka taman kanak-kanak. Di bidang pastoral, mereka ikut menjalankan katekese di kampung-kampung dan membantu pastor dalam pelbagai kegiatan liturgis. Di bidang sosial, mereka membuka kursus menjahit untuk perempuan desa yang putus sekolah. Mereka juga mendampingi anak asrama untuk siswi SMP milik keuskupan.

Saat ini suster CIJ juga berkarya misi di Labuan Bajo. Mereka juga bergerak di bidang pendidikan (seperti mendampingi pembinaan para siswi SMAK Seminari Yohanes Paulus II), pastoral (mengunjungi umat) dan sosial (mendampingi gadis-gadis yang masih terbelakang).

Biara Ursulin

Komunitas biara perempuan ketiga yang berkarya di Keuskupan Ruteng adalah Ordo Santa Ursula (OSU). Angela Merici, pendiri Tarekat Santa Ursula



selalu mendorong anggotanya untuk bersemangat menjadi misionaris. Katanya: Jika Tuhan sendiri yang menanamnya, siapa yang bisa mencabutnya? Dengan semangat pendiri tersebut, suster ursulin dari Sittard-Venray-Belanda datang bermisionaris di Indonesia pada 19 September 1855. Mereka mulai hadir di Batavia tanggal 7 Februari 1856. Seratus tahun kemudian, puteri-puteri Angela ini bergerak menuju Flores, yaitu tepatnya tanggal 8 Juli 1957. Pada mulanya mereka tinggal bersama dalam komunitas suster CIJ. Pada tanggal 25 Agustus 1957, suster Ursulin pindah ke rumah sendiri di Jalan Wirajaya, Ende.

Berdasarkan permintaan Mgr. W. Van Beckum, SVD, pemimpin komunitas Ursulin mendirikan komunitas perdananya di Ruteng pada Februari 1970. Suster Ursulin pertama yang bekerja di Ruteng adalah Sr, Julie van Denberg Reinilda, OSU, Sr. Alphosa Martadikrama, OSU, dan suster Paul Siseng, OSU. Pada mulanya para suster tinggal di rumah pastoran yang cukup kecil. Kemudian mereka membuka asrama bagi calon katekis dan siswa SPG Aloysius dengan mengontrak rumah milik bapak Yoseph Soe. Tahun 1973, suster Ursulin membangun rumah biara sendiri di Kumba.

Selanjutnya suster Ursulin merintis kursus menjahit dan memasak bagi perempuan Manggarai khususnya mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika peminatnya makin banyak, para suster membuka kursusnya pagi dan sore. Biasanya kursus yang dilaksanakan pagi hari diperuntukan bagi mereka



yang putus sekola, sedangkan kursus sore hari untuk kelompok-ibu-ibu. Pada mulanya kursus dilaksanakan di Aula Paroki Kumba sampai ada gedung sendiri. Pada tahun 1974, Suster Ursulin membangun gedung dengan tiga ruangan dan satu gedung asrama bagi peserta kursus. Gedung baru dimanfaatkan untuk Komisi Kateketik Keuskupan (satu ruangan), pembinaan kaum muda oleh Sr. Fidelis, OSU (satu ruangan) dan kursus menjahit yang dipimpin oleh Sr. Alphonsa, OSU (satu ruangan).

Kegiatan kursus mendapat dukungan positif dari pemerintah dan pihak keuskupan Ruteng. Pemerintah memberi bantuan berupa mesin jahit dan Keuskupan membantu mempromosikannya dan memfasilitasi penyelenggaraannya di paroki-paroki. Karena peminatnya banyak, maka dibuka cabang di Lembor dan Runggu. Kursus ini bertahan cukup lama dan kemudian ditutup karena pesertanya berkurang sejalan dengan jumlah perempuan yang putus sekolah sangat berkurang. Hal itu nampaknya ada kaitan dengan program wajib belajar dari Pemerintah sehingga semua perempuan juga belajar di sekolah.

Melihat fakta jumlah anak sekolah yang meningkat, Suster Ursulin membuka asrama Putri di dua lokasi di Ruteng: Angela 1 berlokasi 300 m di luar biara dan Angela dua di dalam kompleks biara. Kedua asrama ini tetap eksis sampai sekarang. Selain itu suster juga membuka kursus bahasa Inggris pada tahun 2000 oleh Sr. Remilda Nahas, OSU dan masih berlangsung sampai saat ini. Pada tahun 2010 dibuka rumah pembentukan postulan dan hal itu berlangsung sampai tahun 2013.



Selain itu suster Ursulin membuka komunitas baru di Borong pada tahun 1975 dan pada bulan Desember 1988 Komunitas Ursulin Santa Angela hadir di Labuan Bajo atas undangan Mgr Eduardus Sangsun, SVD. Di Borong para suster Ursulin terlibat aktif di bidang pendidikan (membuka taman kanak-kanak dan mengajar di SMP-SMA Stanislaus Borong), berkatekese di tengah umat. Para perintis di Labuan Bajo adalah Sr. Getrudis Otta, OSU, Sr.Theophile, OSU dan Sr. Antoinette Mude, OSU. Karya kerasulan di Labuan Bajo yakni pastoral, guru TK dan mengajar di SMPK Santo Arnoldus. Sejak tahun 2022, komunitas OSU di Kumba juga mendirikan PAUD St. Angela.

Kongregasi Suster Franciscan Missionaries of Mary (FMM)

Kongregasi suster FMM lahir di Ootacamund, India pada 6 Januari 1877 dengan pendirinya Helene de Chappotin atau yang dikenal dengan nama religiusnya Marie de la Passion. Tanggal 4 Maret 1933 dibuka cabangnya di Indonesia yaitu di Rangkasbitung, yang saat itu berada dalam kevikarian Batavia. Pada 7 November 1947, kongregasi FMM mulai berkarya di Jakarta. Tahun 1957 mereka memulai karyanya di Flores yaitu di Bajawa. Tahun 1978 dibuka komunitas di Pagal Manggarai dan kemudian disusul dengan komunitas Ruteng.

Komunitas yang masih merupakan saudari dari Biara OFM, memiliki bidang karya misi mereka mencakupi bidang pendidikan formal dan non-formal, kesehatan, pastoral, sosial, asrama dan rumah retreat. Di Manggarai mereka mendampingi anak-anak,



menyelenggarakan taman kanak-kanak di ruteng, membantu pastor paroki dalam kegiatan kebersihan Gereja, kegiatan liturgi, katekese umat dan sebagainya.

Suster Santu Yosef (KSSY)

Kongregasi ini berawal dengan karya dari Elisabeth Frits dan Maria Greshof melayani orang sakit, menderita dan lansia di Ameesfoort, Belanda tahun 1840. Pada 07 November 1879, Kongregasi Santu Yosef (KSSY) yang didirikan oleh Mgr Hendrikus Blom diakui secara resmi oleh tahta suci sebagai Lembaga Hidup Bakti dengan pemimpin umumnya Sr. Agnes Van Doorn. Pada tahun 1930, Vikaryat Apostolik Padang meminta bantuan kepada Pemimpin Suster KSSY di Belanda untuk membantu Pater Kapusin melayani anak-anak India di Medan. Kemudian tanggal 28 Januari 1931 Pemimpin KSSY mengirim enam orang suster misionaris pertama KSSY ke Medan.

Pada mulanya mereka menangani bidang pendidikan sekolah dasar untuk anak-anak India, sekolah kejuruan untuk anak-anak putri, mengasuh anak-anak miskin dan yatim piatu. Pada tanggal 19 Maret 1997, diterbitkan oleh Roma dekrit persetujuan otonomi bagi Kongregasi Suster Santu Yosef Indonesia di Medan. Karya kerasulannya mencakupi pelayanan sosial (panti asuhan tunanetra, tunarungu, yatim piatu dan lansia), pelayanan pendidikan formal (TK, SD, SMP dan SMA), Pelayanan Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB A: TKLB-A, SDLB-A, SMPLB-A dan SLB B: TKLB B, SDLB B, SMPLB_B), Pelayanan Pendidikan non formal (Asrama), Pelayanan kesehatan (Poliklinik) dan Pelayanan Pastoral (rumah retreat, pastoral parokial dan pastoral kategorial).

Pada tanggal 20 Mei 1985 Kongregasi Santu Yusuf mengirim suster-suster ke Ruteng atas undangan Mgr Eduardus Sangsun SVD. Di sana mereka membuka sekolah anak buta (SLB-A), Sekolah anak bisu tuli (SLB-B), Panti asuhan untuk menampung anak-anak buta dan bisu tuli dan membentuk Yayasan Karya Murni Cabang Ruteng.

Biara Puteri Renha Rosari (PRR)

Pendirian kongregasi Puteri Renha Rosari bermula pada keprihatin Mgr Gabriel Manek atas kebutuhan pemimpin dan pendamping umat yang mumpuni (Beding: 2000). Pada tanggal 7 Januari Mgr. Gabriel Manek, SVD mengajukan permohonan kepada Kongregasi Propaganda Fide di Roma untuk mendirikan tarekat religius. Permohonannya ditanggapi secara positif oleh Roma pada tanggal 20 Januari 1958. Hal itu terjadi karena Mgr Manek sudah pernah membicarakan niat tersebut kepada Paus Pius XII pada audiensi pribadi tanggal 26 Oktober 1956.

Dengan bantuan Pater A. Van de Burg SVD dan Suster Afrida SSpS dkk, Mgr Gabriel Manek, SVD mendirikan Kongregasi Puteri Renha Rosari pada tanggal 15 Agustus 1958. Karya misinya mencakupi bidang pastoral, pendidikan, kesehatan dan sosial. Mereka aktif melayani anak miskin yang tidak memiliki akses bersekolah, yang miskin dan terpercil dengan membangun dan mengelola sekolah, panti asuhan, asrama, klinik dan kegiatan kursus ketrampilan bagi perempuan muda yang putus sekolah.



Pada masa awal kepemimpinan Mgr Eduardus Sangsun SVD, Kongregasi PRR mengembangkan sayapnya di keuskupan Ruteng yaitu di Paroki Cewonikit. Di sana mereka melakukan pelayanan pastoral, pendidikan dan sosial. Mereka membuka Taman Kanak-kanak. Dari sana mereka membuka cabang di Wangkung-Kuwu. Mereka juga membuka Taman kanak-kanak dan mengerjakan pelayanan pastoral dan sosial lainnya.

Suster Gembala Baik (Religious of Good Shepherd)

Kongregasi Gembala baik memulai karyanya di Indonesia pada 27 April 1927. Ada 6 orang suster dikirim dari Belanda sesuai dengan permintaan Mgr. Van Velsen, Vikaris Apostolik Batavia. Pada 31 Oktober 1931 Suster Gembala Baik mempunyai rumah sendiri di Jatinegara Jakarta. Selama perang dunia kedua, rumah mereka diambil-alih oleh pemerintah Belanda. Pada 28 Pebruari 1947, rumah ini dikembalikan kepada mereka.

Pada awal kepemimpinan Mgr Eduardus Sangsun SVD, suster Gembala baik diundang untuk bekerja di keuskupan Ruteng. Pada tahun 1987 mereka memulai karyanya di paroki Kumba Ruteng dengan menyewa rumah penduduk. Setelah mereka membeli tanah sendiri, mereka membuka komunitas RGS di dekat kompleks narapidana.

Susteran Gembala Baik melakukan pemberdayaan lewat pelatihan dan pendampingan kaum ibu di Manggarai. Sejak 7 tahun lalu, mereka mulai membuat ramuan herbal sebagai bentuk kepedulian terhadap

kaum ibu dan anak. Berkat pendampingan mereka banyak ibu yang secara mandiri memanfaatkan jahe, temu lawak untuk peningkatan ekonomi keluarga. Mereka juga membuka ruang konseling bagi ibu-ibu terkait masalah kehidupan keluarga. Mereka juga membuka kursus ketrampilan dan kerajinan tangan serta menangani masalah *human trafficking* terutama kaum perempuan.

Kongregasi Misericordia

Kongregasi suster Misericordia didirikan di Cherbourg, Perancis pada 8 September 1807 oleh Julie Postel dan beberapa sahabatnya: Catherine Bellot, Marie Viel dan Angélique Ledanois. Paus Pius IX mengukuhkan kongregasi ini sebagai Kongregasi Religius Kepausan pada 29 Agustus 1859, namun konstitusinya disetujui oleh tahta Suci pada tahun 1920. Kehadirannya di Indonesia dirintis oleh suster-suster dari Belanda tahun 1929. Di Indonesia mereka memulai karyanya di Malang. Karya utamanya pada bidang kesehatan dan pendidikan. Di bidang kesehatan mereka membuka klinik, rumah sakit dan perawatan lansia. Kemudian atas undangan Mgr Eduardus Sangsun SVD tahun 1986, kongregasi ini membuka cabang di keuskupan Ruteng. Mereka mengelola klinik Panti Nirmala di paroki Karot Ruteng. Selain itu mereka juga membantu pelayanan pastoral di paroki.

Guru dan Perempuan Awam Lainnya

Pada tahun 1913, Gereja Katolik dan pemerintah Hindia Belanda menandatangani perjanjian ini dikenal



dengan nama *Flores-Soemba Regeling*. Perjanjian ini menegaskan bahwa Gereja Katolik diberikan hak penuh untuk menjadi penyelenggara pendidikan di Flores. Sebagai implementasi lanjut perjanjian ini ialah Gereja membuka sekolah-sekolah di seluruh Flores, termasuk di Manggarai yang pada saat itu misi resmi belum dibangun. Ruteng belum menjadi stasi misi (Jebarus, 2008). Mendahului dipilihnya Ruteng sebagai stasi pada tahun 1920, sejumlah sekolah Katolik telah dibangun sejak 1911 di Ruteng, Reo dan Labuan Bajo. Sejak itu pulalah anak Manggarai mengenal bangku sekolah. Guru-guru pertama berasal dari Larantuka.

Pada tahun 1919, SVD mulai membuka sekolah rakyat di Manggarai. Setelah SVD secara resmi membuka sentral misi di Ruteng tahun 1920, perkembangan sekolah semakin luar biasa. Sampai dengan masa kemerdekaan tahun 1945 jumlah sekolah yang dibuka SVD adalah 51 buah sekolah di pelbagai wilayah di Manggarai. Berikut ini 10 wilayah dimana sekolah dasar pertama dibuka oleh misionaris SVD di Manggarai: Pongkor, Rejeng, Reweng, Pasa, Rekas dan Mukun, Sita, Wae Rana, Pagal, dan Rangga (Arsip Sukma, tanpa tahun). Sekolah-sekolah selanjutnya dibuka di pelbagai penjuru Manggarai.

Menurut cerita beberapa tokoh, berdasarkan kisah yang mereka dapatkan dari orang tua mereka, awalnya sekolah hanya dikhususkan bagi laki-laki saja. Hal ini sejalan dengan budaya patriarkal yang mengutamakan laki-laki. Perempuan tidak didorong untuk terlibat di luar ranah domestik. Ada pula pandangan bahwa menyekolahkan anak perempuan kurang atau tidak

berguna. Mereka toh akan kembali ke dapur. Ada pula pandangan bahwa anak perempuan nantinya akan menjadi milik (istri) orang lain lain dan keluar dari keluarganya sendiri. Jadi ada semacam prinsip seperti menyekolahkan “istri orang”.

Pandangan yang patriarkal ini tentu tidak ada pada setiap keluarga. Selain itu, para misionaris Eropa awal adalah mereka yang datang dari budaya dan dunia berbeda, dimana, kendati patriarkalisme juga hidup di dalam budaya Eropa mereka, namun pendidikan bagi perempuan sudah menjadi hal yang biasa. Olehnya, misionaris juga mendorong keluarga untuk menyekolahkan anak perempuan dan juga membantu menyakinkan keluarga agar anak perempuan jangan cepat-cepat dikawinkan dalam usia muda. Peran misionaris ini sangat fundamental juga mengubah cara pandang orang Manggarai mengenai perempuan dan pendidikan bagi perempuan.

Dengan pengaruh positif misionaris dan peran aktif para guru laki-laki dan guru agama, keluarga-keluarga kelas atas didorong untuk menyekolahkan anak perempuan. Kelas atas yang dimaksudkan di sini antara lain keluarga kepala kampung, tuan tanah, tokoh adat, kepala desa dan para guru. Namun pendidikan sesungguhnya tidak dibatasi pada kelompok ini. Sebab ada banyak keluarga biasa lainnya juga mengirim anak mereka untuk bersekolah.

Jika sumber mengenai karya biarawati pada abad pertengahan cukup tersedia, tulisan mengenai perempuan awam lokal biasa di masa ini tidak sejauh



ini tidak tersedia. Beberapa tulisan mengenai awam berfokus pada guru agama Katolik (laki-laki). Penulis juga tidak sempat melakukan kajian yang lebih luas untuk mendapatkan banyak data mengenai hal ini karena keterbatasan waktu dan resources lainnya. Namun ada beberapa kesaksian yang dapat ditulis mengenai perempuan yang bersekolah dan menjadi tokoh awam dan gereja di masa itu. Beberapa catatan seperti berikut ini.

Sejauh penelusuran, kami tidak mengetahui dengan pasti kapan dan siapa persisnya perempuan Manggarai pertama kalinya menginjak bangku pendidikan di wilayah ini pada awal abad 20. Diperkirakan akhir pada tahun 1920an sudah ada perempuan bersekolah. Dengan bertambahnya sekolah di Manggarai maka kebutuhan menjadi guru juga meningkat. Olehnya, bukan hanya laki-laki yang didorong untuk melanjutkan pendidikan dasar, tetapi perempuan juga didukung menjadi guru. Sebelum Sekolah Guru Bawah (SGB) dibuka di Ruteng, mereka harus ke Ndao atau Lela untuk menempuh pendidikan guru bawah.

Ibu Teresia Nusum asal dari Ringkas-Cibal bercerita bahwa ia menamatkan sekolah guru tahun 1945. Artinya, kalau SGB ditempuh selama 3 tahun dan sekolah dasar selama 6 tahun, maka ia sudah masuk sekolah tahun 1939. Ia bersekolah guru bersama dengan dua teman perempuan lainnya di Ndao. Dua temannya adalah Teresia Diul dari Loce dan Teresia Nona dari Ruteng (anak tukang kayu). Setamat sekolah guru, Ibu Teresia Nusum mengajar di Pagal selama 3 tahun dan kemudian pindah ke Ruteng. Sedangkan Teresia Diul

mengajar di Loce setamat pendidikan dan setahun berikutnya ia mengajar di Manggarai Barat. Teresia Nona setamat pendidikan ditugaskan mengajar di Wae Nakeng.

Beberapa guru perempuan yang sudah mengajar pada periode-periode awal antara lain ibu Nina Mbadus. Ada juga guru bernama Ibu Len Ndiuk yang menjadi tamatan SGB Ruteng, anak kepala desa di Rua, ibunda dari Pater Yulianus Tahu. Selain itu di angkatan lebih muda, ada ibu Dominika Unut, ibu Theres Yudit, Ibu Deth Sinagula. Dengan semakin berkembangnya sekolah di Ruteng, perempuan yang bersekolah dan mengambil peran publik seperti menjadi guru atau pegawai juga semakin lama semakin banyak.

Selain peran dalam kaitannya dengan ranah pendidikan, guru perempuan dan perempuan terdidik lainnya juga mengambil peran liturgis gerejani yaitu tugas melatih koor atau lagu gerejani. Menurut kesaksian beberapa orang tua, peran perempuan di gereja pada masa lalu sangat terbatas. Perempuan belum diijinkan menjadi lektor atau pembaca di atas. Mereka juga belum diperbolehkan menjadi ajuda. Tugas yang paling besar adalah memimpin lagu, dan itupun sangat terbatas atau dibatasi. Peran ini juga lebih banyak dilakukan guru-guru laki-laki. Konsep perempuan di sekitar altar masih belum menjadi kepedulian di masa itu. Hal ini juga berkaitan dengan teologi dan cara pandang pastoral yang terbatas di masa itu. Di dalam keterbatasan pada masa itu, guru-guru perempuan telah mengambil peran-peran yang sangat luas. Mereka memberi warna pada keberadaan gereja dan dunia pendidikan.



Menurut ibu Bernadeta Dudet yang menjadi perempuan pertama yang menamatkan pendidikan diploma dari Akademi Pendidikan Kateketik (APK – sekarang Pendidikan Teologi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng), barulah ketika mereka menjadi mahasiswi, peran membaca Kitab Suci di gereja dilakukan oleh para mahasiswi. Dengan pendidikan keagamaan yang tinggi, perempuan dipercayakan peran-peran ini. Di masa kemudian, barulah menjadi lektor, dipercayakan kepada perempuan dan laki-laki secara sama.

Selain guru perempuan, perempuan lainnya yang berkontribusi dalam gereja adalah perempuan pada umumnya: ada yang bekerja sebagai pegawai dalam aneka bidang pekerjaan (non guru), *nyora* (istri guru), dan perempuan awam biasa lainnya. Mereka menjadi umat yang setia pada kegiatan-kegiatan gerejani dan kegiatan penunjang lainnya di dalam masyarakat. Keterlibatan mereka turut membesarkan gereja Katolik Manggarai, Keuskupan Ruteng pada awal sampai pertengahan abad 20 lalu.

KONGREGASI RELIGIUS PEREMPUAN AKHIR ABAD 20 SAMPAI DEWASA INI

Umat Katolik Keuskupan Ruteng yang terus bertambah banyak dari tahun ke tahun membutuhkan bantuan pelayanan pastoral yang semakin kompleks. Populasi umat yang meningkat juga menjadi ladang subur misi dan panggilan. Karena dua hal ini, Uskup Ruteng, Mgr. Eduardus Sangsung, SVD, pada pertengahan abad 20 mengundang banyak biara suster-suster untuk berkarya di wilayah Keuskupan Ruteng. Selain mengundang, ia juga memberi ijin bagi biara-biara yang tertarik melebarkan misi di wilayah gereja lokal ini. Maka sejak era kepemimpinan sang uskup, Ruteng menjadi “Vatikan kedua”, istilah yang populer di masa itu, karena banyaknya komunitas biara-biara dengan bangunan mereka yang dibandingkan dengan penduduk sekitar di masa itu, nampak besar, menonjol dan megah.

Pada tahun 1990an, ada diskusi yang cukup hangat di kalangan umat mengenai dampak negatif kehadiran biara-biara yakin semakin banyak tanah warga lokal yang berpindah tangan ke biara. Biara-biara yang berasal dari negara-negara kaya, memiliki uang dan modal yang besar memungkinkan mereka membeli tanah-tanah warga dalam ukuran yang luas dan juga dalam jumlah lebih dari satu bidang. Dengan tawaran harga tanah yang cukup mahal khususnya dibandingkan dengan



standar umum pada masa itu, penduduk lokal tergiur menjual tanah-tanah mereka. Dampak lanjutannya ialah naiknya harga tanah di lokasi-lokasi sekitar biara-biara. Kenaikan ini menyulitkan warga lokal untuk membeli tanah bagi keperluan rumah tangga.

Di samping berkaitan dengan masalah tanah, ada pula kritik bahwa biara-biara jumlahnya terlalu banyak namun kurang memberikan kontribusi langsung pada perubahan bagi masyarakat. Hal ini karena ada biara yang fokus karya mereka pada perekrutan dan pembinaan calon suster saja dan minim misi khusus bagi warga sekitar. Sehingga mereka kerap dianggap datang hanya untuk “mengambil” perempuan lokal. Para calon atau suster yunior akan dikirim bermisi di luar negeri, seperti di Eropa yang saat ini angka panggilan menjadi biarawati menjadi sangat menurun. Para biarawati yang berasal dari Manggarai, atau Flores atau Nusa Tenggara Timur lainnya, akan menjadi “pekerja” di biara-biara Eropa, misalnya menjadi pengurus rumah-rumah jompo. Dalam tataran ini, perempuan di Flores yang menjadi biarawati dianggap sekadar memperkuat jumlah anggota biarawati dan sekaligus menjadi pekerja bagi biara-biara.

Terlepas dari sisi rohani mengenai panggilan ilahi menjadi biarawati, dari segi sosiologis, teori *supply and demand* berlaku di sini. Para suster membutuhkan anggota, di satu sisi, dan di pihak lain, banyak perempuan Flores atau NTT juga tertarik menjadi suster. Ada kecenderungan calon suster adalah mereka yang berasal dari keluarga ekonomi rendah yang karena

keterbatasannya tidak bisa melanjutkan pendidikan. Menjadi suster selain dilihat sebagai panggilan rohani dan ilahi, juga menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi. Mereka akan menjadi kelas elite baru. Selain itu mereka juga akan menikmati fasilitas hidup di biara, seperti rumah, jaminan makanan dan minuman, dan kesempatan bepergian ke luar negeri. Hal ini sulit dicapai jika mereka tidak menjadi biarawati. Jadi ada semacam simbiosis mutualis bagi mereka.

Dengan hadirnya banyak biara, demikian pula semakin banyak perempuan – biarawati ada di dalam sejarah Gereja Katolik Keuskupan Ruteng. Bagian ini mendeskripsikan biara dan karya mereka di wilayah Gereja Manggarai.

Kongregasi Para Suster di Keuskupan Ruteng

Sampai dengan sekarang ini adalah 42 kongregasi para suster yang berkarya di Keuskupan Ruteng. Sebagian mempunyai lebih dari satu rumah/komunitas di Keuskupan Ruteng. Pada umumnya biara mempunyai rumah atau komunitas di pusat kota Ruteng, yang juga menjadi pusat wilayah keuskupan dan satu atau lebih rumah lainnya di wilayah kevikapan atau paroki dan bahkan stasi. Ada juga yang komunitasnya berada di luar pusat Keuskupan. Wilayah kerjanya bermacam-macam, mulai dari Manggarai Barat, Manggarai sampai Manggarai Timur. Berikut ini ditampilkan daftar kongregasi religius perempuan yang berkarya dan



membuka rumah mereka di Keuskupan Ruteng hingga saat ini. Daftar diberikan menurut urutan alfabet.

No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
1	AHKYB- Abdi Hati Kudus Yesus Berdukacita	Lawir Ruteng	Paroki Ka Redong Telp. (0385) 22772
2	ASCV-Hamba-hamba hati kudus Caterina Volpicelli	Borong	Paroki Borong
3	BPS - Bunda Penolong Abadi	Kumba	Paroki Kumba
4	CB-Cinta kasih st. Carolus Boromeus	Mano	Wejang Asi Mano, Paroki Mano
5	CIJ-Kongregasi Pengikut Yesus	1. Waerana 2. Mbaumuku 3. Wae Nakeng 4. Nangalili	Biara CIJ St.Yoseph Waerana Biara CIJ Hati Kudus Mbaumuku, Ruteng CIJ Bunda Pengantara Rahmat Paroki Waenakeng-Lembor
6	CSSH - Suster-suster Katekis Hati Kudus	Sita Langgo	Paroki Sita, Flores-NTT Langgo STM, Paroki Kumba, Ruteng – Flores – NTT
7	CSSM-Compasionist Pelaya Maria	1. Leda 2. Ponggeok	Jl. Soekarno – Kel. Pau Cewonikit, Ruteng, Flores Paroki Ponggeok



No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
8	CP-Kongregasi suster2 St. Paulus Pasionis dari Salib	1. Leda 2. Rekas 3. Kisol	Biara Pasionis Leda, Paroki Cewonikit Telp. (0385) 21060 Komunitas St. Mikhael Rekas-Kempo-Labuan Bajo Paroki Rekas Seminari Kisol
	DGE-Murid-murid Yesus Dalam Ekaristi	Poka	Paroki Poka
9	DW-Putri2 Kebihaksanaan	1. Poco 2. Tenda	Paroki Poco Paroki St. Mikhael Kumba
10	DPMT-Suster Putri2 Maria dipersembahkan ke Bait Allah	Waembeleng	Paroki St. Klaus Kuwu
11	FMM-Fransiskan Misonaris Maria	Pagal	Paroki Pagal
12	FMVI-Putri Perawan Maria Tak Bernoda	1. Carep 2. Sita	Biara Suster Putri Perawan Maria Tak Bernoda-CAREP Paroki Kumba, Paroki Sita
13	FSSE-Fransiskanes Santa Elisabet	1. Cewonikit 2. Banteng Jawa	Paroki Cewonikit Paroki St. Jusuf Benteng Jawa
14	FSE-Fransiskanes Santa Elisabeth	Tenda	Paroki Kumba Telp. (0385)
15	HHE-suster2 dri hanba ekaristi	Nekang	Paroki katedral
16	KFS-Kongregasi Fransikanes Sambas	1. Borong 2. Wukir 3. Nekang-Di dkt. Rusunawa unika	Paroki Borong Paroki Wukir



No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
17	KFSA-Kongregasi Fransiskan dari Santo Antonio	Ka (kontrak Rumah bpk Maxi garu)	Paroki Ka Redong
18	Kkottongnae-Braders and sisters of Jesus	Labuan Bajo	Paroki Wae Sambi
19	KSSY-Kongregasi Suster Santu Yosef	Ruteng	Jl. Pelita No. 2 Telp./Fax (0385) 21495 Ruteng, Flores – NTT Paroki Katedral
20	Misericordia-Kongregasi Misericordia	Karot	BP/RB/BKIA “Panti Nirmala” Karot, Flores-NTT, Telp. (0385) 21804
21	MC-Misionaris Claris	Ka Redong	Misionaris Claris Ka Redong Paroki Ka Redong Ruteng – Flores
22	MSC-misionaris lambung Kudus	1. Ngawe 2. Ngkor	Paroki Cewonikit Paroki Ngkor
23	CMSTCJ-misionaries sisters of St. Therese of the child Yesus-misionaris santa theresia dari kanak-kanak Yesus.	Longgo	Paroki Longgo
24	OP – Suster Dominikan Rosario Suci dari asti		



No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
25	OSU-Ordo Suster Santa Ursula	1. Kumba	Santa Angela Jl. Ranaka, Kumba, Ruteng Telp. (0385) 21068
		2. Borong	Paroki St.Gregorius Borong Jl.Golo Karot, Borong 86751
		3. Labuan Bajo	Stella Maris d/a Gereja Stella Maris Labuan Bajo, Telp. 41036
26	OSBS-Penyembah Sakramen maha kudus	Perumnas-Mena	Ka Redong, Kelurahan Wali Paroki Ka Redong
27	OSM-Kongregasi Suster Bunda Berdukacita Pelayan maria dari Piza	Golo Bilas	Paroki Karot
28	OP-Putri2 Rosario Suci dari Pompeii	Cewonikit	SMAN II Ruteng
29	PRR-Putri Renya Rosari	1. Cewonikit	Biara PRR Santa Maria Lourdes-Cewonikit,
		2. Kuwu	Biara Sta. Maria Imaculata Kuwu – Cumbi, Ruteng Paroki St. Klaus Kuwu



No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
30	P. Karm-Putri Karmel	1. Ruteng 2. Rangga	Komunitas Putri Karmel Tromolpos 801, Ruteng 86508 Flores – NTT, Paroki Cewonikit
31	PHHS-Hamba Roh Kudus bagi Pelayanan Parokial	Wangkung Rahong	Paroki Wangkung Rahong
32	RGS- Biara Suster Gembala Baik	Kumba	Samping labe-Paroki Kumba Telp. (0385) 21325
33	SSpS-Kongregasi Suster2 Misi Abdi Roh Kudus	1. Ruteng 2. Novis Sr SSpS 3. St. Damian Cancar 4. St. Rafael Cancar 5. Reo 6. Labuan Bajo 7. Lengko Elar 8. Leda	Biara Hati Tersuci Maria Rtg Jl. Diponegoro No. 4 Ruteng 86501 Telp. (0385) 21066 Flores-NTT- Indonesia Leda-dekat stadion Komunitas St. Rafael Cancar Paroki Cancar – Flores – NTT Biara Beato Arnoldus, Reo Telp. 61083, Paroki Reo Biara St. Theresia Avila, Labuan Bajo, Telp. 41275 Paroki Lengko Elar Provinsialat SSpS Leda (Holy Spirit) Paroki Cewonikit



No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
34	SMSJ-Suster2 Dina Santo Yosef	1. Kisol 2. Waelengga 3. Labuan Bajo 4. Mukun 5. Tenda	Komunitas SMSJ St. Clara Kisol, Borong 86571 Seminari Kisol, Telp. 0868 1212 3927 Biara SMSJ Waelengga Paroki Waelengga Biara SMSJ Labuan Bajo Paroki Labuan Bajo Paroki Mukun Paroki Katedral
35	SMBC-HM:kongregasi suster2 Santa Maria Berdukacita-Pelayan Maria	Kumba	Biara Bunda Berdukacita Tenda Ruteng, Kelurahan Tenda, Paroki Kumba, Telp. (0385) 22834
36	SSpS.AP-Biara Adorasi Tri Tunggal Maha Kudus	SMAN II	Paroki Cewonikit Telp. (0385) 22390
37	SDV-Suster Panggilan Ilahi	1. Ruteng 2. Labuan Bajo	Jln. Ulumbu/ Depan SMIP-Paroki Katedral LaBUAN Bajo
38	SMG-Suster Hamba Maria dari Galeazza	Karot Jawang-Borong	Belakang Wisma Agung, Paroki Karot-Pra Jawang
39	S.F.S.C-Suster Fransiskan dari hati Kudus Yesus Dan Maria	Tentang	Paroki Tentang



No	Nama Biara	Komunitas	Alamat
40	SMdc-Suster2 Cinta kasih dari St. De Paul	Labuan Bajo	Paroki Labuan Bajo
41	SMBHN – Suster Hamba Maria dari Nocera	Golodukal	Paroki Golodukal

Karya Pastoral Kongregasi Perempuan di Keuskupan Ruteng

Karya yang dilakukan biara-biara suster yang ada di Keuskupan Ruteng beragam disesuaikan dengan visi, misi kongregasi, sumber daya yang mereka miliki, maupun berbasis kebutuhan lokal masyarakat sekitar. Secara umum karya-karya mereka dapat dikelompokkan seperti berikut ini.

Pertama, pengembangan panggilan internal biara. Untuk menghidupkan keberadaan kongregasi, salah satu tugas utama semua komunitas adalah “mencari panggilan” atau mencari calon anggota biara. Dengan ini para suster mempromosikan dan mengajak para gadis untuk menjadi biarawati. Dalam rangka mencari panggilan ini, ada banyak kegiatan yang mereka lakukan, ada yang datang dari rumah ke rumah, ada yang melakukan promosi panggilan melalui paroki, stasi, sekolah dan Komunitas Basis Gerejani (KBG).

Ada pula rekrutmen dilakukan sejak dini, yaitu membiayai atau menyekolahkan anak gadis dari keluarga tertentu dan kemudian setamat SMA mereka akan menjadi calon biarawati. Selanjutnya ketika para calon suster sudah ada, komunitas-komunitas memberikan

pendidikan khusus sesuai dengan visi dan misi biara. Umumnya mereka dididik mengenal liturgi, Kitab Suci, teologi, pastoral, spiritualitas, kedisiplinan dan aneka keterampilan sebagai perempuan. Dengan ini pula, para perempuan yang menjadi suster atau calon suster menjadi terdidik dan memiliki *skill* khusus. Pendidikan di dalam biara biasanya memberikan perubahan pada pengetahuan, sikap dan ketrampilan para perempuan. Kelak ketika mereka menjadi suster (yuniior atau senior) mereka dapat melayani umat dengan lebih baik. Jika di antara mereka tidak meneruskan panggilan mereka dan kembali menjadi awam biasa, mereka juga telah dibekali ketrampilan rumah tangga, kedisiplinan, ketrampilan dalam bidang liturgi, dll. Hal ini menjadi modal yang baik bagi mereka hidup di dalam keluarga atau di tengah masyarakat.

Kedua, para suster dan calon suster umumnya terlibat dalam membantu karya pastoral di paroki atau wilayah mereka berada. Tugas yang biasanya dibebankan pada mereka antara lain membantu menanta dan menghias gereja, menjadi petugas liturgi, melatih ajuda, menjadi pendamping sekolah Minggu (Sekami), pemimpin koor, membagi komuni, menjalankan katekese, memimpin doa di dalam KBG, menyiapkan perayaan-perayaan sakramen, mengunjungi dan berdoa untuk orang sakit, dll.

Ketiga, karya dalam bidang pendidikan. Karya ini cukup populer di kalangan biarawati di Keuskupan Ruteng. Cukup banyak biara mendirikan sekolah mulai dari PAUD, SD, SMP dan SMA. Di sekolah-sekolah ini, ada suster yang langsung juga berkarya praktis sebagai



kepala sekolah, guru dan staf. Ada yang hanya menjadi Yayasan pengelola saja. Karena kebutuhan internal biara, para suster dari biara-biara didorong untuk studi lanjut menjadi guru pada pelbagai bidang studi. Ada yang mengenyam pendidikan guru PAUD, guru SD dan guru-guru mata pelajaran lainnya. Ada yang menempuh pendidikan di Keuskupan Ruteng saja, misalnya di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng atau STIPAS Santu Sirilus. Ada pula yang mengenyam pendidikan di luar Manggarai.

Selain mendirikan sekolah, ada kongregasi yang menyediakan asrama bagi para siswa sekolah mereka sendiri dan ada pula menyediakan asrama umum bagi siswa dari sekolah di sekitar mereka. Di Ruteng, misalnya, kongregasi yang memiliki asrama seperti Ursulin, MBC, dan SSpS. Asrama para suster dikenal disiplin. Mereka tidak hanya menampung serupa tempat penginapan atau kos umumnya. Mereka memiliki paket program pembinaan yang berkualitas. Pembinaan mencakup aspek rohani dan karakter umumnya. Sayang sekali, cukup banyak siswi atau siswa tidak berminat tinggal di asrama yang “ketat” alias disiplin dan memilih tinggal di kos yang dianggap lebih longgar aturannya.

Keempat, karya dalam bidang kesehatan. Ada sejumlah biara memiliki rumah sakit dan klinik. Dewasa ini, karya bidang kesehatan tidaklah mudah. Dengan semakin berkembangnya teknologi kesehatan dan semakin mahalnya fasilitas kesehatan maupun tuntutan pengelolaan fasilitas kesehatan untuk lebih profesional, karya ini hanya dapat dilakukan oleh beberapa komunitas saja, seperti SSpS (memiliki Rumah Sakit

Santu Rafael – Cancar dan RS Kusta, suster CB memiliki klinik kesehatan sederhana di Mano, Rumah Sakit Santu Yosef, milik Kongregasi Suster Dina Santu Yosef (DSY) di Labuan Bajo, Rumah Bersalin Panti Nirmala milik kongregasi Misericordia di Karot Ruteng).

Kelima, karya dalam bidang keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (JPIC- Justice, Peace, and Integrity of Creation). Karya bidang ini mencakup program dan kegiatan yang dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya yang mengusahakan perubahan tata masyarakat menjadi lebih adil, damai dan ekologis. Misalnya, para suster SSpS mempunyai divisi khusus JPIC dimana mereka terlibat dalam memperjuangkan keadilan gender, mengatasi masalah KDRT, mengatasi *human trafficking* atau perdagangan manusia, melawan narkoba, dan aneka masalah lainnya. Mereka memiliki rumah singgah dan rumah aman. Demikian pula kongregasi Gembala Baik, yang juga menaungi komunitas Weta Gerak yang melakukan perjuangan yang sama, menyelamatkan perempuan dari ketidakadilan dan kekerasan. Mereka melakukan advokasi dan pendampingan untuk para korban. Mereka juga aktif melakukan edukasi agar masalah ketidakadilan dapat dicegah di tengah masyarakat yang mereka layani.

Keenam, penyediaan tempat penitipan bayi dan anak. Dewasa ini dengan semakin banyaknya ibu bekerja di luar rumah, maka para ibu yang secara tradisional biasanya bertugas menjaga dan mengasuh anak mulai kerepotan mengurus sendiri bayi dan anak balita yang belum sekolah. Di sisi lain, tidak banyak perempuan lagi yang mau bekerja sebagai asisten rumah



tangga. Biara-biara melihat hal ini sebagai peluang dan sekaligus sebagai tantangan pastoral baru. Maka cukup banyak biara menyediakan jasa penitipan bayi dan anak-anak. Beberapa biara di Ruteng yang melakukan tugas ini antara lain biara Bunda Penolong Abadi (BPS), biara Mater Boni Concili (MBC), Biara Ekaristi Kudus. Banyak orang tua merasa lebih aman ketika anak mereka dititipkan kepada para suster yang dianggap sangat perhatian dan telaten dalam mengurus bayi dan anak-anak. Apalagi biasanya mereka juga mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan beberapa karakter khusus seperti berteman, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, membuang sampah, dll.

Ketujuh, karya ekologis dan kemanusiaan lainnya. Dalam bidang ekologi, beberapa biara terlibat dalam edukasi dan praksis menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Ada yang menanam pohon-pohon, merawat tanah, dan memperindah lingkungan. Mereka juga melakukan pendidikan ekologis, pertanian organik dan pemeliharaan bumi bagi warga sekitar atau di paroki-paroki. Dalam bidang kemanusiaan, mereka menjalankan karya karitatif membantu warga miskin dan mendampingi keluarga-keluarga yang mengalami persoalan ekonomi, dll.

Kedelapan, karya yang berhubungan pelayanan publik lainnya. Beberapa biara menyediakan kebutuhan masyarakat dengan cara menjual hasil karya mereka. Ada yang menjual daging babi, ayam, yogurt, sayur mayur, jamu, tahu, tempe, kue, aneka penganan siap saja dan hasil bumi lainnya. Dengan melakukan kegiatan ini, selain bermaksud mencari tambahan pendapatan



bagi biara mereka sendiri, kegiatan para suster ini juga memberi dampak positif bagi warga sekitar.

Di samping itu, mereka juga secara langsung dan tidak langsung turut mengembangkan ekonomi masyarakat karena beberapa bahan baku mereka beli dari ketersediaan pasar lokal. Ada pula kongregasi yang mempekerjakan warga sekitar untuk membantu kegiatan tersebut maupun usaha lainnya. Dengan ini mereka juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Secara khusus, mereka juga turut memberdayakan kaum perempuan untuk bisa berpartisipasi bagi gereja dan masyarakat.



PEREMPUAN DAN GEREJA KATOLIK DEWASA INI

Peta Manggarai raya sebagai wilayah politis mengalami perubahan. Manggarai yang awalnya hanya sebuah kabupaten telah berkembang menjadi tiga wilayah kabupaten: Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur. Kendati demikian, sampai saat ini ketiganya masih diikat dan disatukan pada sebuah wilayah ekklesial yang sama yakni Keuskupan Ruteng. Ikatan ini menjadi penguat erat persaudaraan di tiga wilayah administrasi kenegaraan ini. Di pihak lain, dengan perluasan wilayah dan semakin berkembangnya kehidupan umat, keuskupan sebagai gereja lokal dibebani tugas dan tanggung jawab yang semakin tidak ringan pula. Di sini, setiap pihak diharapkan semakin aktif memberikan kemanfaatan yang lebih luas bagi gereja. Kaum perempuan juga dituntut demikian. Kontribusi perempuan sudah seharusnya makin kuat, konkret dan transformatif. Di sisi lain, Gereja juga harus hadir sebagai lembaga yang lebih berpihak dan memperhatikan kepentingan perempuan.

Bagian ini menjelaskan kontribusi perempuan dalam Gereja Manggarai dewasa ini. Ada tiga hal yang menjadi fokus yaitu peran perempuan seputar altar atau lingkungan gereja, perempuan dan jabatan internal gerejani dan peran perempuan dalam tata masyarakat luas.

Perempuan Seputar Altar

Kontribusi perempuan seputar altar di seluruh wilayah Keuskupan Ruteng semakin hari semakin konkret dan signifikan. Kalau kita mengikuti aneka kegiatan liturgis dan non-liturgis yang berpusat di sekitar gedung gereja atau ruang gerejani lainnya, dapatlah dikatakan bahwa wajah perempuan sangat dominan. Perayaan-perayaan liturgis sakramental dan sakramentali umumnya didominasi oleh umat perempuan. Hal ini dengan mudah diamati pada hari Minggu, hari-hari raya Gerejani dan harian. Perempuan adalah umat yang setia dan religius. Mereka rajin mengikuti perayaan ekaristi dan perayaan devosional lainnya. Mereka pendoa dan penderma yang baik dan loyal.

Selain sebagai umat yang paling banyak, perempuan banyak mengemban tugas *leitourgia* atau bidang liturgi. Cukup banyak paroki yang seksi liturgi diketuai dan beranggotakan perempuan. Mereka mengatur rancangan liturgi gereja. Mereka memerankan banyak tugas seperti lektor, pemazmur, ajuda, pembaca pengumuman, petugas keamanan, akolit, pembawa persembahan, pemimpin lagu atau koor. Kebanyakan tugas membersihkan dan menghias gereja dan lingkungannya juga dilakukan oleh perempuan. Perempuan yang berprofesi sebagai guru khususnya katekis umumnya dipercayakan pula dalam kegiatan pendampingan penerimaan sakramen. Misalnya, membina orang tua calon permandian, membina orang tua dan anak-anak yang akan menerima komuni pertama, membina calon krisma, membina calon pasutri



yang akan menerima sakramen perkawinan dan juga mempersiapkan pelaksanaan sakramen-sakramen lainnya di gereja atau di komunitas basis. Khusus perempuan biarawati mereka juga dipercayakan untuk membagi komuni baik di gereja maupun bagi umat yang sakit di rumah mereka masing-masing.

Selain seputar altar, perempuan juga berkarya dalam bidang *kerygma* atau pewartaan. Cukup banyak perempuan menjadi fasilitator katekese umat, menjadi pemimpin kegiatan sharing Kitab Suci, menyusun dan membawakan renungan di KBG-KBG. Biasanya mereka adalah guru, guru agama atau yang berpendidikan cukup baik/tinggi.

Dalam bidang *diakonia* atau pelayanan, perempuan di dalam satu paroki, stasi atau KBG umumnya dipercaya untuk menjadi petugas pencari, pengumpul, dan penyalur sumbangan karitatif. Sumbangan bisa berupa sandang, pangan, obat-obatan, uang dan benda lainnya yang umumnya disalurkan bagi keluarga miskin, disabilitas dan lansia. Karya kemanusiaan gerejani ini dapat dilakukan pada masa tertentu, misalnya seputar Natal atau Paskah. Bisa juga dijalankan ketika ada kondisi khusus seperti bencana alam dan kematian. Perempuan umumnya setia dan tekun menjalankan misi kemanusiaan ini.

Selain karya karitatif, ada pula kelompok perempuan yang menjalankan karya diakonia dengan menjadi penanggung jawab atau anggota kelompok yang bergerak dalam bidang keadilan, perdamaian,

keutuhan ciptaan. Ada yang merupakan bagian dari struktur gereja di level paroki atau stasi, ada pula yang bergerak dalam masyarakat yang lebih luas namun masih kental berwarna Kristiani.

Dalam bidang *koinonia* atau persekutuan, dapatlah dikatakan perempuan dalam Gereja Katolik Manggarai adalah penggerak persekutuan yang handal. Kehidupan menggeraja harian menjadi hidup karena keberadaan perempuan. Demikian pula pada level komunitas akar rumput, perempuan menghidupkan KBG-KBG dan kelompok-kelompok gereja seperti arisan, UBSB dan pertemuan-pertemuan kelompok. Bahkan kelompok-kelompok rohani seperti Legio Maria, Gerakan Imam Maria, Persekutuan Doa Kharismatik, Santa Anna, anggotanya didominasi perempuan. Di dalam komunitas ini, persekutuan dan persaudaraan Kristiani sangat kental.

Dalam bidang *martyria* atau ranah kesaksian, cara hidup, pola berkomunitas dan model beriman perempuan tidak diragukan. Mereka militan, setia, berkorban dan penuh tanggung jawab. Kehidupan mereka telah menjadi pancaran Kristus bagi anggota gereja lainnya, bagi masyarakat dan bagi dunia. Seperti perempuan-perempuan di dalam Kitab Suci yang adalah kelompok pertama saksi kebangkitan Kristus, demikian pula banyak sekali perempuan di dalam Gereja Manggarai adalah teladan dan saksi iman.



Perempuan dan Jabatan Internal Gerejani

Berbanding terbalik dengan keterlibatan perempuan seputar dunia altar, dimana jumlah perempuan berperan dalam aneka liturgi dan kegiatan-kegiatan sakramental gerejani nampaknya lebih banyak dan lebih aktif dari laki-laki, dalam hal kepemimpinan internal gerejani, perempuan pemimpin Gereja masih terbatas dan dibatasi dibandingkan dengan laki-laki. Secara universal, sampai saat ini, Gereja belum mengizinkan perempuan untuk ditahbiskan menjadi diakon, imam dan uskup. Tiga jabatan ini adalah sentral dalam kepemimpinan gereja. Ikutannya dalam aspek kepemimpinan sangat luas. Dengan ini, otomatis perempuan tidak bisa memimpin perayaan ekaristi dan perayaan sakramental lainnya. Perempuan juga tidak bisa menjadi pemimpin wilayah paroki, kevikapan, apalagi wilayah keuskupan. Selain itu, ada banyak jabatan gerejani yang juga mensyaratkan harus dilakukan atau dipimpin oleh seorang tertahbis, yang adalah seorang berjenis kelamin laki-laki, khususnya lagi di wilayah Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Karena jenis kelaminnya, perempuan tidak memungkinkan untuk sampai pada jenjang kepemimpinan dan tugas-tugas tersebut, walaupun perempuan mungkin memiliki karisma kepemimpinan, karakter dan kemampuan istimewa yang dibutuhkan dalam mengemban tugas-tugas gerejani.

Dalam sejarah Gereja Katolik universal, diskusi, usulan dan gerakan untuk mendorong gereja mentahbiskan perempuan sudah ada sejak lama dan

masih terus diperjuangkan sampai saat ini. Gerakan ini tidak hanya diusulkan oleh perempuan, tetapi juga sudah diperjuangkan oleh sejumlah teolog, uskup, pejabat gereja, dan imam. Namun suara ini tidak (belum ???) diakomodir. Banyak pihak mengeritik karena hal ini, Gereja Katolik dianggap sangat patriarkal dan diskriminatif. Identitas jenis kelamin sangat diperhatikan sebagai syarat. Padahal, jenis kelamin hanyalah salah satu identitas pembeda manusia. Ada pula identitas lainnya seperti suku, ras, golongan darah, DNA, kemampuan, kecerdasan, dll, namun semua ini tidak menjadi hal yang mutlak. Pembeda jenis kelamin adalah yang diperhatikan. Inilah yang kerap dianggap tidak adil dan kurang masuk akal (Jablonski, 1988: 164-183; Byrne, 1995; Franco Martínez, Rodríguez-Entrena, & Rodríguez-Entrena, 2012: 17-34).

Ada banyak pihak berpikir bahwa suatu saat Gereja mungkin akan berubah, seperti gereja-gereja reformasi yang sudah menyetarakan posisi tahbisan bagi perempuan dan laki-laki. Banyak pihak berharap Paus Fransiskus membawa perubahan dalam hal ini, namun sejauh ini, Paus masih mengikuti tradisi. Paus Fransiskus memang sudah memberi peluang lebih besar bagi kepemimpinan perempuan di dalam Gereja, seperti bisa menjadi vikaris, menjadi anggota yang bisa memilih seorang uskup dan sejumlah jabatan penting di Vatikan. Jabatan-jabatan ini sebelumnya hanya boleh dipegang oleh para imam (laki-laki). Namun dalam hal tahbisan Paus masih meneruskan kebiasaannya sebelumnya.

Dalam konteks Gereja lokal Katolik Keuskupan Ruteng, kepemimpinan internal gereja yang saat ini



belum pernah dipercayakan kepada perempuan antara lain Ketua Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, Ekonom Keuskupan, Ketua Yayasan Persekolahan (SUKMA), Dewan Penasihat Uskup, Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Ketua STIPAS Santu Sirilus Ruteng dan sejumlah kepala pada Sekolah Katolik level SMA dan SMP milik keuskupan. Jabatan-jabatan ini, kendatipun seharusnya tidak mensyaratkan jenis kelamin tertentu apalagi harus oleh seorang imam, sejauh ini masih hanya dipercayakan kepada imam. Beberapa sekolah Katolik level SMP dan SMA di bawah SUKMA memang ada yang dipimpin oleh awam (laki-laki). Hampir semua komisi di Pusat Pastoral juga dipegang oleh imam.

Satu dua komisi pernah diketuai oleh pria awam. Ada juga yang pernah diketuai perempuan, misalnya saat ini Komisi Hubungan Antar Agama dan Keyakinan (HAK) diketuai oleh seorang suster. Ada keluhan pula, bahwa komisi yang dipimpin awam kurang menjadi "favorit" serta penyediaan dukungan (kantor, sarana, prasarana, gaji, dana untuk program/kegiatan) juga tidak sama dengan yang dijabat oleh seorang imam. Jadi tetap masih ada diskriminasi. Di keuskupan lain, sudah ada awam yang menjadi ketua/direktur puspas. Demikian juga ketua komisi tertentu banyak pula diserahkan kepada awam (umumnya laki-laki).

Bahkan, sejauh yang kami teliti, selain kepemimpinan pada level keuskupan, sampai saat ini di seluruh paroki yang ada di Keuskupan Ruteng, belum pernah ada seorang perempuan menjadi Ketua Dewan Paroki. Beberapa tahun terakhir, sudah ada perempuan

yang menjadi ketua Komunitas Basis Gerejani (KBG) namun masih terbatas. Kebanyakan perempuan diberi jabatan “tradisional” dan “domestik” seperti sebagai bendaraha atau sekertaris. Beberapa seksi di paroki yang dipercayakan kepada perempuan umumnya juga yang lebih bersifat domestik.

Dengan usia gereja yang sudah lebih dari satu abad, sudah seharusnya Gereja semakin matang dan non-diskriminatif. Gereja lokal memang perlu didorong untuk lebih terbuka dalam beberapa kepemimpinan yang bisa dialihkan kepada awam laki-laki dan secara khusus pula awam perempuan.

Perempuan dalam Tata Masyarakat umumnya

Gereja sebagai umat Allah adalah komunitas yang terbuka. Ia tidak hanya berurusan dengan ranah rohani dan kegiatan internal gerejani seputar altar semata. Gereja ada di dalam dan bersama masyarakat dan gereja juga adalah masyarakat. Anggota gereja menjadi garam dan terang dunia bagi seluruh kehidupan masyarakat. Bagi seorang Kristiani, berkarya di dalam tata dunia, dalam aneka bidang kehidupan masyarakat juga menjadi bagian dari misi sebagai orang Kristiani. Melayani dan memajukan dunia dan masyarakat juga merupakan panggilan sebagai orang Kristiani. Olehnya, di dalam setiap pekerjaannya, umat Kristiani melihatnya sebagai bagian dari perwujudan iman dan perwujudan tugas sebagai Gereja di tengah dunia. Dengan membangun dunia, seorang Kristiani juga membangun gereja (McBride, 2014; McEvoy, 2006; Berger, 1999).



Dengan dasar teologis semacam ini, maka kita bisa menemukan peran-peran perempuan Katolik Manggarai yang sangat luas pada aneka bidang kehidupan masyarakat. Jika berangkat dari ruang paling kecil, yakni rumah tangga dan keluarga, dapatlah dikatakan bahwa peran perempuan Manggarai di ruang domestik masih sangat dominan. Peran-peran keibuan tradisional yang melekat para perempuan seperti membesarkan dan mendidik anak, memasak, membersihkan, mencuci, mengurus rumah tangga, menyediakan makanan, menata ekonomi rumah tangga, berbelanja, melayani, pendidikan (iman) anak dan sejenisnya masih dilihat sebagai tugas utama perempuan. Melalui tugas-tugas ini, perempuan menjadi aktor yang menghidupkan dan memelihara seluruh anggota keluarga. Ini adalah peran-peran istimewa yang memungkinkan kegiatan dan peran lainnya dapat dilakukan dengan baik oleh seluruh anggota keluarga.

Dalam pandangan Kristiani, keluarga adalah gereja mini. Keluarga adalah medan dimana setiap anggota keluarga menemukan Tuhan di dalam anggota keluarga dan dalam tugas-tugas yang dijalankan di dalam keluarga. Keluarga merupakan medan mewujudkan panggilan dan tugas dari yang ilahi (Kiboi, 2022: 75-94; Foley, 1995). Olehnya, dengan menjalankan tugas dengan baik sebagai anak perempuan, saudari dan ibu di dalam rumah tangga, perempuan telah mewujudkan karya panggilan ilahi sebagai anggota gereja.

Hanya saja yang menjadi catatan ialah, budaya patriarkal yang kental menyebabkan tugas-tugas rumah tangga kerap kali tidak dipandang istimewa maupun

tidak pula dibagi secara adil antara perempuan dan laki-laki. Dari segi perspektif atau cara pandang, masih banyak laki-laki memandang tugas perempuan dan ibu di dalam rumah tangga sebagai hal yang “biasa”, “tidak istimewa”, “alamiah” dan “tidak profesional”. Olehnya penghargaan terhadap pekerjaan rumah tangga menjadi berkurang dibandingkan dengan pekerjaan yang secara langsung menghasilkan uang di luar rumah.

Dari segi praktis, perempuan kerap memikul *double burden* (beban ganda) dan bahkan *triple burden* (beban lipat tiga), dimana hanya perempuan saja yang diberi beban untuk mengerjakan semua pekerjaan di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki (suami dan anak laki-laki) beban rumah tangga sangat minim. Hal ini terjadi bahkan ketika perempuan juga bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah. Walaupun perempuan sudah sangat lelah bekerja di luar rumah, sesampai di rumah ia masih dituntut untuk bekerja *full* seluruh pekerjaan rumah, sementara para suami dapat menikmati istirahat. Hal ini memang bukan hanya terjadi di Manggarai, tetapi menjadi salah satu bentuk ketidakadilan dari sebuah komunitas yang bersifat patriarkal (Sultana, 2010: 1-18; Jacobs, J. A., & Gerson, 2005).

Di luar lingkaran keluarga inti, peran perempuan nampak pula dalam kehidupan berkomunitas, dalam lingkaran keluarga besar atau komunitas berbasis wilayah dan komunitas kategorial. Dalam lingkungan ini ada banyak model peran yang dimainkan perempuan seperti menggerakkan kelompok arisan, koperasi,



kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang ekonomi seperti UKM, kelompok pencinta budaya, penggerak literasi,

Di ruang publik yang lebih luas, peran perempuan Manggarai juga semakin signifikan berkarya dalam aneka bidang kehidupan: sosial, ekonomi, politik, budaya, pertahanan-keamanan, pemberdayaan masyarakat, dll. Perempuan Manggarai terlibat di dalam bidang politik praktis seputar lingkaran kekuasaan, pemimpin dan anggota partai politik, menjadi pemimpin pada sektor pemerintahan, pengusaha, pelaku usaha kecil, sedang/menengah, pendidik, penggerak ekonomi, tokoh budaya, penggerak masyarakat, pengelola koperasi, UBSP atau Credit Union, petani, nelayan, pengelola sektor jasa dan layanan public lainnya.

PENUTUP

Gereja Katolik Keuskupan Ruteng di Manggarai (raya) telah berusia lebih dari satu abad. Sampai dewasa ini, Gereja masih merupakan lembaga yang sangat dihormati oleh umat atau masyarakat. Kekatolikan telah pula melekat sebagai identitas yang kuat dalam diri umat Katolik Manggarai. Umat bangga sebagai anggota gereja dan niat untuk menghargai dan membangun gereja masih kuat. Capaian yang sedemikian ini tidak terlepas dari kontribusi gereja yang konkret kepada seluruh umat dan sebaliknya sumbangsih umat bagi gereja. Di dalam perjalanan yang panjang ini, kontribusi perempuan-perempuan di dalam Gereja Manggarai adalah suatu realita tak terbantahkan.

Perempuan adalah anggota gereja awal yang paling banyak. Perempuan mendukung karya misi dan kehidupan misionaris pada masa-masa awal kehadiran Gereja Katolik di tanah Nuca Lale. Sejak pertengahan abad 20, warna Gereja Manggarai semakin terang benderang oleh hadirnya perempuan-perempuan misionaris. Mereka menjadi pembangun gereja yang handal. Karya mereka di tengah masyarakat sangat konkret menyentuh kebutuhan umat dalam aneka bidang kehidupan. Mereka pula yang mendorong pendidikan dan kemajuan bagi banyak perempuan lain dan memberanikan perempuan untuk terus berkiprah memberi sumbangsih bagi gereja dan tanah air.

Sejauh ini perempuan masih menjadi kelompok yang paling setia dengan gereja Katolik. Dimana ada



kegiatan gerejani, perempuan menjadi umat yang paling dominan, aktif, suka rela dan setia. Mereka memperkuat karya gerejani dalam bidang liturgis, kerigmatis, diakonia, koinonia, dan martiria. Tanpa keberadaan dan keterlibatan perempuan, Gereja Katolik lokal Keuskupan Ruteng tentu tidak ada artinya.

Buku ini adalah suatu upaya untuk mengenangkan jasa para perempuan di dalam Gereja Katolik lokal Manggarai, di masa lalu dan di masa kini. Kontribusi perempuan perlu disebarluaskan dan dibaca baik oleh perempuan dan laki-laki. Dengan ini kita bisa memberikan apresiasi kepada perempuan yang telah mengambil bagian dalam membesarkan gereja ini. Selain itu kita bisa belajar untuk lebih peduli pada perempuan dan mendorong perempuan semakin berkiprah di dalam gereja. Masa depan gereja adalah masa depan perempuan dan masa depan perempuan juga menentukan masa depan gereja. Gereja menjadi kuat jika masyarakat juga kuat. Masyarakat menjadi kuat jika perempuan juga berdaya dan mendapat posisi yang adil.

Kontribusi perempuan dalam perjalanan sejarah Gereja tidak lepas dari catatan dan refleksi kritis. Budaya patriarkal yang diwarnai oleh diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan juga menjadi wajah lain dari Gereja dan masyarakat lokal Manggarai. Di dalam himpitan dan belenggu ini, perempuan banyak menjadi sekadar objek, anggota dan sasaran kegiatan dari para pengambil kebijakan dan di lingkaran kepemimpinan yang didominasi laki-laki dan hirarki. Kontribusi-kontribusi konkret perempuan di dalam

Gereja, juga kerap dipandang remeh dan sebelah mata. Demikian pula, kendati perempuan menjadi warga gereja dominan, program-program yang terarah pada kebaikan perempuan khususnya mendorong perempuan dalam lingkaran kepemimpinan di dalam gereja masih sangat terbatas. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu mendapat perhatian para pemimpin gereja, awam laki-laki dan juga oleh para perempuan sendiri. Gereja dituntut untuk semakin meneladani Kristus, Sang Pembebas yang Maha Adil.



Daftar Pustaka

- Amri, M. (2008). Auto/Biografi Indonesia: Sejarah dan Telaah Singkat. *dalam Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(1), 49-58.
- Aritonang and Steenbrink, eds., 2008;
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (Eds.). (2008). *A history of Christianity in Indonesia* (Vol. 35). Brill.
- Augustine, S. (1996). *De doctrina christiana*. Clarendon Press.
- Baldez, L. (2003). Women's movements and democratic transition in Chile, Brazil, East Germany, and Poland. *Comparative Politics*, 253-272.
- Barba, Maurizio. "The Motu Proprio Magnum Principium on the Edition of Liturgical Books in the Vernacular Languages." *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal* 21.3 (2017): 201-227.
- Beal, John P., James A. Coriden, and Thomas Joseph Green, eds. *New commentary on the code of canon law*. Paulist Press, 2000.
- Bearsley, P. J. (1980). Mary the perfect disciple: A paradigm for mariology. *Theological Studies*, 41(3), 461-504.
- Bekkenkamp, Jonneke, and Fokkelien Van Dijk. "The Canon of the Old Testament and Women's Cultural Tradition." *Historiography of Women's Cultural Traditions*. Edited by Maaike Meijer and Jetty Schaap. Providence: Foris (1987): 91-108.
- Berger, P. L. (1999). The desecularization of the world. *Washington, DC: Ethics and Public Policy Center*.
- Boice, James Montgomery. *Foundations of the Christian faith*. InterVarsity Press, 1986.
- Bøsterud, Christin E. "Women in the Bible: What can they teach us about gender equality?." *In die Skriflig* 55.1 (2021): 1-9.



- Boylan, A. M. (2002). *The Origins of Women's Activism: New York and Boston, 1797-1840*. Univ of North Carolina Press.
- Byrne, L. (1995). *Woman at the altar: The ordination of women in the Roman Catholic Church*. A&C Black;
- Cohen, Jeremy. "Be fertile and increase, fill the earth and master it": *The ancient and medieval career of a biblical text*. Cornell University Press, 2019.
- Dokpen KWI, (1974), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*.
- Dokumen Sidang Pastoral Keuskupan Ruteng Tahun 1980
- Edet, Mesembe I. "Women in the His-tory of Philosophy and the Imperative for a 'Her-storical' Perspective in Contemporary African Philosophy." *African Philosophy and the Epistemic Marginalization of Women*. Routledge, 2018. 155-166.
- Ehrenreich, B., & English, D. (2010). *Witches, midwives, & nurses: A history of women healers*. The Feminist Press at CUNY.
- Fiorenza, E. S. (1975). Feminist theology as a critical theology of liberation. *Theological studies*, 36(4), 605-626.
- Fiorenza, E. S. (1988). The ethics of biblical interpretation: Decentering biblical scholarship. *Journal of Biblical literature*, 107(1), 3-17.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. "Feminist Theology and New Testament Interpretation/1." *Journal for the Study of the Old Testament* 7.22 (1982): 32-46.
- Foley, G. (1995). *Family-Centered Church: A New Parish Model*. Rowman & Littlefield.
- Franco Martínez, J. A., Rodríguez-Entrena, M., & Rodríguez-Entrena, M. J. (2012). The ordination of women in the Catholic Church: a survey of attitudes in Spain. *Journal of Gender Studies*, 21(1), 17-34.
- Genealogy, M. (2013). His Story Versus Her Story. *Women in the Hebrew Bible: A Reader*, 119.
- Getty-Sullivan, M. A. (2001). *Women in the New Testament*. Liturgical Press.

- Getty-Sullivan, Mary Ann. *Women in the New Testament*. Liturgical Press, 2001.
- Giroux, H. A., Lankshear, C., McLaren, P., & Peters, M. (2013). *Counternarratives: Cultural studies and critical pedagogies in postmodern spaces*. Routledge.
- Glendinning, Chad J. "The Old Mass and the New: Explaining the Motu Proprio." *Studia Canonica* 45.2 (2011): 550.
- Grudem, Wayne A. *Bible doctrine: Essential teachings of the Christian faith*. Zondervan Academic, 2014.
- Hauke, M. (2020). *Introduction to Mariology*. Catholic University of America Press.
- Hill, C., Corbett, C., & St Rose, A. (2010). *Why so few? Women in science, technology, engineering, and mathematics*. American Association of University Women. 1111 Sixteenth Street NW, Washington, DC 20036.
- House, Paul R. *Old Testament Theology*. InterVarsity Press, 2012.
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-55968023>
- Huels, John M. "Classifying authentic interpretations of canon law." *Jurist* 72 (2012): 605.
- Hutcheon, Linda. "Subject in/of/to History and His Story." (1986): 78-91.
- Huyen, S. E. (2018). *Women in the New Testament world*. Essentials of Biblical Studies.
- Jablonski, C. J. (1988). Rhetoric, paradox, and the movement for women's ordination in the Roman Catholic Church. *Quarterly Journal of Speech*, 74(2), 164-183;
- Jacobs, J. A., & Gerson, K. (2005). *The time divide: Work, family, and gender inequality*. Harvard University Press.
- Kaiser, Walter C. *Toward an Old Testament Theology*. Zondervan, 1991.



- Kalintabu, H. (2020). Implikasi Kajian Gender Feminitas dalam Pelayanan Gerejawi. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 30-43.
- Kalintabu, H. (2020). Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Peranannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja. *Jurnal Shanana*, 4(1), 57-72.
- Kitchen, Kenneth Anderson. *On the reliability of the Old Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006.
- Klenke, K. (2004). *Women and leadership: A contextual perspective*. Springer publishing company.
- Kuttner, Stephan. "The Code of Canon Law in historical perspective." *Jurist* 28 (1968): 129.
- Lai, Pan-Chiu. "Sino-Theology, the Bible and the Christian Tradition." *Studies in World Christianity* 12.3 (2006): 266-281.
- Lerner, G. (2005). *The majority finds its past: Placing women in history*. UNC Press Books.
- Lindars, B. (1983). Deborahs Song: Women in the Old Testament. *Bulletin of the John Rylands Library*, 65(2), 158-175.
- Lindars, Barnabas. "Deborahs Song: Women in the Old Testament." *Bulletin of the John Rylands Library* 65.2 (1983): 158-175.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2018). Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai, Eastern Indonesia. *Humaniora*, 30(3), 271-278.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2018). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. PT Kanisius.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 17-31.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020, June). Women and Inheritance Rights in Manggarai, Eastern Indonesia: A Fight for Gender Equality. In *Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature,*



Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia.

- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2021). Customary law before religion and state laws regarding marriage In Manggarai, Eastern Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 9(1), 93-110.
- Luke, A. (2017). No grand narrative in sight: On double consciousness and critical literacy. *Literacy research: Theory, method, and practice*, 66(1), 157-182.
- Macartney, Clarence Edward Noble. *Great Women of the Bible*. Kregel Publications, 1942.
- Mali, M. (2021). Perempuan dalam Injil dan dalam Teologi Moral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 17-34.
- Mangion, C. (2020). Catholic nuns and sisters in a secular age: Britain, 1945–90. In *Catholic nuns and sisters in a secular age*. Manchester University Press.
- Martens, Kurt. "The law that never was: the *motu proprio* *Administrativae potestatis* on administrative procedures." *The Jurist: Studies in Church Law and Ministry* 68.1 (2008): 178-222.
- Martin, Clarice J. "Womanist interpretations of the New Testament: The quest for holistic and inclusive translation and interpretation." *Journal of Feminist Studies in Religion* 6.2 (1990): 41-61.
- McBride, J. (2014). *The church for the world: A theology of public witness*. Oxford University Press, USA.
- McEvoy, J. (2006). Church and world at the second vatican council: The significance of *Gaudium et spes*. *Pacifica*, 19(1), 37-57.
- McKeown, James. *Genesis*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Means, R. (2011). Patriarchy: The Ultimate Conspiracy; Matriarchy: The Ultimate Solution: History—or 'His-story'. *Griffith Law Review*, 20(3), 515-525.



- Meyers, Carol L. "Was ancient Israel a patriarchal society?." *Journal of Biblical Literature* 133.1 (2014): 8-27.
- Morrissey, Francis G. "Papal and curial pronouncements: Their canonical significance in light of the 1983 code of canon law." *Jurist* 50 (1990): 102.
- Niebuhr, H. R. (1956). *Christ and Culture*. 1st Harper torchlight ed. New York.
- Nowell, I. (1997). *Women in the Old Testament*. Liturgical Press.
- Økland, Jorunn. *Women in their place: Paul and the Corinthian discourse of gender and sanctuary space*. Vol. 269. A&C Black, 2005.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17, 56.
- Patton, J. (2005). *Pastoral care in context: An introduction to pastoral care*. Westminster John Knox Press.
- Poinsett, Brenda. *Wonder Women of the Bible: Heroes of Yesterday Who Inspire Us Today*. New Hope Publishers, 2007.
- Polaski, Sandra Hack. *Feminist Introduction to Paul*. Chalice Press, 2005.
- Prior, J. (2013). Land disputes and the church: sobering thoughts from Flores.
- Ruether, R. R. (1992). *Gaia & God an Ecofeminist Theology of Earth Healing*.
- Ruether, R. R. (2001). *Women-church: Theology and practice of feminist liturgical communities*. Wipf and Stock Publishers.
- Ruether, Rosemary Radford. "Feminism and patriarchal religion: Principles of ideological critique of the Bible." *Journal for the Study of the Old Testament* 7.22 (1982): 54-66.
- Sakenfeld, K. D. (2003). *Just Wives?: Stories of power and survival in the Old Testament and today*. Westminster John Knox Press.



- Shahar, S. (2003). *The fourth estate: a history of women in the Middle Ages*. Routledge.
- Shavit, Yaacov, and Mordechai Eran. *The Hebrew Bible re-born: from Holy Scripture to the Book of Books: a history of biblical culture and the battles over the Bible in modern Judaism*. Walter de Gruyter, 2007.
- Steenbrink, K. (2013). Dutch colonial containment of Islam in Manggarai, West-Flores, in favour of Catholicism, 1907-1942. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 169(1), 104-128.
- Stella, Francesco. *The Women of the Old Testament in Early Medieval Poetry: Judith and the Others*. Atlanta, 2020.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women s subordination: a theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 1-18.
- Taylor, V., & Whittier, N. (2013). Analytical approaches to social movement culture: The culture of the women's movement. In *Social movements and culture* (pp. 163-186). Routledge.
- Thompson, J. L. (2001). *Writing the Wrongs: Women of the Old Testament among Biblical Commentators from Philo through the Reformation*. Oxford University Press.
- Thurston, Bonnie Bowman. *Women in the New Testament: questions and commentary*. Wipf and Stock Publishers, 2004.
- Von Rad, Gerhard. "II. Typological Interpretation of the Old Testament." *Interpretation* 15.2 (1961): 174-192.
- Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213-234.
- Walby, S. (2013). *Patriarchy at work: Patriarchal and capitalist relations in employment, 1800-1984*. John Wiley & Sons.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A commentary*. Zondervan Academic, 2016.
- Weaver, F. E., & Laporte, J. (1981). Augustine and women: relationships and teachings. *Augustinian Studies*, 12, 115-131.



- Weaver, F. Ellen, and Jean Laporte. "Augustine and women: relationships and teachings." *Augustinian Studies* 12 (1981): 115-131.
- Webb, R. P. (1986). The sickle and the cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965–67. *Journal of Southeast Asian Studies*, 17(1), 94-112.
- Webb, R. P. (1992). Watublapi Re-Visited: Education And Social Change In Sika, Flores. *Philippine Quarterly of Culture and Society*, 20(2/3), 75-92.
- Widyawati, F. (2013). *The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia: Manggarai Identity, Religion and Politics* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Widyawati, F. (2019). Peran Gereja Katolik Dalam Pembangunan Pendidikan Tinggi Di Manggarai, Flores: Jalan Panjang Menuju Unika Santu Paulus Ruteng. *60 tahun*, 21.
- Widyawati, F. (2020). The Tradition of Woni: Models of Adaptation of Manggarai Catholics in Encounters with Muslims. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 10(2), 249-270.
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2019). Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 178-189.
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2020). The Catholic Church and the covid-19 Pandemic: Case Study of Bishop Ordination in Ruteng, Flores, Indonesia. *Journal of law, religion and state*, 8(2-3), 298-308.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

Tentang Pengarang

Fransiska Widyawati adalah perempuan kelahiran Manggarai. Ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang Inter-religious and Cultural Studies (Studi Antar-agama dan Budaya) dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 2013. Gelar Master diperolehnya dari Universitas Sanata Dharma (2003) dalam Kajian Teologi Kontekstual dan gelar sarjana dari STKIP Santu Paulus Ruteng (1995). Saat ini Fransiska menjabat sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Sebelumnya, ia menjabat sebagai Ketua LPPM – STKIP Santu Paulus Ruteng. Fransiska adalah akademisi yang aktif dalam aneka kegiatan ilmiah dan non-ilmiah dalam level internasional, nasional dan lokal. Ia pernah menjadi visiting scholars dan mengambil perkuliahan Spring Semester 2010 di GTU, Berkeley, California. Ia menjadi Asian Graduate Fellows pada National University of Singapore (2012). Ia adalah alumni IASACT fellow yang berkegiatan duabulandi Chinese University of Hong Kong (2013). Ia juga menjadi KAICIID Fellows Alumni (cohort 2016- aktif sampai sekarang) yang membawanya dalam banyak kegiatan, training, seminar dan aktivitas lintas agama lainnya di Davao, Filipina, di Austria, Eropa, dan Indonesia. Fransiska juga alumni Professional Fellows on Demand (2019) yang didanani oleh Pemerintah USA. Keanggotaannya memungkinkannya ia melaksanakan international forum, visitasi dan diskusi di Washington, Utah Lake-City, dan New York. Ia juga menjadi Alumni dari ICI (Indian-China-Indonesia) Fellows yang melakukan kegiatan akademis di India, Hong Kong



dan Indonesia. Ia juga terpilih menjadi anggota KBB fellows (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) 2022 yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada. Selain menjadi fellows members dari banyak organisasi, ia juga aktif mengikuti seminar internasional di aneka negara seperti di Hongkong, Thailand, Singapura, dll. Ia menulis sejumlah artikel internasional, nasional dan sejumlah buku. Ia juga memenangkan sejumlah hibah nasional dan internasional. Fransiska dapat dihubungi melalui fransiska_widyawati@unikastpaulus.ac.id



Diterbitkan oleh
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai, Flores, NTT

